

BIODATA PENULIS



Penulis lahir di Kota Pare- Kediri, Jawa Timur Tanggal 1 April 1955. Di kota kelahiran tersebut penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah menengah Pertama. Sekolah Menengah Atas diselesaikan di SMA I , Denpasar-Bali karena mengikuti Ayah yang bertugas di Kodam XVI Udayana. Di Pulau Dewata tersebut penulis menyelesaikan kuliah Sarjana di Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan (FKHP) Universitas Udayana Tahun 1980 diteruskan sebagai asisten dosen di bagian penyuluhan – FKHP yang dikepalai oleh Prof. Gde Suyatna.

Tahun 1981, mengikuti “teman hidup” seorang dosen IPB, pindah ke kota hujan lalu bekerja di Balai Penelitian Ternak, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan-Bogor (Badanlitbang Deptan). Tahun 1986 memperoleh beasiswa di Jurusan Sosiologi Pedesaan – Fakultas Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor, Lulus Tahun 1989. Menyandang gelar S2 sekaligus memperoleh 2 (dua) orang anak selama kuliah, seorang Putra dan seorang putri yang merupakan anak ke dua dan ke tiga.

Reorganisasi di lingkup Badanlitbang Deptan yang mengorganisir peneliti belatar belakang ilmu sosial dan ekonomi di bawah Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP) membawa penulis bergabung dengan PSEKP sejak Tahun 2000 hingga kini. Jenjang fungsional sebagai peneliti utama diperoleh Tahun 2011 sedangkan gelar nenek baru diperoleh akhir April tahun 2013.



Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Jalan Ragunan No. 29, Pasarminggu, Jakarta 12540
Telp.: +62 21 7806202, Faks.: +62 21 7800644

ISBN: 978 - 602 - 1520 - 13 - 0



GENDER DAN USAHA TERNAK KAMBING - DOMBA

Sri Wahyuni

GENDER DAN USAHA TERNAK KAMBING - DOMBA



Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Kementerian Pertanian
2013



GENDER DAN USAHATERNAK KAMBING - DOMBA

GENDER DAN USAHATERNAK KAMBING - DOMBA



**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2013**



Cetakan 2013

Hak cipta dilindungi undang-undang
©IAARD Press, 2013

Katalog dalam terbitan

WAHYUNI, Sri

Gender dan usahaternak kambing domba/Sri Wahyuni; Editor: Siti Sugiah
Mugniesyah; Gde Aryantha Soethama.- -Jakarta: IAARD Press, 2013
vi, 79 hlm.: ill.; 17,5 x 25 cm
636.39

1. Kambing domba 2. Gender
I. Judul

ISBN 978-602-1520-13-0

Penulis : Sri Wahyuni
Editor : Siti Sugiah Mugniesyah
Gde Aryantha Soethama

IAARD Press

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Jalan Ragunan No. 29, Pasarminggu, Jakarta 12540
Telp: +62 21 7806202, Faks.: +62 21 7800644

Alamat Redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda No. 20, Bogor 16122
Telp.: +62 251 8321746, Faks.: +62 251 8326561
e-mail: iaardpress@litbang.deptan.go.id

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN



Sepanjang sejarah kehidupan manusia, keluarga petani memiliki peranan yang sangat penting sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) dalam usaha pertanian. Sektor pertanian merupakan motor penggerak pembangunan perekonomian nasional dimana penguatan pembangunan SDM merupakan salah satu pilar penting diantara 3 pilar yang ditetapkan dalam Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI).

Usaha meningkatkan kemampuan SDM, laki-laki dan perempuan, dewasa maupun anak terus dilakukan Kementerian Pertanian sebagai implementasi Pengarusutamaan Gender (PUG) yang diinstruksikan Presiden melalui INPRES No 9/2000. Kegiatan tersebut mencakup: (1) Pembentukan pokja pengarusutamaan Gender (PUG); (2) Penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Tanggal 19 September 2012 di Gedung Kementan.(3) *Launching website* Pengarusutamaan Gender (PUG); (4) Penyerahan buku “Penyusunan Model Penanggulangan Kemiskinan yang Responsif Gender” dan (5) Pemaparan kegiatan-kegiatan PUG yang dalam tahun 2012 tidak kurang dari 80 kegiatan.

Salah satu Kegiatan PUG yang sudah membumi adalah “Desa Mandiri Pangan” (Demapan) dan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) oleh Badan Ketahanan Pangan. Demapan diimplementasikan pada Tahun 2006 hingga 2009 di 32 provinsi, 122 kabupaten dan 250 desa. Evaluasi Demapan menunjukkan hasil menggembirakan: (1) Meningkatkan pendapatan sebesar 17%; (2) Menurunkan konsumsi beras 17% (luar Jawa) dan 3,4% (Jawa); (3) Menurunkan jumlah penduduk miskin 15,25%; (4) Meningkatkan tabungan masyarakat 7,9% dan (5) Memperbaiki pola pikir masyarakat miskin menjadi lebih percaya diri serta menghargai kaum perempuan dan menumbuhkan jiwa wirausaha. Keberhasilan tersebut menggugah *Arab Gulf Programme for Development* (AGFUND) – India memberikan penghargaan sebesar 1 Milliar rupiah dan akan mereplikasi program tersebut di 100 desa di India. Program KRPL yang bertujuan memaksimalkan fungsi pekarangan sebagai sumber ekonomi keluarga juga memberikan hasil positif: (1) Meningkatkan pendapatan 0,32-1,3%. (2) Meningkatkan stabilitas dan kontinuitas sumberdaya pekarangan sebagai sumber pendapatan. (3) Meningkatkan nilai pola Pangan Harapan (PPH) sebesar 11,9% dan (4) menurunkan pengeluaran untuk biaya konsumsi pangan.

Perbaikan kondisi sosial ekonomi dalam keluarga tersebut tentunya akan meningkatkan akses dan kontrol perempuan terhadap sumberdaya keluarga, yang pada akhirnya perempuan dapat memperoleh akses dan kontrol di masyarakat yang hasilnya bisa membawa keluarganya menjadi sejahtera.

Buku Gender dan Usahaternak Kambing Domba ini kiranya dapat dijadikan acuan dalam pembangunan pertanian khususnya diintegrasikan dengan program Demapan dan KRPL yang fokus terhadap keluarga miskin dimana kambing dan domba merupakan usahaternak sesuai sebagai sumber pendapatan sekaligus meningkatkan status sosial.

Bogor, Desember 2013

Kepala Pusat Sosial Ekonomi dan
Kebijakan Pertanian

Dr. Ir. Handewi Purwati Saliem

KATA PENGANTAR EDITOR

Saya menghargai upaya Saudara Ir. Sri Wahyuni, MSi, peneliti pada Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian, atas prakarsanya untuk mempublikasikan pengalamannya tentang gender dan pembangunan pertanian, khususnya pada subsektor peternakan pada skala rumah tangga. Penulis menuangkan pengalamannya dari pengabdian selama hampir seperempat abad dalam bukunya yang berjudul “Gender dan Usahaternak Kambing-Domba”.

Hal yang menarik dan penting dari buku ini adalah bahwa karya penulis ini mampu menginspirasi dan menstimulasi sekaligus dapat memenuhi kebutuhan para peminat studi gender dalam rumah tangga usaha peternakan, baik yang menyangkut pendekatan teoritis maupun metodologi studi gender dan pembangunan. Pengalaman penulis dalam buku ini menjadi lebih penting lagi sebagai sumber pembelajaran bagi kalangan internal, khususnya para praktisi yang bertanggung-jawab dalam pengembangan sumberdaya manusia (SDM) pertanian, baik di kalangan peneliti maupun penyuluh pertanian umumnya, khususnya penyuluh peternakan.

Dalam aspek teoritis, sebagaimana dikemukakan di awal buku ini (Bab I), penulis telah berupaya menjelaskan suatu evolusi dalam kebijakan dan perencanaan pembangunan. Penulis menjelaskan perbedaan perspektif kebijakan perempuan dalam pembangunan, yakni antara Women in Development (WID) - yang ditujukan untuk menyertakan perempuan dalam program/proyek pembangunan sebagai strategi untuk meningkatkan efisiensi mereka - dengan perspektif Gender and Development (GAD) yang ditujukan untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender dalam pembangunan.

Berbasis pada beberapa sumber yang dirujuknya, penulis menjelaskan sejumlah konsep dalam konteks gender dan pembangunan, dimulai dari konsep yang menjadi akar permasalahan gender dan pembangunan (perbedaan jenis kelamin dan gender), serta beragam konsep lingkup gender dan pembangunan yang perlu diketahui, dimaknai, dan dimengerti bersama oleh siapapun, khususnya bagi peneliti dan praktisi baik itu penyuluh/pengembang atau pemberdaya masyarakat pertanian, baik di lingkungan kementerian maupun pada lembaga swadaya masyarakat.

Dalam konteks metodologi, penulis menjelaskan Kerangka Analisis Gender (KAG) - yang pada awal kemunculannya dikenal sebagai *the Harvard Analysis Framework* atau *the Gender Roles Framework* - suatu alat analisis yang paling awal dikembangkan dalam lingkup gender dan pembangunan oleh para peneliti di Harvard Institute dan dipublikasikan pada tahun 1985. Sebagaimana diketahui, Pengembangan KAG merupakan respon atas hasil karya seminal Ester Boserup (1970) yang berjudul *Women’s Role in Economic Development* yang diulas penulis pada awal Bab I tentang Sejarah Gender. Karya Boserup diakui telah menyadarkan para perencana dan praktisi pembangunan pada tingkat

internasional yang selama ini mengedepankan pembangunan pertanian yang bertumpu pada pertumbuhan ekonomi semata itu sebenarnya telah berdampak pada marjinalisasi perempuan, dan bahwa strategi modernisasi belum berhasil melenyapkan kemiskinan masyarakat di dunia ketiga. Fakta tersebut, sebagaimana diulas penulis, berkontribusi pada lahirnya pendekatan atau perpektif Women in Development (WID). Penjelasan penulis tentang KAG penting dan diperlukan, karena sebagaimana diketahui KAG diperlukan untuk meyakinkan para perencana pembangunan akan adanya aspek ekonomi di balik pengalokasian sumberdaya kepada perempuan, sebagaimana halnya pada laki-laki, dan merupakan alat analisis yang ditujukan untuk membantu para perencana pembangunan dalam merancang proyek-proyek pembangunan yang lebih efisien dan mampu memperbaiki produktivitas.

Penulis menjelaskan KAG yang di dalamnya mencakup analisis atas Profil Kegiatan/Aktivitas, Profil Akses dan Kontrol atas Sumberdaya dan Manfaat (pembangunan), Faktor-faktor yang mempengaruhi kedua profil tersebut, serta Daur Proyek yang mencakup sejumlah pertanyaan untuk mengidentifikasi dimensi perempuan dalam daur proyek pembangunan: perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi proyek pembangunan. Penulis secara konsisten mengaplikasikan KAG dalam sejumlah penelitian gender dalam usahata ternak kambing-domba, khususnya untuk analisis Profil Aktivitas dan Profil Akses-Kontrol (Bab III, sub-bab 3.2), di mana analisis atas faktor-faktor yang mempengaruhi (alat analisis KAG ketiga) menjadi bagian integral di dalamnya. Meski tidak secara khusus mengemukakan data berkenaan analisis daur proyek, namun berbasis informasi atas data akses wanita terhadap informasi terkait usahaternak yang bersumber dari PPL relatif rendah (antara 9-32 pesen). Informasi tersebut mencerminkan bahwa wanita pada rumahtangga usahaternak belum dilibatkan secara partisipatif dalam penyuluhan peternakan.

Sebagaimana diketahui, salah satu konsep penting dalam konteks gender dan pembangunan adalah konsep relasi gender, suatu konsep yang merujuk pada hubungan (relasi) kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang terlihat pada lingkup gagasan (ide) praktek dan representasi yang meliputi pembagian kerja, peranan, dan alokasi sumberdaya antara laki-laki dan perempuan (Agarwal,1994). Para ahli menyepakati bahwa oleh karena relasi gender itu merupakan hasil konstruksi sosial, maka relasi gender itu menjadi spesifik secara kontekstual dan bervariasi menurut lokasi geografis dan konteks sosial, diantaranya menurut kelas, umur, status perkawinan, dan etnisitasnya, dan menunjukkan dinamika seiring perjalanan waktu dan dalam merespon perubahan ekonomi.

Yang menarik, meski penulis tidak secara eksplisit mengemukakan konsep relasi gender, namun dinamika relasi gender tersebut menjadi bagian integral dalam penjelasan atas Profil Aktivitas dan Profil Akses-Kontrol dalam rumahtangga usaha peternakan kambing-domba. Hal ini tercermin dari penentuan rumah tangga contoh yang heterogen dalam sejumlah studi gender dalam rumahtangga usaha peternakan kambing/domba dimana penulis menjadi ketua ataupun anggota tim peneliti (sub-bab 3.2). Temuan sejumlah studi tersebut menunjukkan suatu kecenderungan, yakni bahwa dibanding laki-

laki (suami), pada komunitas lahan kering (agroforestri) kontribusi waktu yang dicurahkan wanita terhadap usahaternak relatif tinggi dibanding mereka pada rumahtangga petani komunitas sawah. Temuan penting lainnya, dibanding laki-laki, curahan waktu wanita pada rumahtangga usahaternak yang komuter lebih tinggi dibanding mereka pada rumahtangga usahaternak dengan suami yang non komuter. Temuan tersebut menjadi sentral bagi pemberdayaan rumahtangga usahaternak pada komunitas petani lahan kering (agroforestri dan/atau perkebunan) serta bagi rumahtangga usahaternak yang dikepalai perempuan. Khusus berkenaan rumahtangga yang dikepalai perempuan, data hasil Susenas 2012 menunjukkan bahwa dari total jumlah rumahtangga di Indonesia, 14,42 persen adalah rumahtangga yang dikepalai perempuan (RMTKP). Menurut jumlah anak yang dimilikinya, dari total rumahtangga yang dikepalai perempuan (RMTKP), 42,6 persen memiliki anak 2-3 orang, 28,7 persen memiliki anak satu orang, dan 22,1 persen memiliki 5 anak, sisanya bahkan memiliki anak 6 orang (www.bps.go.id). Fakta bahwa mayoritas rumahtangga adalah rumahtangga pertanian, menjadikan kita memaknai data tersebut sebagai gambaran rumahtangga petani usaha peternakan, karena konsep resmi pemerintah menyatakan bahwa pertanian itu mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan.

Dalam sejumlah studinya, penulis juga mempertimbangkan aspek stratifikasi, tercermin dari subyek penelitiannya yang mencakup rumahtangga gurem dan non gurem, baik yang berstatus sebagai peternak pemilik, peternak pemilik dan penggaduh, serta peternak pemilik dan menggaduhkan. Hasil studi penulis menunjukkan kecenderungan bahwa sumbangan usahaternak kambing-domba pada petani gurem hampir dua kali lipat dibanding pada rumahtangga non gurem. Dalam hal profil kontrol yang diukur oleh pola pengambilan keputusan dalam proses produksi ternak kambing-domba, penulis melaporkan sejumlah temuan penting atas partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan (PK) pada sejumlah kegiatan usahaternak. Temuan penting tersebut adalah: (a) pola PK Isteri dan Suami- Isteri dominan pada komunitas perkebunan (61 persen pada perencanaan ternak; 54 persen pada pengawasan ternak; 42 persen pada waktu menjual ternak, dan 61 persen dalam penggunaan uang hasil menjual ternak), (b) pola PK Isteri dan Suami Setara dominan pada komunitas tegalan dimana suami berstatus komuter (50 persen), serta (c) pola PK Isteri Sendiri, dominan pada komunitas lahan kering: khususnya dalam perencanaan ternak, waktu menjual ternak dan penggunaan uang hasil usahaternak.

Berbasis pada temuan hasil penerapan KAG di atas, penulis dan tim peneliti membangun sebuah Model Pemberdayaan Usahatani Ternak Domba Melalui Peran Wanita untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga”, yang dikembangkan dengan pendekatan partisipatif. Setelah mencermati model pemberdayaan perempuan dalam usahaternak tersebut (Bagan 6), saya merasa perlu untuk mengingatkan peneliti agar berhati-hati dengan kegiatan “pemberdayaan partisipatif peningkatan peran wanita”. Mengapa demikian? Merujuk Mansur Fakhri, kita sebaiknya menghindari pemberdayaan perempuan yang justru menguatkan bentuk ketidakadilan gender berupa meningkatnya beban kerja perempuan dalam menjalankan peranannya baik domestik, produktif, maupun

pada komunitas. Di pihak lain, “kontribusi peran wanita terhadap pendapatan” sebagai satu-satunya keluaran (output) dari model pemberdayaan tersebut (Bagan 6) memaknai model pemberdayaan yang dominan berperspektif WID, meski dilakukan secara partisipatif. Hal ini bisa dimaklumi, mengingat model pemberdayaan ini dikembangkan dalam situasi dimana metodologi penelitiannya dominan menerapkan KAG.

Namun demikian, saya menilai adanya keunggulan dalam model pemberdayaan tersebut. Terdapat terobosan penting dalam model pemberdayaan tersebut, yang tercermin pada introduksi perguliran ternak domba kepada perempuan peternak, melibatkan perempuan dalam penyuluhan ternak domba serta melatih dinamika kelompok peternak di kalangan perempuan peternak. Meski penulis menyatakan bahwa adopsi aspek budidaya ternak masih rendah, namun model pemberdayaan ini bisa dimaknai sebagai langkah penting menuju transformasi relasi gender dalam pengembangan usahaternak yang dikehendaki dalam perspektif GAD, yakni mengakui status perempuan sebagai pencari nafkah dominan dalam rumahtangga, mengurangi kesenjangan gender dalam pengalokasian sumberdaya pembangunan, serta memfasilitasi meningkatnya partisipasi perempuan dalam kelembagaan pertanian (kelompok peternak).

Secara historis, Kementerian Pertanian merupakan kementerian yang terdepan dalam mengimplementasikan program WID dalam pembangunan pertanian. Diawali pada tahun 1970-an, dengan Program Pembinaan Kelompok Tani Wanita, dilanjutkan dengan proyek Peningkatan Pendapatan Petani Nelayan Kecil (P4K), kerjasama pemerintah dengan UNDP dan FAO periode 1979-1988. Sementara untuk fase 1989-1999 didanai pemerintah Indonesia, IFAD, UNDP dan pemerintah Belanda. Sejalan dengan P4K, diintroduksikan Proyek Diversifikasi Pangan dan Gizi serta Proyek Peningkatan Wanita Tani. Yang menarik, Kementerian Pertanian sebenarnya telah merintis proyek yang dikenal sebagai Proyek Diklat GAD yang dilaksanakan sebagai TOT GAD bagi sumberdaya manusia pertanian. Bersamaan dengan itu, perspektif gender diintegrasikan dalam mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan penelitian dan studi pertanian di bawah proyek ARMP II.

Seiring dengan evolusi dalam perspektif kebijakan perempuan dalam pembangunan, penulis mengemukakan pengalaman Kementerian Pertanian dalam mengintegrasikan perspektif GAD, sebagaimana dikemukakan pada Bab III. Dalam bab ini penulis mengemukakan pengalaman Badan Litbang Pertanian yang bekerjasama dengan Universitas Gadjah Mada dalam mengaplikasikan sejumlah konsep, pendekatan dan metodologi berperspektif GAD yang dikembangkan FAO dan dikenal sebagai *Socio-economics and Gender Analysis Program* (SEAGA). Berbeda dari KAG, ada tiga aspek dalam SEAGA, yakni: (1) analisis atas aspek-aspek lingkungan, sosial ekonomi, dan pola-pola kelembagaan dan hubungannya dalam konteks pembangunan, (2) analisis gender atas perbedaan peranan perempuan dan laki-laki atas apa yang mereka kerjakan, sumberdaya yang mereka miliki, serta kebutuhan-kebutuhan dan prioritas-prioritas mereka, dan (3) Partisipasi, yang dimaknai sebagai suatu proses komunikasi di kalangan orang-orang/masyarakat lokal dan agen-agen pembangunan dimana orang-orang lokal berperan di garda depan untuk menganalisis situasi yang ada. Pendekatan SEAGA merupakan

pendekatan untuk pembangunan berbasis pada analisis atas pola-pola sosio-ekonomi dan identifikasi partisipasi atas masalah-masalah laki-laki dan perempuan yang ditujukan untuk mendekatkan kesenjangan antara kebutuhan orang dan apa yang diintroduksi melalui pembangunan. Dibanding KAG, SEAGA memang termasuk pendekatan dalam perspektif GAD dan lebih kompleks. Untuk diketahui, sebagai suatu pendekatan, pendekatan SEAGA merupakan pengembangan lebih lanjut atas penerapan KAG dalam konteks pembangunan pertanian, dengan mengintroduksi pendekatan analitis atas aspek-aspek sosia-budaya, lingkungan, ekonomi, kependudukan, kelembagaan dan politik baik pada aras mikro, meso maupun makro (www.fao.org/....).

Penulis mengemukakan penilaiannya atas SEAGA, yang dinilainya *redundant*, karena menurut pandangan penulis dalam KAG “.....sudah terkandung aspek sosial ekonomi, bahkan aspek lingkungan alam dan waktu yang menerangkan mengapa terdapat perbedaan peran gender antar wilayah”. Saya menilai positif atas keterusterangan penilaian penulis terhadap pendekatan SEAGA tersebut di atas. Namun saya sedikit berbeda pendapat dengan penulis, berdasar pengalaman pribadi dan juga merujuk pada pengalaman para ahli dan praktisi pembangunan yang telah menerapkan KAG di lapangan. Saya sependapat bahwa meski pendekatan KAG memiliki keunggulan untuk mengumpulkan dan analisis data dan informasi yang akan menjadi data dasar (database) untuk setiap tahapan proyek pembangunan, namun fokus analisisnya menekankan pada aras mikro. Namun KAG juga memiliki kelemahan karena lebih menekankan pada aktivitas-aktivitas dan sumberdaya-sumberdaya dari kategori orang yang berbeda (laki-laki vs perempuan, tua vs muda) ketimbang pada hubungan-hubungan (relasi) mereka antar kelompok yang berbeda pada aras meso (komunitas) maupun makro (regional, nasional dan internasional). Dalam hal data profil kontrol atau pengambilan keputusan, temuan pola pengambilan keputusan yang disajikan dalam matriks kurang menggambarkan prosesnya yang nyatanya jauh lebih dinamis dan kompleks, seperti adanya negosiasi antara perempuan dan laki-laki, juga antar kelompok dan antar kelembagaan yang terlibat dalam proyek pembangunan pertanian. Itu sebabnya FAO menyusun pedoman operasionalisasi SEAGA yang berfokus pada tingkat lapangan (mikro) yang menekankan pada orang, baik perempuan maupun laki-laki sebagai individu, anggota rumahtangga yang berbeda status sosial ekonominya, serta sebagai anggota komunitas. Pada tingkat meso (*intermediate*) pendekatan SEAGA menitikberatkan pada stuktur-struktur, seperti kelembagaan dan pelayanan yang berfungsi untuk mengoperasionalkan jaringan antara aras lapangan (mikro) dan makro, yang mencakup sistem komunikasi dan transportasi, kelembagaan kredit, pasar dan penyuluhan, kesehatan dan pelayanan pendidikan. Pada aras makro, berfokus pada kebijakan dan perencanaan, baik nasional maupun internasional, ekonomi dan sosial; meliputi kebijakan perdagangan dan finansial serta rencana pembangunan nasional. Yang menambah kompleks pendekatan ini adalah bahwa analisis ekonomi, lingkungan, dan pola-pola kelembagaan berkenaan gender dalam pembangunan meliputi tiga aras: mikro, meso dan makro (www.fao.org/....).

Terlepas dari adanya sedikit perbedaan diantara kami, berbasis pengalaman saya sebagai peneliti dan nara sumber pada PUG dalam pembangunan (bidang pertanian dan pendidikan), saya bisa memahami dan sependapat dengan pesimisme penulis atas efektivitas atau keberhasilan proyek “Profil Desa Model Pengarusutamaan Gender”, dalam arti bahwa kompleksitas pendekatan SEAGA di satu pihak berdampak pada masih rendahnya pemahaman peserta, sementara di pihak lain, yakni masih rendahnya kesadaran *stakeholders* dan *decision maker* di tingkat daerah yang bertanggung-jawab atas program/proyek pembangunan untuk berpartisipasi dalam serangkaian kegiatan *capacity building* – seminar, lokakarya dan pelatihan PUG, dominannya keterlibatan peneliti bidang non ilmu sosial, ketidakterlibatan penyuluh, serta rendahnya kekuasaan peneliti partisipan untuk mengimplementasikan hasil sosialisasi karena pembiaran oleh *arus utama* pada tingkat kelembagaan secara simultan berkontribusi pada relatif rendahnya keberhasilan “Profil Desa Model Pengarusutamaan Gender” di 28 provinsi di Indonesia pada periode 2004-2007. Penulis juga mengutip hasil studi Suhaeti dan Basuno (2009) yang pada prinsipnya menemukan akar permasalahan dalam mewujudkan pelaksanaan Inpres No. 9 Tahun 2000 itu sebenarnya berakar pada belum responsif gendernya perilaku SDM Pertanian yang menjadi arus utama (*mainstream*) baik di lingkungan Kementerian Pertanian itu sendiri maupun pada tingkat kelembagaan.

Sehubungan dengan itu, menjadi relevan untuk mengevaluasi pengalaman implementasi PUG dalam pembangunan pertanian sebagai strategi program pemberdayaan perempuan dalam rumahtangga pertanian dengan menggunakan Kerangka Longwe, suatu alat analisis yang ditujukan untuk membantu para perencana pembangunan guna menilai secara kritis atas capaian pelaksanaan pemberdayaan perempuan. Seperti diketahui, Longwe memaknai pemberdayaan perempuan sebagai peningkatan kemampuan perempuan untuk mengambil tempat (posisi, status) yang setara dengan laki-laki, dan untuk berpartisipasi secara setara dalam proses pembangunan dalam rangka memperoleh kontrol atas faktor-faktor produksi dalam suatu basis yang setara dengan laki-laki. Kerangka Longwe mengukur capaian pemberdayaan perempuan dalam pembangunan melalui dua indikator, yakni Level Kesetaraan dan Level Pengakuan atas “Isue-isue Perempuan (www.bridge.ids.ac.uk/...).

Merujuk pada Level Kesetaraan, dari lima Level Kesetaraan yang dikemukakan Longwe (meliputi Kesejahteraan, Akses, Penyadaran, Partisipasi, dan Kontrol, yang bersifat hierarkhis), hasil temuan penulis mencerminkan bahwa proyek pemberdayaan perempuan pada rumahtangga pertanian usahaternak tampaknya masih dominan pada level kesejahteraan dan akses, di mana program, proyek, kegiatan PUG dalam pembangunan pertanian dominan pada taraf meningkatkan kesetaraan gender dalam akses terhadap sumberdaya dan terhadap faktor produksi (pelatihan, penyuluhan, kredit), meski inipun belum sepenuhnya terwujud (antara lain akses pada lahan)). Capaian level kesadaran (*conscientisation*) dan kontrol atas faktor-faktor produksi dan distribusi manfaat tergolong hampir tidak ada atau relatif sangat rendah, karena kepercayaan (*belief*) atas pentingnya pembagian kerja seksual yang harus adil dan disepakati bersama, serta tidak adanya

dominasi ekonomi dan politik oleh salah satu pihak atas lainnya belum terinternalisasi di kalangan arus utama. Hal ini berdampak pada relatif rendahnya capaian kesetaraan partisipasi perempuan dan laki-laki dalam proses pengambilan keputusan dalam penyusunan kebijakan, perencanaan dan administrasi.

Meskipun demikian, pada “Level Pengakuan atas Isue-isue Perempuan” menunjukkan capaian yang signifikan. Hal ini tercermin dari ditetapkannya amanat Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Undang-undang No. 16 Tahun 2006 dalam Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K), khususnya Bab Kebijakan Dan Strategi pada Pasal 7 yang menyatakan bahwa “*strategi penyuluhan disusun dan ditetapkan oleh Pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya yang meliputi metode pendidikan orang dewasa; penyuluhan sebagai gerakan masyarakat; penumbuhkembangan dinamika organisasi dan kepemimpinan; keadilan dan kesetaraan gender; dan peningkatan kapasitas pelaku utama yang profesional*”. Capaian signifikan lainnya adalah pernyataan pemerintah yang menetapkan prinsip-prinsip pengarusutamaan sebagai landasan operasional bagi seluruh pelaksanaan pembangunan yang tertuang dalam RPJMN 2009-2014 yang harus tercermin dalam keluaran pada kebijakan pembangunan. Secara eksplisit pemerintah menyatakan bahwa pengarusutamaan itu meliputi Pengarusutamaan Pembangunan Berkelanjutan, Tata Kelola Pemerintahan yang baik, dan Pengarusutamaan Gender (PUG). Yang “menjanjikan” adalah bahwa pemerintah telah menetapkan tingkat partisipasi masyarakat marjinal/minoritas (kaum miskin dan perempuan) sebagai salah satu indikator kinerja dalam implementasi Pengarusutamaan Pembangunan berkelanjutan ([www.bappenas.go.id/..](http://www.bappenas.go.id/)).

Selain proyek kerjasama antara Badan Litbang Pertanian dan UGM sebagaimana dijelaskan di atas, Kementerian Pertanian bekerjasama dengan Kementerian Kehutanan telah mengintroduksi Proyek Desentralisasi Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan atau dikenal sebagai Proyek DAFEP yang merupakan akronim dari *Decentralized Agricultural and Forestry Extension Project*. Proyek yang didanai Bank Dunia ini telah diintroduksi untuk merespon pada Inpres no 2000 9/200 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dan Undang-undang No. 22/2000 tentang Otonomi Daerah, dan telah diimplementasikan di 16 kabupaten (masing-masing 40 desa) yang tersebar di 10 propinsi di Indonesia pada periode tahun 2000-2005. Meski terdapat keragaman di tingkat kabupaten, DAFEP dipandang berhasil mengintegrasikan PUG dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian, dalam arti meningkatkan partisipasi perempuan dan pemuda tani, kontak tani perempuan baik sebagai *trainer* dan *trainee*, meningkatkan partisipasi mereka dalam penyusunan Rencana Usaha Keluarga dalam hal pembagian kerja, agribisnis, analisis *input-output* dan perencanaan usahatani, serta memberi kesempatan bagi para penyuluh untuk mengikuti pendidikan lanjut (memperoleh gelar master) di dalam dan luar negeri. Yang memprihatinkan, meski DAFEP berhasil dalam mengintegrasikan PUG dalam program pembangunan pertanian umumnya, namun tidak dijadikan “*lesson learned*” yang berarti oleh arus utama di kedua kementerian tersebut. Kecenderungan yang ada adalah, sepanjang itu didanai oleh lembaga donor internasional, kementerian sektoral termotivasi

dan menjalankan amanat PUG dalam program-programnya. Namun, setelah proyek kerjasama selesai, tampaknya keberhasilan tersebut tidak menjadi basis bagi implementasi PUG pada proyek-proyek selanjutnya.

Meski capaian PUG belum memenuhi harapan, namun kita tampaknya perlu mengingat moto Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno yang terkenal, yaitu "JAS MERAH" yang merupakan akronim dari "*Jangan Sekali-sekali Melupakan Sejarah*". Dalam konteks Pengarusutamaan Gender dalam program pembangunan sub-sektor peternakan ini, saya mengajak pembaca untuk menjadikan pengalaman penulis yang tertuang dalam buku ini sebagai bagian integral dari perjalanan sejarah PUG di lingkungan Kementerian Pertanian. Menjadi penting bagi kita untuk mempertimbangkan sejumlah studi yang diangkat penulis yang mengungkapkan fakta atas relatif besarnya peranan perempuan dan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan menyangkut aktivitas produksi dan pasca panen (pemasaran) dalam usahaternak. Tidak ada alasan bagi arusutama – pengambil keputusan dan pemangku kepentingan- di lingkungan Kementerian Pertanian dan Pemerintah Daerah untuk mengabaikan sejumlah temuan penting penulis, karena pada tempatnyalah kita berharap sekaligus meminta pertanggung-jawaban mereka atas apa yang diamanatkan dalam RPJMN 2009-2014 tentang PUG sebagai pengarusutamaan pembangunan nasional dan di daerah.

Tuntutan atas PUG dalam pembangunan pertanian berkelanjutan, termasuk pembangunan sub-sektor peternakan menjadi mendesak, mengingat dewasa ini kita dihadapkan pada kondisi yang memprihatinkan. Sebagaimana dilaporkan Badan Pusat Statistik, Hasil ST 2003 mencatat adanya 18.595.824 rumahtangga usaha peternakan, sementara Hasil ST 2013 mencatat hanya ada 12.969.206 juta rumahtangga usaha peternakan, atau dalam sepuluh tahun terakhir terdapat penurunan sebanyak 5,63 juta rumahtangga (menurun 30,3 persen). Penurunan tersebut seiring dengan menurunnya jumlah rumahtangga usaha pertanian pengguna lahan dari 30.419.582 (2003) menjadi 25.751.266 rumahtangga (2013). Sementara rumahtangga usaha pertanian gurem menurun dari 19.015.501 menjadi 14.248.870. Kita bisa memaknai data tersebut di atas sebagai bukti ketidakberpihakan arusutama di negeri tercinta ini pada rumahtangga petani secara umum, terlebih pada kaum miskin di kalangan rumahtangga usahaternak. Pembangunan nasional dan daerah tidak mampu menghindari marjinalisasi perempuan pada rumahtangga pertanian.

Namun demikian kita perlu mencermati data Data Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan yang melaporkan penurunan ekspor hasil ternak kambing/domba, dari 5600 kg (9.062 \$US) tahun 2011 menjadi 994.451 kg (6.554.963 \$US) tahun 2012. Sementara impornya juga menurun. Di balik data yang memprihatinkan tersebut terbuka peluang optimisme bagi pemberdayaan rumahtangga usahaternak. Relatif tingginya permintaan daging kambing dan domba untuk konsumsi dan pasar dalam negeri di satu pihak, dan besarnya kontribusi peranan perempuan dalam rumahtangga usahaternak di lain pihak, merupakan peluang besar bagi para pihak melakukan pemberdayaan rumahtangga usahaternak yang responsif gender.

Sebagai penutup dari Kata Pengantar ini, saya berharap agar penulis dan para peneliti yang menekuni bidang gender dan pembangunan di lingkungan Kementerian Pertanian tidak menyerah atas kondisi yang ada, tetap bersemangat mengangkat fakta gender dalam rumahtangga peternakan, apapun komoditi ternaknya. Fakta di lapangan merupakan data pembuka wawasan (*eye opener data*) dan menjadi sumber untuk menemukan isu-isu gender apa yang menyebabkan ketidaksetaraan gender dalam pembangunan pertanian sub-sektor peternakan. Saya juga berharap agar penulis dan rekan-rekan para peneliti yang menekuni bidang gender dan pembangunan tidak berputus asa dan tetap mampu menggunakan energi dan motivasi mereka untuk berbagi pengalaman sekaligus melakukan penyadaran kritis terhadap para kolega khususnya para peneliti bidang teknis budidaya ternak (secara informal maupun formal) untuk mengemban misi PUG sebagaimana diamanatkan RPJMN 2009-2014. Untuk itu, penulis diharapkan dapat memprakarsai produksi dan diseminasi modul pemberdayaan rumahtangga usahaternak yang responsif gender yang dapat dijadikan rujukan untuk memfasilitasi program pembangunan sub-sektor peternakan yang mampu memenuhi kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis gender. Tindak lanjut penting berikutnya adalah pentingnya para peneliti gender dan pembangunan untuk membangun dan memelihara komunikasi konvergensi dengan mereka yang bertanggungjawab dalam penyelenggaraan penyuluhan peternakan di tingkat kabupaten, karena mereka mengemban amanat yang tertuang pada Pasal 7 Bab IV Undang-undang SP3K, yang mewajibkan mereka untuk mengaplikasikan strategi penyuluhan yang dilandasi Keadilan dan Kesetaraan Gender.

Akhirnya saya ucapkan selamat kepada Sdr. Ir. Sri Wahyuni MSi atas prestasinya menerbitkan buku “Gender dan Usahaternak Kambing Domba” ini, semoga dapat menjadi sumber pembelajaran bagi semua pihak yang memiliki kepedulian dan keberpihakan pada pemberdayaan rumahtangga dan perempuan petani usahaternak yang marjinal.

Bogor, 15 Desember 2013

Siti Sugiah Mugniesyah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN ..	i
KATA PENGANTAR DEWAN EDITOR.....	iii
DAFTAR ISI	xvii
I. GENDER.....	1
1.1. Sejarah Gender.....	1
1.2. Konsep Gender.....	3
1.3. Pengertian Gender	6
1.4. Istilah-istilah Terkait Gender.....	8
1.5. Kerangka Analisis Gender	12
1.5.1. Profil Kegiatan	13
1.5.2. Profil Akses dan Kontrol.....	15
1.5.3. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan	16
1.5.4. Analisis Daur Proyek	17
1.6. Data dalam Mengimplementasikan Konsep Analisis Gender	18
1.7. Pertanyaan Kunci dalam Implementasi Analisis Gender	18
II. GENDER DAN USAHATANI	23
2.1. Sejarah Peran Gender dalam Usahatani.....	23
2.2. Apresiasi Tenaga Kerja Wanita dalam Usahatani.....	24
2.3. Urgensi Pengarusutamaan Gender dalam Usahatani	27
III. PENGARUSUTAMAAN GENDER DALAM USAHATANI	30
3.1. Implementasi Pengarusutamaan Gender dalam Usahaternakan Kambing dan Domba	34
3.2. Profil Kegiatan.....	38
3.3. Profil Akses dan Kontrol.....	40
IV. PEMBERDAYAAN WANITA MELALUI USAHATERNAK KAMBING-DOMBA	49
4.1. Peningkatan Pengetahuan Teknis	49
4.2. Identifikasi Kebutuhan Gender dalam Pengembangan Kelembagaan Petani Ternak	55
4.3. Model Pemberdayaan	56
4.4. Evaluasi Model Pemberdayaan	59
PENUTUP	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	68
INDEKS.....	73
UCAPAN TERIMA KASIH.....	76

I. GENDER

1.1. Sejarah Gender

Di Indonesia, kepedulian terhadap ketidakadilan gender sudah tersurat dalam Undang-Undang Dasar (UUD) tahun 1945 Ayat 111 sedangkan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mencetuskan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (*The Universal Declaration of Human Right*) pada tahun 1948 (KPP-PA dan BPS, 2011). Kemudian terbit publikasi tentang wanita dimulai tahun 1970 dalam karya Ester Boserup "*Women's Role in Economic Development*", kemudian Levy (1971) dalam "*The Family Revolution in Modern Cina*" dan akhirnya tahun 1972 *The United Nation Commission for The Status of Women* mengusulkan dibentuknya *Women in Development* (WID) dalam setiap pertemuan internasional yang membicarakan pembangunan di dunia sedang berkembang. Program WID berasumsi bahwa perbaikan terhadap wanita akan terjadi jika mereka memiliki akses yang sama dengan laki-laki terhadap pendapatan dan pasar sehingga program-program WID menekankan pada kegiatan memperbaiki kondisi buruk, tidak adil dan subordinasi yang dialami wanita.

Usaha mendukung program WID ditempuh PBB dengan menetapkan tahun 1975 sebagai "Tahun Wanita Internasional" dan Tahun 1979 diadakan "Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan" (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*, *convention* dikenal juga dengan *committee* disingkat CEDAW), berlaku Tahun 1982. Indonesia resmi menjadi anggota sejak Tahun 1984, selanjutnya dibentuk PSW di seluruh Indonesia, sebagai salah satu usaha implementasi CEDAW yang diharapkan mampu mengakomodir bentuk ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan di wilayah masing-masing, selanjutnya diatasi melalui kebijakan di tingkat daerah atau pusat dan PBB jika diperlukan.

Perbaikan program terus dilaksanakan, selanjutnya WID berkembang menjadi *Gender and Development* (GAD) pada tahun 1985. Program GAD membedakan kondisi wanita dari aspek materi (kemiskinan, beban berat, rendahnya pendidikan dll.) dan kedudukan sosial politik ekonomi relatif terhadap pria. Fakta menunjukkan bahwa separuh penduduk dunia adalah wanita. Mereka menciptakan dua pertiga dari pekerjaan di dunia, namun hanya menerima 0,1 pendapatan dunia dan memiliki kurang dari 0,01 harta milik dunia yang semuanya menunjukkan ketidakadilan (Universitas Indonesia, 1991). Program-program GAD ditujukan untuk memperbaiki kedudukan atau status wanita melalui pemberdayaan wanita (*women empowerment*). Perjuangan peningkatan status wanita akhirnya sampai pada konferensi wanita internasional yang diselenggarakan oleh PBB di Beijing yang terkenal dengan *Platform Beijing* pada tahun 1995, dimana Indonesia merupakan salah satu negara peserta.

Konferensi CEDAW ke IV diadakan di Beijing Tahun 1995, menghasilkan 12 bidang fokus perhatian tentang diskriminasi: 1) kemiskinan, 2) pendidikan, 3) kesehatan, 4) kekerasan, 5) konflik bersenjata, 6) ekonomi, 7) pengambilan keputusan, 8) kelembagaan, 9) hak asasi, 10) perempuan dan media, 11) lingkungan hidup dan 12) anak

perempuan. Awal tahun 2011 diadakan konvensi dengan peserta sebanyak 186 negara (lebih dari 96%) anggota PBB (UN Women, 2011).

Hampir 30 tahun CEDAW berjalan, Indeks Pembangunan Gender (IPG) di level nasional, provinsi hingga kota lebih kecil dari pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tanpa membedakan gender, terjadi peningkatan namun lambat. IPG tahun 2004 – 2010 rata-rata meningkat 0,44% dari 63,94 menjadi 67,20 sementara IPM 10% dari 68,69 menjadi 72,27. Indikator IPG Tahun 2010 secara rinci sebagai berikut: 1) Sumbangan pendapatan laki-laki (L) = 66,50% lebih tinggi dari perempuan (P) = 33,5%, diantaranya disebabkan rata-rata upah pegawai non-pertanian P = Rp 1.292.300 lebih rendah dari pada L = 1.593.600. 2) Angka Harapan Hidup (tahun) L = 71,47 sedangkan P = 67,51. 3) Lama sekolah (tahun) L = 8,34 dan P = 7,50, **kesimpulan IPG perempuan dalam semua indikator lebih rendah dari pada L**. Demikian juga Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) yang tercermin dalam Keterwakilan perempuan dalam parlemen hanya 17,49%, tenaga profesional = 44,02%, PNS = 46,49%, yang menduduki jabatan struktural = 22,80. Nilai IPG tertinggi terdapat di kota besar yaitu DKI, DIY, Sumut, Kalteng, Sumbar sedangkan IPG Terendah di Babel, Kaltim, Papua Barat, NTB dan Gorontalo.

Populasi penduduk L dan P di Indonesia tidak jauh berbeda, L = 50,17 dan P = 49,83, di kota populasi L = 49,98 lebih sedikit dari pada P sedangkan di desa L = 50,37 lebih banyak dari pada P. Tahun 2014 diproyeksikan menjadi 250 juta maka tanpa mengikutsertakan perempuan sebagai sumberdaya manusia dalam pembangunan tidak mungkin dicapai keberhasilan berkelanjutan. Untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan tersebut telah ditetapkan Peraturan Presiden No 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender (PUG) yaitu mengikutsertakan gender mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dan menikmati keberhasilan pembangunan dalam setiap program pembangunan nasional (Propenas). Implementasi PUG didukung dengan alokasi dana atau anggaran responsif gender (ARG) disetiap lini pembangunan, namun sekali lagi pencapaian terasa lambat bahkan tersendat.

Berbagai program pemerintah terhadap pemberdayaan wanita dijabarkan dalam Program Pembangunan Nasional (Propenas). Sebagai komitmen dari keikutsertaan Indonesia dalam *Platform Beijing* diimplementasikan Pengarusutamaan Gender (PUG) atau *gender mainstreaming* melalui INPRES No. 9 Tahun 2000. Pelaksanaan PUG ditunjang dengan pedoman pelaksanaan di daerah melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 15/2008 dan Peraturan Menteri Keuangan (Permenkeu) 105/2008 tentang Anggaran Responsif Gender (ARG). ARG adalah anggaran untuk pria dan wanita secara tepat agar mereka memperoleh akses, manfaat dan partisipasi dalam pelaksanaan PUG dalam pembangunan (Permenkeu No 119/2009). Pada Tahun Anggaran 2010 ARG diterapkan di 5 (lima) Kementerian yaitu Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan, Kementerian Tenaga Kerja dan Kementerian Pertanian.

Di Kementerian Pertanian pada tanggal 19 September 2012 telah dilaksanakan penandatanganan *memorandum of understanding* (MOU) antara Menteri Pemberdayaan Wanita dan Perlindungan Anak dan Menteri Pertanian sekaligus *launching* website

pengarusutamaan gender. Kerjasama tersebut dilaksanakan mengingat pemberdayaan wanita menjadi sangat mendesak sebab 70 persen dari total penduduk (237.556.363 orang) adalah keluarga yang bekerja pada sektor pertanian. Dari jumlah tersebut 58% adalah petani wanita. Pemberdayaan perempuan semakin mendesak dilakukan karena Badan Pusat Statistik (BPS, 2010) melaporkan, sampai saat ini jumlah penduduk perempuan 118 juta lebih (49,66%) sedangkan laki-laki 50,34% atau 119 juta dengan lapangan pekerjaan utama mayoritas masyarakat Indonesia masih di bidang pertanian (46,26%), perdagangan (18,56%), industri (12,04%), selebihnya di bidang jasa (10,74%) dan lain-lain (12,41%).

1.2. Konsep Gender

Konsep gender mudah dipahami dengan terlebih dahulu mencermati perbedaan anatomi, stereotip dan psikologis antara pria dan wanita dalam uraian berikut, selanjutnya pengertian gender bisa diperoleh (*derive*) sebagaimana fakta yang ada dan bukan mengada-ada.

a. Perbedaan Peran Biologis Pria dan Wanita

Perbedaan peran wanita dan pria secara biologis disebabkan oleh perbedaan anatomi dimana wanita mempunyai indung telur, rahim, vagina dan payudara. Secara biologis wanita mengalami menstruasi jika sel telur yang dihasilkan tidak dibuahi, bisa mengandung jika sel telur terbuahi oleh sperma yang masuk melalui vagina, kemudian mengandung sel telur yang berhasil dibuahi dalam Rahim dan melahirkan anak untuk selanjutnya disusui. Semua peran biologis wanita tersebut tidak bisa digantikan oleh pria yang memiliki organ tubuh tes-tes yang memproduksi sperma dan penis untuk menjejakulasikan sperma, ini disebut sebagai kodrat (Bagan 1).

Peran wanita selain kodrat contohnya mengurus anak (memandikan, menyuapi, mengantar sekolah, menemani belajar), dan mengurus rumahtangga (memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah) dapat digantikan oleh pria sebaliknya pekerjaan mencari nafkah diluar rumah juga bisa dikerjakan oleh wanita. Wanita juga bisa menjadi pembalap atau supir bus dan mengerjakan pekerjaan berat sebagai buruh (Foto 1).

Pria		Pertukaran peran?	Wanita	
Anatomi	Peran		Peran	Anatomi
Testis	Memproduksi sperma	TIDAK BISA	Saluran masuknya sperma	Vagina
Penis	Menjejakulasikan sperma	TIDAK BISA	Memproduksi sel telur	Indung telur
		TIDAK BISA	Pembuahan sel telur	Rahim
		TIDAK BISA	Memproduksi susu	Payudara

↓

K O D R A T

Bagan 1. Perbedaan Anatomi dan Peran Pria - Wanita

b. Stereotip Pria dan Wanita

Stereotip, personalitas atau sifat pria dan wanita dikenal dengan sifat maskulin dan feminin misalnya tutur kata, kepandaian dan kepribadian. Sifat-sifat positif feminin dianggap negatif bagi maskulin sehingga jika ada pria yang lemah lembut, gerakannya gemulai, tutur kata halus dan cerewet dipergunjingkan dan dianggap banci. Sebaliknya ada sifat-sifat yang sebetulnya kurang baik tetapi dianggap wajar jika dilakukan oleh wanita misal sangat sensitif, tidak agresif, emosional, suka bergunjing, subyektif, ingin dimanja, diperhatikan dan tergantung. Sebaliknya jika wanita agresif, obyektif, lebih memakai logika, mandiri, tegas justru dianggap kurang baik karena sifat-sifat tersebut hanya dianggap cocok untuk pria. Mengapa seorang pria berbicara lemah lembut, banyak faktor yang mempengaruhi misalnya pria tersebut berada dilingkungan keluarga dengan budaya bicara lemah lembut. Sebaliknya seorang wanita selalu berbicara keras dan lantang, karena memang lingkungannya membuat dia harus berbicara seperti itu. Sebagai contoh masyarakat di wilayah dengan pemukiman penduduk berjauhan umumnya biasa berbicara keras dan lantang dalam berkomunikasi. Contoh-contoh lain dikemukakan dalam Bagan 2 dan sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan atau dapat dijumpai dalam diri pria maupun wanita.

Stereotip Pria		Pertukaran Stereotip	Stereotip Wanita	
Tutur kata	Lemah lembut	BISA DITUKAR	Kasar	Tutur kata
	Kasar	BISA DITUKAR	Lemah lembut	
	Sinis	BISA DITUKAR	Menyejukkan	
	Pedas	BISA DITUKAR	Adem	
	Kencang	BISA DITUKAR	Pelan	
Kepandaian	IPA	BISA DITUKAR	IPS	Kepandaian
	Mesin	BISA DITUKAR	Memasak	
	Elektronik	BISA DITUKAR	Modeling	
Kepribadian	Semrawut	BISA DITUKAR	Rapih	Kepribadian
	Jorok	BISA DITUKAR	Bersih	



BUKAN KODRAT, DIPENGARUHI OLEH LINGKUNGAN ALAM, SOSIAL DAN EKONOMI

Bagan 2. Stereotip Pria dan Wanita

c. Psikologi

Pria dan wanita dari aspek psikologi memiliki perasaan yang sama dan bisa terjadi baik pada diri seorang pria maupun wanita. Contohnya seorang pria dan wanita bisa merasa sedih jika dihadapkan pada keadaan lingkungan yang bersuasana sedih misalnya anggota keluarga ada yang sakit, ditimpa musibah atau bahkan meninggal. Sebaliknya baik pria maupun wanita bisa merasa senang, bahagia, riang gembira jika dihadapkan pada keadaan yang menyenangkan contohnya sukses dalam meraih cita-cita dan memenuhi harapan yang diimpikan. Contoh-contoh lain diantaranya dikemukakan dalam Bagan 3.

	Ekspresi perasaan	Pertukaran	Ekspresi perasaan	
P R I A	Sedih	BISA DIPERTUKARKAN	Senang, Bahagia	W A N I T A
	Resah	BISA DIPERTUKARKAN	Ceria	
	Galau	BISA DIPERTUKARKAN	Stabil	
	Khawatir	BISA DIPERTUKARKAN	Pasrah	
	Cinta kasih	BISA DIPERTUKARKAN	Benci	
	Rindu	BISA DIPERTUKARKAN	Cuwek	
	Ingin dimanja	BISA DIPERTUKARKAN	Mandiri	
	Kesepian	BISA DIPERTUKARKAN	Independen	



BUKAN KODRAT, DIPENGARUHI OLEH LINGKUNGAN ALAM, SOSIAL DAN EKONOMI

Bagan 3. Ekspresi Kondisi Psikologi Pria dan Wanita

d. Realitas Kehidupan

Fakta kehidupan menunjukkan terdapat kaum pria yang menggantikan peran wanita dalam kegiatan mengurus anak dan rumahtangga termasuk belanja kebutuhan sehari-hari. Kenyataan tersebut terutama banyak dijumpai di daerah perkotaan dimana wanita juga berperan dalam mencari nafkah dan di daerah-daerah tertentu dimana kaum wanita menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) diluar kota atau bahkan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Di beberapa wilayah di Indonesia masih banyak dijumpai istilah "Tabu" (*taboo*) yang artinya tidak pantas dilakukan karena akan sangat memalukan dan merendahkan martabat si pelaku, yaitu untuk melakukan pekerjaan yang sudah umum dilakukan oleh pria atau wanita di kota seperti yang telah disebutkan. Secara umum sampai saat ini jika pria mencuci pakaian wanita (istrinya) atau wanita keluar rumah tengah malam, wanita menerima tamu pria tanpa didampingi suami di mayoritas wilayah Indonesia juga masih dianggap tabu. Jadi perbedaan persepsi tentang peran wanita atau pria di suatu wilayah sangat ditentukan oleh nilai-nilai budaya yang berlaku di wilayah tersebut.

Kenyataan lain banyak dijumpai perancang busana, ahli *make up* dan koki termashur justru kaum pria, sebaliknya sudah umum dijumpai kaum wanita yang bekerja sebagai penjaga pom bensin, supir, dan mencari nafkah diluar rumah. Contoh nyata yang dari zaman dahulu sampai sekarang masih dijumpai adalah wanita di Bali yang bekerja sebagai kuli bangunan rumah, namun sejak dulu sampai sekarangpun dianggap wajar-wajar saja oleh masyarakat setempat.

Di bidang pertanian, peran wanita dan pria juga berubah sesuai dengan waktu, zaman dahulu manusia hidup dari pemberian alam dimana pria berburu dan memancing, wanita mencari umbi-umbian, daun-daunan, buah-buahan dan binatang jinak (Morgan, 1975). Ketika alam sudah tidak menjanjikan lagi sementara mereka harus bertahan hidup maka mereka memulai bercocok tanam. Perubahan terus terjadi, di wilayah berpenduduk jarang, dengan sistem pertanian berpindah pria hanya melakukan sedikit kegiatan usahatani sedangkan wanita melakukan sebagian besar pekerjaan. Di wilayah padat

penduduk, dengan sistem pertanian intensif terjadi pembagian kerja sebaliknya. Selanjutnya di wilayah yang intentif dan beririgasi bagus, baik-pria maupun wanita dituntut untuk mencurahkan tenaga yang cukup agar kesejahteraan keluarga tercukupi (Boserup, 1984). Diciptakannya teknologi dalam usahatani justru menggeser peran wanita maupun pria (White dalam Sajogyo, 1984) seperti dikemukakan dalam uraian berikut . Penggunaan alat mesin pertanian atau (alsintan) yaitu Alat Tanam Benih Tebar Langsung (ATABELA) menggeser peran wanita dalam pekerjaan menanam, demikian juga dengan sabit untuk memanen sebagai pengganti ani-ani yang biasa dipakai wanita, *thresher* sebagai alat perontok padi serta *Rice Milling Unit* (RMU) sebagai pengupas kulit padi menggantikan lesung yang menyebabkan wanita menganggur karena pekerjaan pengganti yang sesuai belum dipersiapkan. Disisi lain penggunaan alsintan tersebut memerlukan biaya tersendiri yang justru membuat semakin tingginya biaya produksi yang secara tidak langsung mempengaruhi keputusan yang harus dibuat oleh wanita dalam mengalokasikan dana keluarga. Kasus lain pemakaian varietas baru berumur pendek dan teknologi tanam serempak yang menuntut persiapan lahan secara cepat dan bersamaan dan karena umur padi pendek diperlukan banyak tenaga agar proses pemanenan dapat dilakukan secara serempak dalam waktu singkat. Varietas baru tersebut menuntut dipakainya traktor agar dapat mengolah tanah dengan cepat dan *thresher* untuk memanen dengan cepat. Dampak pemakaian traktor dan *thresher* tersebut membuat para bapak tani tersisih (bagi yang biasa mengerjakan lahan sendiri), menganggur (bagi yang biasa bekerja sebagai buruh pengolah lahan) sebaliknya terjadi peningkatan input produksi untuk biaya sewa traktor dan *thresher*. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa peran wanita maupun pria berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi, sehingga penting ditekankan bahwa setiap implementasi teknologi perlu dipersiapkan terlebih dahuluantisipasi dampak yang akan ditimbulkan dan diantisipasi seminimal mungkin.

1.3. Pengertian Gender

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah perbedaan peran wanita dan pria, bukan merupakan sifat bawaan bersama dengan kelahiran manusia (kodrat) tetapi merupakan bentukan setelah kelahiran. Bentuk tersebut terjadi melalui pengaruh waktu, lingkungan alam dan lingkungan sosial ekonomi dengan nilai budaya yang berlaku dimana manusia tersebut berada. Berbicara tentang gender tidak boleh lupa selalu menjelaskan 5WH yaitu individu (*who*) mengerjakan (*does*) apa (*what*), mengapa (*why*) dan "*when*" (kapan pekerjaan tersebut dilakukan), "*where*" dimana (tempat terjadinya peran tersebut) dan "*how*" yang menjelaskan bagaimana mereka mengerjakan pekerjaan tersebut serta dalam kondisi lingkungan alam, sosial serta ekonomi saat itu.

Berikut ini dikemukakan pengertian gender dari berbagai nara sumber dalam Mugniesyah (2001) Sebagai bahan perbandingan.

1. Gender adalah Perbedaan-perbedaan (dikotomi) sifat wanita dan pria yang tidak berdasar pada perbedaan biologis, tetapi berdasar pada hubungan atau relasi sosial budaya antara wanita dan pria yang dipengaruhi oleh struktur masyarakatnya yang lebih luas dan negara (Donnel, 1988; Eviota, 1993).

Foto 1. Foto-foto Perbedaan Kodrat dan Gender

Kodrat: Hamil, menyusui dan melahirkan (tidak bisa dipertukarkan)



Hamil



Melahirkan



Menyusui

Gender: Peran wanita dan pria sebagai bentukan lingkungan alam dan sosial-ekonomi



Pembalap wanita



Pembalap pria dan wanita



Kuli bangunan wanita



Supir Bus way wanita

2. Sifat yang melekat pada wanita dan pria yang dikonstruksi secara sosial budaya (Fakih, 1994).
3. Proses yang menjadikan individu-individu yang terlahir sebagai wanita dan pria dirubah menjadi kategori sosial wanita dan pria yang kemudian memperoleh sifat-sifat maskulin dan feminin (Kabeer, 1990 dalam INSTRAW, 1995)
4. Katagori sosial (feminitas dan maskulinitas) yang tercermin dalam perilaku, keyakinan dan organisasi sosial (Sudrajat, 1994).

5. Perbedaan-perbedaan sosial dan hubungan-hubungan antara wanita dan pria, sangat beragam diantara masyarakat dan kebudayaan dan berubah sepanjang waktu (ILO, 2000)
6. Istilah gender digunakan untuk menganalisis peranan-peranan, tanggung jawab, kendala-kendala, kesempatan-kesempatan dan kebutuhan wanita dan pria dalam berbagai bidang dan pada setiap konteks sosial tertentu (ILO, 2000)
7. Gender mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan tindakan individu dalam berbagai aspek kehidupan (Uphoff, 1986).
8. Gender adalah bagaimana masyarakat menetapkan peran, nilai dan tanggung jawab pria dan wanita secara berbeda (BAPPENAS, MENUJW DAN CIDA).
9. Gender adalah suatu konsep hubungan sosial yang membedakan fungsi dan peranan antara pria dan wanita, yang dibentuk oleh nilai sosial budaya yang ada dalam masyarakat.
10. Gender diartikan sebagai suatu konsep hubungan sosial yang membedakan fungsi dan peranan antara pria dan wanita, yang dibentuk oleh nilai sosial budaya yang ada dalam masyarakat. Konsep hubungan sosial pria dan wanita tersebut dapat berbeda diantara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, sesuai dengan lingkungan dan dapat berubah bersamaan dengan waktu.

1.4. Istilah- istilah Terkait Gender

Konsep gender diimplementasi secara luas dalam berbagai aspek pembangunan sehingga dalam praktek banyak dijumpai istilah-istilah terkait gender yang perlu dipahami (PSW-UGM dan Badan Litbang Pertanian, 2000; SSFFMP, 2006); Pusliklat Pertanian (1997) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerjasama dengan BPS (2011) dalam uraian berikut:

a. Kesenjangan Gender (*gender gap*) :

Perbedaan dalam hal peran, kedudukan dan kesempatan antara pria dan wanita dalam keluarga dan masyarakat.

b. Peranan Gender (*gender roles*) :

Peranan gender adalah peranan sosial yang ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin. Peranan gender wanita bukan peran kodrati wanita. Sebagai contoh: mengasuh, mendidik anak bukanlah peran kodrati dan merupakan tanggungjawab bersama, terutama ayah dan ibu (pria dan wanita) serta anggota keluarga lainnya. Sedangkan contoh dari peranan kodrati wanita adalah hamil, melahirkan, dan menyusui dengan ASI.

c. Kepekaan Gender (*gender sensitive*) :

Kepekaan gender adalah kemampuan melihat ketimpangan, terutama dalam hal pembagian kerja serta kekuasaan pria dan wanita. Ketimpangan yang paling mencolok

terlihat dalam pembagian kerja dan pengambilan keputusan yang menyebabkan wanita kurang mempunyai kesempatan.

d. Prasangka Gender (*gender bias*) :

Prasangka gender adalah pandangan dan perilaku yang mengistimewakan satu jenis kelamin atas yang lainnya. Praktek umum yang berlaku adalah pandangan sikap bahwa pria lebih unggul dan mampu daripada wanita. Misalnya dengan mengutamakan pria atau wanita untuk tugas-tugas tertentu berdasarkan kriteria pantas atau tidak pantas.

e. Diskriminasi Gender (*gender discrimination*) :

Diskriminasi gender ialah pembedaan perlakuan, fasilitas, prioritas, hak, kesempatan yang diberikan kepada pria karena ia pria atau yang diberlakukan kepada wanita karena ia wanita. Misalnya dalam persyaratan penerimaan pegawai yang lebih mengutamakan wanita atau pria untuk jenis-jenis pekerjaan tertentu.

f. Kesadaran Gender (*gender awareness*) :

Kesadaran gender digunakan dalam pengertian kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi masalah ketimpangan gender dan upaya untuk memecahkannya.

g. Analisis Gender (*gender analysis*) :

Kegiatan analisis yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi dan memahami pola pembagian kerja dan kekuasaan antara pria dan wanita. Dalam hal ini pola hubungan sosial keduanya serta dampak/manfaat yang berbeda dari suatu kegiatan-kegiatan pembangunan terhadap pria dan wanita. Metode analisis gender dianggap penting diterapkan dalam proses identifikasi proyek, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Analisis ini dimaksudkan agar sungguh-sungguh dapat dipastikan bahwa pria dan wanita sama-sama berpartisipasi sesuai dengan potensi dan aspirasi, kebutuhan serta kepentingan mereka, serta sama-sama memperoleh manfaat yang adil.

h. Permasalahan/Isu Gender (*gender issues*) :

Permasalahan gender adalah suatu kondisi yang menunjukkan kesenjangan pria dan wanita atau ketimpangan gender, yaitu adanya kesenjangan antara kondisi sebagaimana yang dicita-citakan (kondisi normatif) dengan kondisi gender sebagaimana adanya (kondisi obyektif).

i. Kesetaraan Gender (*gender equity*)

Kesamaan kesempatan dan dampak untuk wanita dan pria dalam konteks sosial dan ekonomi. Pada proyek-proyek pembangunan yang mungkin mengharuskan wanita diberikan kesempatan khusus untuk menjamin kesamaan akses terhadap berbagai manfaat proyek karena sebagian orang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memanfaatkan kesempatan yang ada, maka kita harus mempertimbangkan berbagai hambatan yang ada agar mereka dapat berpartisipasi relatif sama.

j. Kelas (*class*)

Status sosial ekonomi seseorang yang ditunjukkan oleh kepemilikan atau akses terhadap sumberdaya dan aset.

k. Pemberdayaan (*empowerment*)

Merupakan usaha untuk menggali potensi yang dimiliki oleh individu selanjutnya memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki untuk berpartisipasi di dalam proses pengambilan keputusan dan manfaat pembangunan.

l. Otonomi (*autonomy*)

Kemerdekaan atau kapasitas individu, kelompok atau organisasi untuk mengatur diri sendiri.

m. Kebutuhan Praktis (*practical needs*)

Kebutuhan-kebutuhan primer seperti makanan, perumahan, pendapatan dan keamanan fisik. Memenuhi kebutuhan tersebut melalui kegiatan-kegiatan pembangunan merupakan proses jangka pendek yang melibatkan berbagai input seperti peralatan, keahlian teknis, pelatihan, pompa tangan, klinik kesehatan atau program-program kredit.

n. Kepentingan Strategis (*strategic interest*)

Faktor-faktor yang dalam jangka panjang meningkatkan kedudukan seseorang terhadap orang lain dengan meningkatkan kelebihan dan kekuasaan yang ada. Pada umumnya, akses terhadap partisipasi di dalam proses demokrasi merupakan kepentingan-kepentingan strategis dari kaum miskin. Khusus untuk akses pada kesetaraan gender merupakan kepentingan strategis dari kaum wanita. Memberdayakan wanita untuk memperoleh kesempatan yang lebih besar, akses yang lebih baik terhadap sumberdaya, dan partisipasi yang lebih setara dalam pengambilan keputusan dengan kaum pria adalah kepentingan strategis jangka panjang dari masyarakat secara keseluruhan.

o. Keberlanjutan Sosial (*social sustainability*)

Didefinisikan sebagai penciptaan, pemeliharaan dan pembuatan kembali (*redesign*) produksi dari lingkungan sosial budaya yang memenuhi kebutuhan praktis dan kepentingan strategis jangka panjang seseorang. Upaya-upaya untuk meningkatkan keberlanjutan sosial memertukan pengertian secara menyeluruh tentang berbagai dimensi budaya dari suatu proses.

p. Rumahtangga yang Dikepalai oleh Wanita (*women headed households*)

Rumahtangga yang tidak ada pria dewasa (akibat perceraian, pisah, migrasi, tidak menikah, masa janda) atau rumahtangga yang meskipun ada pria dewasa, tetapi tidak menyumbang terhadap pendapatan keluarga (karena sakit, pengaruh alkohol, kecanduan obat dll.)

q. Buta Gender (*gender blindness*)

Ketidak mampuan untuk mengakui adanya peran dan tanggung jawab gender yang berbeda dan akibatnya gagal untuk menyadari bahwa kebijakan program dan proyek dapat memberi pengaruh yang berbeda terhadap wanita dan pria.

r. Perencanaan yang Sensitif Gender (*gender sensitive planning*)

Perencanaan yang memperhitungkan pengaruh kebijakan dan perencanaan pada wanita dan menaruh simpati terhadap berbagai kebutuhan wanita.

s. Pengarusutamaan Gender (*Gender Mainstreaming*): Penggunaan dan arti yang berbeda:

- Untuk menjamin bahwa isu wanita diinkorporasikan pada mekanisme pengambilan keputusan.
- Untuk mempengaruhi perencanaan program dan pengambilan keputusan pada institusi-institusi sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan.
- Agar tidak memungkinkan orang atau institusi tidak peduli, melupakan, meremehkan, gagal memperhitungkan wanita dan isu wanita.
- Untuk memperoleh alokasi sumberdaya untuk para wanita.
- Untuk membuat para wanita memperoleh kesempatan dan mengontrol dalam pengelolaan pada proses pembangunan dan manfaatnya.
- Untuk memperkuat keterlibatan aktif para wanita dalam pembangunan.
- Untuk mempermudah institusi pelaku utama lainnya, organisasi pemerintah dan LSM agar mendukung kegiatan yang bermanfaat bagi wanita.
- Untuk mengintegrasikan dimensi gender (para wanita/kepentingan wanita) ke dalam pembangunan, perencanaan dan program pembangunan serta model-model pembangunan.
- Untuk menginkorporasikan wanita ke dalam pengambilan keputusan pada semua tingkat.
- Untuk menjamin bahwa wanita dilihat sebagai mitra pada semua tingkat penyusunan program.
- Untuk membuat setiap departemen dan bagian menggunakan analisis gender dalam pelaksanaan tugas dan fungsi pekerjaannya.
- Untuk menjamin agar proyek-proyek utama responsif gender.
- Untuk memindahkan tanggungjawab dalam menjamin penyadaran gender kepada semua bagian dan para staf institusi bersangkutan.
- Untuk menjamin agar semua program mengakomodasi peningkatan kesetaraan.

t. Indeks Pembangunan Gender (IPG):

Kapabilitas gender di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi

u. Indeks Perberdayaan Gender (IDG):

Indikator untuk melihat peranan gender dalam bidang ekonomi, politik dan pengambilan keputusan.

v. Indikator Sensitif Gender (*Gender Sensitive Indicator*):

Merupakan indikator yang berfungsi sebagai tolok ukur adanya perubahan dalam suatu masyarakat dalam periode waktu tertentu untuk mengetahui apakah perubahan yang terjadi mengarah ke “bagus” atau “jelek”. Contoh, meningkatnya jumlah kelahiran di suatu negara bisa berarti bagus atau jelek bagi negara tertentu. GSI penting sebagai dasar perencanaan suatu program agar tidak terjadi dampak yang tidak diinginkan.

1.5. Kerangka Analisis Gender (*Gender Analysis Framework*)

Kerangka Analisis Gender (KAG) atau *Gender Analysis Framework* dibuat dengan tujuan mengaktualkan peranan wanita sebagai bagian dari keluarga (dimana keluarga sebagai unit analisa) dalam proses pembangunan, membantu wanita dalam memperbaiki peran tradisionalnya sebagai ibu, memaksimalkan kontribusinya dalam pembangunan dengan meningkatkan dan mengembangkan keswadayaannya serta mengurangi subordinasi. Dari pencapaian tujuan tersebut diharapkan wanita mempunyai akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat pembangunan. Aktualisasi peran wanita dalam keluarga dan pembangunan serta akses dan kontrol yang diperoleh digali melalui kategori dan alat alat yang dikemukakan dalam Bagan 4.

No	Kategori	Alat
1	Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (<i>who does what, when, where</i>)	Profil kegiatan: Produktif; Reproduktif Sosial
2	Akses dan kontrol wanita dan pria terhadap sumberdaya alam maupun sosial (<i>why</i>)	Profil akses dan kontrol terhadap sumberdaya
3	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profil kegiatan, akses dan kontrol (alam, sosial dan ekonomi) penjelasan dari <i>why</i>	Profil partisipasi: kuantitatif kualitatif
4	Analisis siklus/daur proyek (<i>how</i>), melalui pemberdayaan (<i>empowerment</i>)	Tujuan proyek Identifikasi Perencanaan Implementasi Monitoring dan evaluasi

Bagan 4. Kategori dan Alat Kerangka Analisis Gender

1.5.1. Profil Kegiatan

Profil kegiatan adalah kerangka yang menyajikan data secara rinci tentang siapa melakukan apa, kapan dan dimana atau daftar pembagian kerja yang nyata dan terjadi mulai dari keluarga sampai dalam masyarakat yang diuraikan dan dicatat waktu yang dicurahkan. Untuk memudahkan, profil kegiatan dibagi menjadi tiga yaitu kegiatan produktif, reproduktif dan sosial (Tabel 1), dan foto 2.

Tabel 1. Alat Analisa Profil Kegiatan dan Pendapatan yang Diperoleh

No	Kegiatan	Wanita Dewasa			Pria dewasa			Anak wanita			Anak pria		
		W	L	P	W	L	P	W	L	P	W	L	P
1	Produktif												
	On-farm												
	Mengolah lahan												
	Menanam												
	Memupuk												
	Menyiang												
	Panen												
	Lainnya												
	Off-farm												
	Industri hasil usahatani (kripik singkong dll)												
	Non-farm												
	Swasta												
	PNS												
	ABRI												
Lainnya													
2	Reproduktif												
	Merawat anak												
	Memasak												
	Mencuci pakaian												
	Menyediakan air												
Lainnya													
3	Sosial												
	Bersekolah												
	Pengajian												
	Berorganisasi												
Lainnya													

Keterangan: W = waktu; L = lokasi; P = pendapatan

Foto 2. Profil Kegiatan



Kegiatan produktif



Kegiatan Reproduksi



Kegiatan sosial

a. Kegiatan produktif:

Kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat dalam mencari nafkah dan atau memenuhi kebutuhan keluarga. Disebut juga kegiatan ekonomi karena memberi penghasilan dalam bentuk cash atau natura. Contohnya: kegiatan usahatani atau on-

farm, kegiatan *Off-farm* (terkait dengan hasil pertanian) dan kegiatan *non-farm* (diluar pertanian).

b. Kegiatan Reproduksi:

Kegiatan berhubungan dengan pemeliharaan dan pengembangan sumberdaya manusia yang ada dalam keluarga. Kegiatan ini tidak menghasilkan uang secara langsung tetapi dapat membantu anggota keluarga untuk bisa melakukan pekerjaan produktif. Contohnya mengurus anak, memasak, mencuci pakaian dan membersihkan rumah yang jika dilakukan oleh anggota keluarga tidak mendapat upah atau gaji walaupun pekerjaan tersebut dilakukan hampir sepenuh hari hingga timbul kelakar “istri bekerja sejak matahari terbit hingga mata suami terbenam”. Kegiatan reproduktif bisa menjadi produktif bagi pembantu rumahtangga yang menerima gaji atau upah.

c. Kegiatan sosial:

Kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan hubungan sosial dan tidak menghasilkan uang. Misalnya pengajian, menghadiri undangan pesta, upacara keagamaan, bersekolah dll. Tabel 1 merupakan instrumen untuk menghitung curahan waktu dan menerangkan tempat dimana anggota keluarga beraktifitas serta besarnya pendapatan yang diperoleh. Dengan mengisi tabel tersebut secara cermat, akan diperoleh fakta atau aktualitas peran fisik dan pendapatan anggota keluarga.

1.5.2. Profil Akses dan Kontrol

Akses artinya boleh mempergunakan atau memakai, contohnya peneliti mempunyai akses terhadap fasilitas komputer yang ada di kantor. Kontrol artinya pengawasan, pemilihan, pengaturan dan penguasaan, contohnya semua fasilitas yang ada di kantor dikontrol oleh kepala atau pimpinan. Jadi mempunyai akses belum tentu mempunyai kontrol.

Profil akses adalah data yang rinci tentang siapa yang mempunyai akses terhadap sumberdaya yang dimiliki atau tersedia. Sedangkan profil kontrol adalah daftar data yang memuat sumberdaya yang tersedia serta siapa yang mengontrol, menguasai dan memilikinya diantara anggota masyarakat (Tabel 2).

Tabel 2 memberikan contoh/data bahwa seorang wanita (istri) yang tinggal di sebidang tanah dan satu rumah dengan pria (suami) belum tentu memiliki kontrol atas tanah dan rumah dimana mereka tinggal bersama. Kesempatan bekerja dan duduk di parlemen juga belum tentu dapat diakses wanita kecuali dengan dukungan undang-undang atau peraturan seperti yang sekarang dikenal yaitu quota 30% anggota parlemen harus diduduki oleh wanita.

Tabel 2. Profil Akses dan Kontrol

No	Uraian	Akses		Kontrol	
		Wanita	Pria	Wanita	Pria
1	Sumberdaya fisik				
	Tanah	1	1	1/0	1/0
	Rumah	1	1	1/0	1/0
	Modal				
	Peralatan produksi				
	Lainnya				
2	Pasar tenaga kerja				
	Kesempatan bekerja	1/0			
	Kesempatan duduk di parlemen	1/0			
	Lainnya				
3	Sumberdaya sosbud				
	Kesempatan bersekolah	1/0			
	Kesempatan memperoleh informasi	1/0			
	Lainnya				

Keterangan: 1 = memiliki akses/kontrol; 0=tidak memiliki akses/kontrol.

1.5.3. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi bisa dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif. Partisipasi kualitatif dapat diteliti melalui bagaimana pria atau wanita menjalin hubungan dan berperan pada pengambilan keputusan dalam kelembagaan. Partisipasi kuantitatif diteliti melalui berapa persen pria dan atau wanita ikut serta dalam kelembagaan.

a. Partisipasi Pengambilan Keputusan

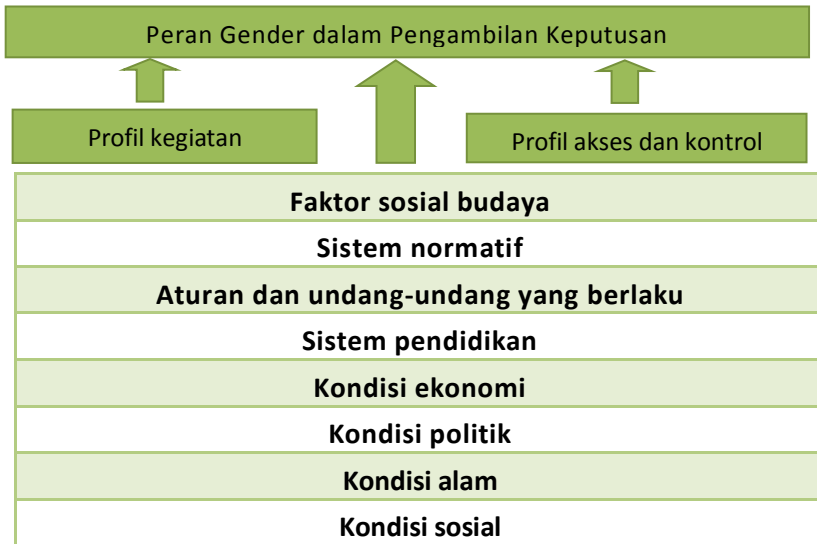
Menggambarkan bagaimana pola pengambilan keputusan dalam setiap aktivitas keluarga, apakah suami, istri dan suami setara, istri dan suami dominan suami, istri dan suami dominan istri atautkah istri sendiri.

b. Partisipasi dalam Kelembagaan

Partisipasi atau keikutsertaan secara formal maupun non-formal dalam kelembagaan contohnya dalam kegiatan keagamaan, kelompok menabung atau kredit, koperasi, kelompok tani, PKK dan lembaga lainnya.

Partisipasi pengambilan keputusan dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga inti (dimana wanita berada) dan keluarga orientasi (keluarga asal/ orangtua istri atau suami). Kondisi tersebut sangat kental mempengaruhi keluarga walaupun seorang

wanita suku jawa menikah dengan pria sesama bersuku jawa tetap dijumpai perbedaan, terlebih jika terjadi pernikahan antar suku misalnya jawa dan sumatra yang menganut keluarga matrilineal. Tidak hanya faktor sosial budaya tetapi faktor alam dan ekonomi juga mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan. Disimpulkan faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pengambilan keputusan digambarkan pada Bagan 5.



Bagan 5. Faktor yang Mempengaruhi Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan

1.5.4. Analisis Daur Proyek

Implementasi KAG tidak berguna jika tidak ditindaklanjuti dengan upaya memperbaiki kondisi temuan yang diperoleh, dimana tidak lanjut tersebut umumnya dilakukan melalui suatu program atau proyek. Hasil proyek harus sesuai dengan kondisi yang diinginkan maka perlu diperhatikan 5 (lima) hal berikut yaitu: (1) tujuan proyek; (2) identifikasi proyek; (3) rancangan proyek; (4) pelaksanaan proyek dan (5) evaluasi.

- Tujuan proyek ditetapkan sesuai temuan KAG, diusahakan secara spesifik dan rinci “apa tujuan proyek” dilengkapi parameter atau tolok ukur yang hendak dipakai agar tercapainya suatu proyek bisa diukur dalam satuan atau periode waktu tertentu.
- Identifikasi proyek tidak terlepas dari tujuan proyek yang dilengkapi dengan jelas “apa saja” yang akan dilakukan, siapa yang mengerjakan, kapan dilaksanakan dan bagaimana cara melaksanakannya.
- Rancangan proyek mencakup tujuan dan identifikasi proyek dilengkapi dengan latar belakang dilaksanakannya proyek dan biaya atau dana (jumlah dan sumbernya) serta organisasi yang mengelola proyek.

- Pelaksanaan proyek fokus pada cara atau bagaimana rancangan proyek dilaksanakan secara maksimal dan sebaik-baiknya, mencakup individu atau kelompok mana yang merupakan target dan jalinan kerja serta bagaimana yang akan diterapkan.
- Evaluasi proyek disesuaikan dengan parameter yang telah ditetapkan, aspek apa saja yang akan dievaluasi termasuk individu yang akan mengevaluasi serta ketentuan waktu yang tepat untuk melaksanakan evaluasi.

1.6. Data dalam Mengimplementasikan Konsep Analisis Gender

a. Sumber Data

- Pengamatan langsung di lapangan secara individu maupun melalui *sondeo* yaitu wawancara non-formal dan singkat oleh tim multi disiplin.
- Wawancara kelompok, dengan memperhatikan azas *tree anggulasi* (tiga sudut pandang).
- Wawancara dengan informan kunci.
- Observasi dan pertemuan formal maupun non-formal dengan instansi terkait.
- Analisa data tersedia terhadap: pendapatan dan sumbernya, pemilikan lahan dan sumberdaya yang ada, potensi desa, partisipasi masyarakat dalam pendidikan, kelembagaan dll.

b. Cara Menggali Data

Karena gender berkaitan erat dengan fakta sosial maka cara menggali data mengacu pada teori dalam ilmu sosial yang terdiri dari dua perspektif yaitu *positivis* dan *fenomenologis*. Perspektif *positivis* mengungkapkan fakta dan penyebab gejala-gejala sosial. Data yang diperlukan dituangkan dalam daftar pertanyaan lalu dikumpulkan melalui tatap muka (survei), dikirim melalui pos atau telepon. Data bersifat kuantitatif untuk membuktikan hubungan antar variabel secara statistik.

Perspektif *fenomenologis* adalah pemahaman **perilaku manusia dari "kacamata" si pelaku**. Data diperoleh dari pengamatan terlibat melalui interaksi sosial yang intensif, dikumpulkan secara sistematis tanpa pemaksaan. Wawancara mendalam yang memerlukan waktu dan energi dalam pengumpulan dan pengolahan dari dokumen pribadi (buku harian, surat-surat, otobiografi dll). Data bersifat deskriptif yang melihat kenyataan sebagaimana si "pelaku".

Untuk studi gender diperlukan pengamatan terlibat untuk memahami pikiran dan perasaan pelaku, dimana pada saat eksploratif diperlukan data kualitatif sedangkan dalam tahap pengujian diperlukan data kuantitatif untuk pengujian hipotesa.

1.7. Pertanyaan Kunci dalam Implementasi Analisis Gender

Pertanyaan kunci untuk memperoleh informasi berperspektif gender dalam suatu pembangunan, meliputi informasi dalam 4 tahap daur proyek yaitu: (1) Identifikasi pembangunan yang tepat dan berdaya guna; (2) Perancangan; (3) Pelaksanaan dan (4) Evaluasi proyek.

1) Identifikasi Pembangunan yang Tepat dan Berdayaguna

a. Menaksir kebutuhan kaum wanita

- kebutuhan dan kesempatan apakah yang ada untuk meningkatkan daya kerja dan penghasilan wanita?
- kebutuhan dan kesempatan apakah yang tersedia untuk meningkatkan akses dan kontrol wanita terhadap sumberdaya?
- kebutuhan dan kesempatan apakah yang tersedia untuk meningkatkan akses dan kontrol wanita terhadap manfaat/ keuntungan proyek ?
- bagaimana hubungan kebutuhan dan kesempatan tersebut dengan kebutuhan dan kesempatan pembangunan sektor yang lain atau pembangunan secara keseluruhan ?
- apakah wanita sudah diajak bicara atau diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dalam mengidentifikasi kebutuhan dan kesempatan tersebut ?

b. Menetapkan tujuan umum proyek

- apakah tujuan proyek secara eksplisit berkaitan dengan kebutuhan wanita?
- apakah tujuan proyek cukup merefleksikan kebutuhan perempuan?
- apakah wanita ikut serta dalam merumuskan tujuan proyek?
- apakah sudah pernah ada usaha yang berkaitan dengan proyek yang dilakukan sebelumnya?
- apakah usulan proyek didasarkan pada kegiatan yang pernah dilakukan sebelumnya?

c. Identifikasi kemungkinan dampak negatif

- mungkinkah proyek akan mengurangi akses dan kontrol wanita terhadap sumberdaya atau manfaat ?
- mungkinkah akan ada dampak merugikan bagi wanita ?
- apakah dampak proyek terhadap wanita dalam jangka pendek dan jangka panjang?

2) Rancangan Proyek

a. Dampak proyek terhadap kegiatan wanita

- kegiatan yang manakah (produksi, reproduksi dan kondisi sosial politik) yang dipengaruhi oleh proyek ?
- apakah komponen yang direncanakan sesuai dengan kegiatan tiap-tiap golongan masyarakat yang ada (lelaki dan wanita) ?
- bila proyek direncanakan untuk merubah penampilan wanita dalam melakukan kegiatan dengan memberi kemudahan (seperti tempat kegiatan, cara mendapat keuntungan teknologi, cara melakukan kegiatan), apakah hal itu memungkinkan ?
- Apa dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi terhadap wanita ?
- bila hal tersebut diatas tidak dapat merubah kinerja wanita, apakah ini merupakan hilangnya kesempatan wanita dalam proses pembangunan ?
- apakah mungkin rancangan proyek dapat disesuaikan untuk meningkatkan dampak positif dan mengurangi dampak negatifnya terhadap wanita ?

b. Dampak proyek terhadap akses dan kontrol kaum wanita

- apakah tiap-tiap komponen proyek mempengaruhi akses dan kontrol wanita terhadap sumberdaya serta mendatangkan manfaat atau bahkan mengurangi manfaat dalam produksi dan jasa ?
- apakah tiap-tiap komponen proyek mempengaruhi akses dan kontrol wanita terhadap sumberdaya serta mendatangkan manfaat atau bahkan mengurangi manfaat dalam reproduksi dan pemeliharaan sumberdaya manusia ?
- apakah tiap-tiap komponen proyek mempengaruhi akses dan kontrol wanita terhadap sumberdaya serta mendatangkan manfaat atau bahkan mengurangi manfaat dalam fungsi sosial politik ?
- kekuatan apa yang telah digerakkan untuk melakukan penyelidikan lebih jauh tentang hambatan dan kemungkinan peningkatan ?
- apakah mungkin rancangan proyek dapat disesuaikan untuk meningkatkan akses dan kontrol wanita terhadap sumberdaya?

3) Pelaksanaan Proyek

a. Personalia

- apakah personalia proyek cukup sadar dan simpatik terhadap kebutuhan wanita ?
- apakah wanita bisa melakukan sesuatu atau memberikan jasa untuk kelompok sasaran wanita ?
- apakah personalia proyek memiliki ketrampilan yang tepat untuk melayani kegiatan khusus yang dibutuhkan wanita ?

- metode pelatihan yang bagaimanakah yang akan dipergunakan untuk mengembangkan sistem pelayanan ?
 - apakah ada kesempatan yang tepat yang memungkinkan wanita berpartisipasi dalam posisi manajemen proyek ? (duduk dalam manajemen: pengambilan keputusan proyek) ?
- b. Struktur organisasi
- apakah bentuk organisasi proyek dapat meningkatkan akses perempuan terhadap sumberdaya
 - apakah organisasi memiliki kekuatan/kemampuan yang memadai untuk mendapat sumberdaya yang dibutuhkan wanita dari organisasi lain?
 - apakah organisasi memiliki kemampuan kelembagaan untuk mendukung dan melindungi wanita selama proses perubahan ?
- c. Operasi dan logistik
- apakah organisasi menyediakan saluran yang dapat dipergunakan wanita seperti personalia, tempat dan waktu ?
 - apakah prosedur pengawasan yang ada dapat diandalkan untuk menjamin pelayanan barang dan jasa ?
 - apakah ada mekanisme untuk menjamin bahwa sumberdaya proyek atau manfaat proyek tidak didominasi pria?
- d. Keuangan
- apakah mekanisme pendanaan yang ada menjamin kelangsungan program ?
 - apakah tingkat pendanaan memadai untuk melaksanakan tugas yang diusulkan ?
 - apakah sudah dihindari pengistimewaan akses lelaki terhadap sumberdaya ?
 - adakah kemungkinan untuk menelusuri penyaluran dana untuk kegiatan wanita dalam alokasi dana proyek sudah dilakukan secara adil ?
- e. Fleksibilitas
- apakah proyek memiliki pengelolaan manajemen sistem informasi (MIS) yang memungkinkan penyelidikan lebih lanjut tentang akibat pelaksanaan proyek terhadap wanita ?
 - apakah organisasi memiliki ketentuan yang cukup dalam menyesuaikan struktur dan fungsinya untuk mengadakan perubahan atau menerima situasi yang baru ditemukan tentang wanita ?

4) Evaluasi Proyek

a. Keperluan Data

- apakah sistem monitoring dan evaluasi proyek secara eksplisit memberi dampak proyek terhadap wanita ?
- apakah proyek juga mengumpulkan data untuk memperbaharui analisis kegiatan, analisa akses dan kontrol wanita ?
- apakah wanita ikut serta dalam menentukan data yang diperlukan

b. Pengumpulan dan analisa data

- apakah pengumpulan data dilakukan dengan frekuensi yang konsisten sehingga penyesuaian yang dipertukan dapat dilakukan semasa proyek berlangsung ?
- apakah data umpan balik untuk personalia proyek dan kelompok sasaran dibuat dalam format yang dapat dipahami?
- apakah umpan balik tersebut dilaksanakan dalam waktu yang memungkinkan untuk mengecek penyesuaian ?
- apakah wanita ikut serta dalam pengumpulan dan interpretasi data?
- apakah data dianalisis sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan secara simultan dengan pedoman untuk proyek yang lain ?
- apakah ruang lingkup yang merupakan kunci penelitian tentang wanita dalam pembangunan sudah diidentifikasi ?

II. GENDER DAN USAHATANI

2.1. Sejarah Peran Gender dalam Usahatani

Sejak permulaan kehidupan manusia di muka bumi ada dua kelompok manusia yang berbeda cara hidupnya, yakni kelompok yang cenderung bercocok tanam (petani) dan yang cenderung memelihara ternak (penggembala) dimana perbedaan cara hidup ini mempengaruhi kedudukan wanita dalam keluarga. Masyarakat petani biasanya memiliki pola perkampungan menyatu dan menetap, tanah digarap oleh kaum pria sedangkan wanita tinggal di rumah dan menjadi kepala keluarga. Sebaliknya masyarakat penggembala akan hidup berpindah-pindah dalam usaha menemukan padang rumput dimana tanggung jawab keluarga umumnya ada di tangan pria (Ekajati, 1984).

Thohir (1983), menggambarkan bahwa pada tingkat permulaan, manusia hidup menggembala mencari makan dari pemberian alam yang berupa daun-daunan, buah-buahan, umbi-umbian, tanaman yang tumbuh liar di hutan dan padang rumput serta binatang jinak yang ada disekitarnya. Usaha mencari makan tersebut dilakukan secara bersamaan dalam bentuk persekutuan dengan pembagian kerja yaitu pria pergi berburu, memancing dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat dan kasar sementara wanita dan anak-anak bekerja sebagai pencari makanan seperti umbi-umbian, daun-daunan dan buah-buahan serta binatang jinak. Menurut Moran (1982), penggembalaan merupakan adaptasi manusia terhadap daerah padang rumput agar mereka mampu mempertahankan hidup. Pada musim kering, padang rumput tidak memungkinkan untuk menyediakan makanan ternak yang memadai, sehingga setiap hari mereka harus menggembalakan ternaknya. Namun pada musim hujan mereka berhenti menggembalakan ternak karena rumput cukup tersedia dan pada saat demikian kaum wanita terlibat dalam kegiatan bercocok tanam untuk memenuhi makanan mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa baik dalam kelompok masyarakat pengumpul maupun masyarakat penggembala, wanita mempunyai peranan penting dalam usaha memenuhi pangan kelompok. Dalam kehidupan selanjutnya, masyarakat saling berhubungan dengan daerah-daerah di sekitar mereka dengan peradaban semakin meningkat sehingga kehidupan pengumpul dan penggembala berubah menjadi menetap. Kegiatan bercocok tanam sederhana mulai dilakukan di atas tanah yang terletak dekat tempat tinggal dan hewan besar belum lagi digunakan maupun dipelihara. Pemeliharaan tanaman dan hewan jinak dilakukan oleh kaum wanita dengan bantuan anak-anak, sedangkan kaum lelaki masih tetap berburu, memancing dan menjaga keamanan keluarganya. Wanita dan anak-anak merupakan pencipta usahatani. Kaum wanita memiliki peranan penting dan bahkan dalam beberapa hal menentukan jalannya usahatani (Thohir, 1983).

Boserup (1984) mengemukakan urutan perbedaan peran pria dan wanita dalam usahatani sebagai pertanian berpindah-pindah, pria hanya sedikit melakukan pekerjaan. Di wilayah-wilayah yang berpenduduk padat, dengan sistem pertanian intensif kaum pria melakukan jauh lebih banyak pekerjaan. Akhirnya di wilayah pertanian intensif di lahan

beririgasi, baik pria maupun wanita harus sama-sama memberikan banyak tenaga untuk bertani agar mencapai penghasilan yang cukup untuk menghidupi keluarga dengan sebidang tanah garapan yang sempit.

2.2. Apresiasi Tenaga Kerja Wanita dalam Usahatani

Kehadiran wanita sebagai salah satu potensi untuk peningkatan pembangunan pertanian sangat diperlukan, mengingat jumlah wanita di Indonesia hampir sama besar dengan pria. Pada tahun 2009 (BPS, 2009), pria berjumlah 119,507 580 juta orang sedangkan wanita 118, 048 783 juta (sex ratio 101,2) dengan sex ratio yang meningkat menjadi 100,6 dibanding 101,4 pada tahun 2010 (BPS, 2012). Dari total penduduk tersebut yang bermata pencaharian di bidang pertanian sebanyak 39, 328 915 juta atau 36% yang konotasinya mereka tinggal di perdesaan dan merupakan penduduk miskin (20,62 juta) atau 17,35% sementara penduduk miskin di kota hanya 11,91 juta atau 14,15% . Tingkat pendidikan di perdesaan hanya separuh dari pada di perkotaan (56,18 juta) hanya 29,77% sehingga tingkat partisipasi angkatan kerja wanita hanya setengah dari tingkat partisipasi angkatan kerja pria, masing-masing 32% wanita dan 68% pria.

Kesempatan kerja bagi wanita di bidang pertanian semakin terbatas karena berbagai kendala yang membatasi, diantaranya semakin menyempitnya pemilikan lahan pertanian. Penerapan teknologi baru di bidang pertanian khususnya yang berkaitan dengan proses produksi dan pengolahan hasil lebih banyak menjangkau tenaga kerja pria dari pada wanita. Agar wanita tidak tergeser karena inovasi teknologi, langkah awal yang perlu dilakukan diantaranya (1) memahami keterlibatan wanita di bidang usahatani, (2) mengetahui konsepsi penting dalam menelaah peranan wanita dalam usahatani (3) melihat hasil studi kasus yang telah dilakukan; (iv) mencari terobosan untuk mengembangkan mekanisme yang mendorong dan membantu menjangkau peluang berusaha dan kerja baik di sektor pertanian maupun diluar sektor pertanian: dan (4) mengembangkan teknologi tepat guna yang dapat meringankan beban berat (*drudgery*) wanita dan meningkatkan efisiensi.

Menelaah wanita sebagai tenaga kerja, terlebih dahulu perlu diperhatikan konsep kerja. Beberapa ahli sosiologi, antropologi dan ekonomi menyatakan ciri-ciri kerja sebagai berikut: (1) para pelaku mengeluarkan energi; (2) terjalin dalam interaksi sosial dan mendapatkan status; (3) memberikan sumbangan atau jasa; (4) mendapat penghasilan (tunai atau natural): dan (5) mendapatkan hasil yang mempunyai nilai waktu. Wanita sebagai tenaga kerja dalam usahatani menurut Timmer (1982) dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kelembagaan pengelolaan yang erat kaitannya dengan penerapan teknologi, dan sistem sosial yang meliputi adat istiadat, hukum adat, pola tingkah laku, dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat di sekitarnya. Untuk menerapkan saling ketergantungan antara wanita sebagai tenaga kerja dengan faktor-faktor di atas, Parsons (1985) menyatakan bahwa aksi (dalam hal ini kerja diasumsikan sebagai aksi) merupakan bagian dari suatu sistem dimana suatu sistem diklasifikasikan menjadi sistem kepribadian (*personality sistem*) dan sistem sosial (*sosial sistem*) yang saling mempengaruhi. Sistem

kepribadian mencakup motivasi sedangkan sistem sosial mencakup interaksi antara aktor-aktor dengan norma-norma situasional yang mengatur proses interaksi tersebut. Adapun norma-norma situasional yang mengatur proses interaksi tersebut dikenal dengan sistem budaya yang mempengaruhi sistem kepribadian melalui proses penjiwaan atau internalisasi.

Menganalisis kerja yang dilakukan oleh wanita, secara sosiologis harus memperhatikan ketersediaan unsur teknologi (Slamet, 1986). Pengertian teknologi adalah suatu cara atau alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Teknologi dibedakan dalam teknologi lunak (*soft technology*) yang mencakup pengorganisasian dalam mencapai tujuan, dan teknologi keras (*hard technology*) yang meliputi alat-alat yang dipakai dalam mencapai tujuan. Akhirnya untuk mengerti lebih tajam pemasalan di sekitar pola kerja wanita, khususnya di pedesaan harus diingat bahwa wanita adalah golongan yang tidak seragam, keanekaragaman tersebut terutama dalam kekayaan dan pendapatan, pendidikan, pengalaman pribadi, dan adat istiadat dimana mereka berada. Pola ragam yang berganda di masyarakat tani itu memerlukan usaha penelitian secara cermat mengenai pola peluang bekerja di pedesaan. **Rumahtangga merupakan kesatuan bagi produksi, konsumsi, reproduksi serta interaksi sosial – ekonomi, kegiatan wanita tidak dapat dipahami secara terpisah tetapi memerlukan analisis yang tajam mengenai pembagian kerja diantara anggota keluarga yaitu suami, istri dan anak.** Informasi yang jelas tentang wanita dan pria dalam keluarga, dapat ditelaah melalui kerangka analisis didasarkan pada pengukuran alokasi tenaga kerja, alokasi ekonomi baik untuk kerja mencari nafkah, mengurus rumahtangga, maupun kegiatan lainnya, serta analisis pengembalian keputusan yang menunjukkan status sosial. Alat pengkaji konsepsional yang telah teruji di Indonesia yang selanjutnya berkembang sebagai analisis disebut “analisis gender”.

Wanita pedesaan dari golongan ekonomi lemah menghadapi masalah antara lain kurangnya jangkauan terhadap sumberdaya ekonomi (tanah, modal, teknologi) dan sumber-sumber lain (pendidikan, keterampilan, dan pelayanan pemerintah). Upaya pemerintah untuk menggiatkan organisasi-organisasi wanita seperti Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Program Pendidikan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS), Dharma Wanita dan sebagainya ternyata kurang menjangkau golongan wanita ekonomi lemah di pedesaan tetapi masih terbatas pada kaum elite desa. Sebagian besar waktu dan tenaga kerja wanita ekonomi lemah sudah habis dicurahkan untuk mengurus kerumahtanggaan (mengasuh anak, memasak, mencuci, mengambil air, kayu bakar dan sebagainya) dan mencari nafkah. Rendahnya pendidikan dan keterampilan serta pengetahuan mengakibatkan tenaga wanita hanya dihargai murah karena lapangan pekerjaan yang dapat menampung mereka hanya sektor tradisional atau buruh kasar dengan efisiensi dan produktivitas rendah. Dengan curahan waktu lebih banyak dari pria, imbalan yang mereka peroleh lebih rendah.

Curahan kerja wanita pada usahataniya sendiri, tidak dinilai “tanpa upah”, karena yang dianggap bekerja adalah pria sebagai kepala keluarga. Padahal 20% dari rumahtangga yang ada, merupakan rumahtangga yang dikepalai oleh wanita dan 50% pencari nafkah utama adalah wanita sehingga konsepsi angkatan kerja dari sensus penduduk tidak

membantu usaha untuk mengerti lebih baik peranan wanita di bidang pertanian karena meremehkan sumbangan golongan wanita dan anak-anak dalam proses produksi. Tanpa menganalisis kegiatan produksi berdasarkan hubungan pria-wanita (gender) berarti nilai ekonomi dari tenaga kerja wanita dalam usahatani rumahtangga diabaikan karena tidak dihitung. Implikasi dari penilaian yang tidak wajar ini adalah menyisihkan golongan wanita dalam rumahtangga petani dalam memanfaatkan kesempatan untuk peningkatan sumberdaya pribadi wanita sehingga tidak terjangkau oleh penyuluhan, kredit, latihan dan sebagainya (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, 1988). Usaha yang relatif kecil dengan modal yang kurang, terbatasnya sarana dan prasarana dan prekreditasi yang sukar dijangkau, norma dan nilai dalam masyarakat yang menganggap wanita hanya untuk urusan rumahtangga, ditambah lingkungan sosial yang kurang menguntungkan merupakan kendala utama bagi wanita sebagai tenaga kerja (Kantor Menteri Muda Urusan Peranan Wanita, 1981).

Beban berat yang pada umumnya ditanggung wanita dalam kehidupannya sehari-hari adalah boros waktu dan tenaga dengan hasil yang kurang memadai. Kerja berat yang harus dilakukan tersebut ditemukan di dalam semua aspek kehidupan sehari-hari di Batumarta (Sumatera Selatan) antara lain (1) pengambilan air yang memerlukan waktu dan tenaga yang tidak sedikit karena sumber air jauh dari tempat tinggal; (2) pengambilan kayu bakar dan makanan ternak; (3) pekerjaan-pekerjaan di dalam proses produksi seperti menanam, menyiang dan panen secara manual; (4) pekerjaan-pekerjaan pascapanen seperti pengeringan, prosesing, penyimpanan dan industri rumahtangga yang semuanya dilakukan secara manual.

Tohir (1983) menyatakan bahwa meneliti tenaga kerja dalam usahatani harus memperhatikan kemampuan kerja dari anggota keluarga. Sajogyo (1983) juga menegaskan bahwa dalam menganalisis wanita dari sudut "kerja" basisnya adalah keluarga, suami-istri dan anak. Maka meneliti peranan wanita dalam sistem usahatani harus menelaah keluarga yang merupakan kesatuan utama bagi produksi, konsumsi, reproduksi, dan interaksi sosial-ekonomi dan selalu dalam hubungan antara pria dan wanita (gender). Levy (1971), mengemukakan teori yang menelaah keluarga sebagai suatu sistem yang untuk keberlangsungan sistem tersebut harus diperhatikan berfungsinya lima macam sub-struktur berikut: (1) diferensiasi peranan; (2) alokasi penempatan fungsi solidaritas; (3) alokasi ekonomi; (4) alokasi kekuasaan dan (5) alokasi integrasi dan ekspresi. Melengkapi teori Levy mengenai alokasi penempatan fungsi solidaritas, Durkheim (1893), membedakan adanya dua macam solidaritas, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Solidaritas mekanis mencirikan masyarakat kuno yang ditandai dengan adanya kesadaran diri sebagai individu yang sangat lemah. Kesadaran kolektif mengendalikan sebagian terbesar dari kehidupan mereka. Mereka mempunyai perasaan dan kepercayaan serta tingkah laku sama yang mempersatukan orang menjadi masyarakat. Individu-individu dianggap tidak penting, sehingga tiap-tiap orang selalu digantikan oleh orang lain. Sedangkan solidaritas organisasi mencirikan masyarakat modern yang ditandai dengan kebebasan individu yang sangat menonjol. Disimpulkan bahwa dalam menelaah keluarga terdapat beberapa pendekatan yaitu (1) ditinjau dari segi fungsinya, meliputi fungsi sosial, seksual, ekonomi, reproduksi, dan pendidikan; (2) ditinjau sebagai lembaga universal, keluarga mempunyai fungsi

institusionalisasi yang berkenaan dengan ayah, kegiatan ekonomi, dan sosialisasi; serta (3) ditinjau dari enam fungsi klasik keluarga yaitu fertilitas, penempatan status, mempertahankan fungsi biologis, sosiologi dan memperhatikan emosi.

Usaha untuk meringankan beban pekerjaan rumahtangga dalam membantu menjangkau peluang berusaha dan bekerja bagi tenaga kerja wanita perlu dikembangkan dan didiseminasikan teknologi tepat guna. Teknologi sarana pompa air / sumur, tungku yang efisien dengan bahan bakar setempat, alat-alat pemipil jagung, pengupas kacang dan lain-lainnya yang menghemat waktu dan tenaga yang dicurahkan wanita, sehingga memungkinkan mereka untuk mengikuti berbagai program pembinaan seperti PKK dan P2WKSS dan kegiatan lain yang dapat menambah pengetahuan dan keterampilan. Pengembangan sumberdaya manusia di bidang usahatani bagi wanita pedesaan perlu diarahkan agar mampu memperluas dan menciptakan lapangan kerja. Pengembangan dan pembinaan wanita tani diarahkan agar mereka mampu memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang produktif dengan meningkatkan kecakapan dan keterampilan dibidang pelaksanaan usahatani yang menguntungkan, sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Sektor informal merupakan salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kelebihan penawaran tenaga kerja, terutama di pedesaan (Hamzah dan Darwis, 1984) dan Remi dan Tati (1984). Berbagai fasilitas diperlukan agar kemampuan wanita di pedesaan dapat dimanfaatkan secara efektif. Melalui pendidikan non-formal seperti kursus-kursus keterampilan, demonstrasi, perlombaan, latihan, usaha pemanfaatan pekarangan, peternakan, industri kecil dan sebagainya adalah usaha-usaha yang dapat membantu menambah pendapatan wanita dan meningkatkan gizi dan kesejahteraan keluarga (Kantor Menteri Muda Urusan Peranan Wanita. 1981). Kesemuanya ini hanya dapat berjalan dengan baik apabila ditangani secara lintas sektoral dan terkoordinasi.

2.3. Urgensi Pengarusutamaan Gender dalam Usahatani

Indonesia mempunyai potensi sumberdaya alam yang cukup besar dan sumberdaya manusia yang tidak sedikit. Wanita yang jumlahnya mencapai 50,3% dari jumlah penduduk, dan diperkirakan wanita tani berjumlah 58,5 juta orang merupakan suatu potensi sumberdaya manusia yang sangat besar. Dari data sensus penduduk angkatan kerja yang ada di pedesaan, dapat dilihat bahwa persentase buruh tani wanita lebih besar dari pada persentase buruh tani pria (Biro Pusat Statistik, 1971). Wanita golongan ini merupakan sumber tenaga kerja bagi keluarganya yang memegang peranan penting sebagai pencari nafkah di bidang pertanian. Potensi-potensi sumberdaya alam harus dapat digali, ditingkatkan kemampuannya dan dimanfaatkan untuk dapat menunjang pencapaian tujuan dari proses pembangunan yaitu pembangunan manusia seutuhnya, baik mengenai manusianya (*character building*), kecerdasan, keterampilan, penguasaan ilmu dan teknologi tanpa melupakan falsafah dan pandangan hidup Pancasila.

Proses pembangunan yang dihadapi dewasa ini merupakan suatu perubahan kearah masyarakat industri yang masih didukung oleh sektor pertanian. Peningkatan penduduk yang cepat, modernisasi di bidang pertanian, perpindahan penduduk dari desa

ke kota (urbanisasi khususnya di pulau Jawa, penetrasi ekonomi uang ke masyarakat dan bertambahnya kebutuhan karena keadaan sosial-ekonomi dan pola kerja warganya, terutama tenaga kerja wanita. Wanita yang sebelumnya dianggap hanya sebagai pengurus rumah tangga telah terdorong untuk bekerja mencari nafkah, baik di dalam maupun diluar rumah tangganya. Hal ini merupakan suatu adaptasi terhadap perubahan sosial budaya dalam masyarakatnya. Dengan demikian peranan wanita tani tidak hanya terbatas sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pencari nafkah dengan bekerja sebagai buruh kerajinan, berdagang dsb (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, 1988).

Partisipasi wanita tani dibidang pertanian cukup besar, hasil penelitian mengungkapkan bahwa wanita di pedesaan selain berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga mempunyai peranan sebagai pencari nafkah, terlebih wanita dari rumah tangga berpenghasilan rendah. Golongan ini meliputi kurang lebih 40% dari seluruh rumah tangga pedesaan (Sajogyo, 1973). Wanita mencari nafkah karena didorong oleh rasa tanggungjawab dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga sehingga mereka memikul peran ganda yang cukup berat. Peranan wanita sangat besar dalam usahatani baik dalam proses produksi maupun pasca panen, untuk kebutuhan sendiri maupun untuk dipasarkan. Wanita mempunyai potensi sebagai tenaga kerja yang memberikan sumbangan nyata bagi kelangsungan hidup keluarganya masing-masing (Sajogyo, 1987 dan Ekayati, 1983). Sumbangan pendapatan (tunai) oleh wanita akan meningkatkan penghasilan dan kemampuan wanita untuk mengambil keputusan yang berarti meningkatkan kemandirian wanita dan kesejahteraan keluarganya. Selain itu, wanita pedesaan tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan di dalam urusan rumah tangga, tetapi juga mempunyai peranan yang mantap dalam mengambil keputusan mengenai urusan pencarian nafkah, bahkan seringkali mempengaruhi suami di dalam pengambilan keputusan di luar urusan rumah tangga (Laksono, 1981).

Hasil penelitian mengenai telaahan curahan kerja ibu rumah tangga di pedesaan Jawa Barat diungkapkan bahwa desa memiliki keragaman curahan kerja yang berbeda (Handewi dan Rachman, 1988). Walaupun demikian, kegiatan dagang dan industri banyak melibatkan wanita disamping kegiatan pertanian. Di desa berbasis usahatani padi, para wanita mencurahkan waktu kerja terbesar (sekitar 40%) pada jenis kegiatan dagang diikuti oleh sektor pertanian, buruh, tani, industri, dan buruh non pertanian. Di desa beragroekosistem sayuran, para wanita banyak mencurahkan waktu kerjanya disektor pertanian (sekitar 70%) diikuti oleh kegiatan di buruh tani dan dagang. Sedangkan di wilayah pantai, 60% kegiatan wanita adalah dagang diikuti oleh kegiatan di industri pertanian. Topografi yang berbeda juga memberi tekanan yang tidak sama kepada kaum wanita dalam melibatkan dan mengembangkan dirinya dalam bidang ekonomi (pertanian dan bukan pertanian). Bagi wanita miskin di dataran rendah, berburuh tani merupakan kesempatan yang masih dapat mereka manfaatkan. Sebaliknya mereka yang tinggal di dataran tinggi, terdapat keterlibatan yang cukup tinggi dalam peternakan. Penduduk pedesaan di Papua yang sistem pertaniannya masih menebang dan membakar, wanita merupakan tulang punggung perekonomian keluarga karena mempunyai tugas bercocok tanam dan memelihara ternak babi (Sihombing, 1981). Disimpulkan bahwa wanita pedesaan mempunyai potensi tinggi sebagai sumberdaya untuk pembangunan. Diperoleh laporan

bahwa tendensi semakin meningkatnya keikutsertaan wanita dalam usahatani karena lahan usahatani ditinggalkan pria yang mencari pendapatan tunai di kota, luar kota, atau bahkan di luar negeri.

Saat ini ada lima pola keikutsertaan wanita dan pria dalam pertanian yang semuanya mempunyai implikasi untuk pembangunan pertanian, yaitu:

- 1) *Separate enterprises*, yaitu pria dan wanita bertanggungjawab dalam usahatani tertentu secara terpisah. Misalnya, istri rnengurus tanaman subsistem, sedangkan suami tanaman *cash*. Istri mengurus sayuran, suami tanaman kacang-kacangan; wanita beternak ruminansia kecil, pria ruminansia besar.
- 2) *Separate fields*, yaitu wanita dan pria memproduksi tanaman yang sama pada lahan berbeda. Produk yang dihasilkan wanita untuk konsumsi rumahtangga dan pasar lokal, sedangkan produksi pria untuk pasar nasional dan regional.
- 3) *Separate task*. Contohnya, pria mengolah dan mempersiapkan lahan, sedangkan wanita menanam.
- 4) *Share task* atau bagi tanggung jawab. Wanita dan pria berbagi tanggung jawab pada jenis tanaman yang sama.
- 5) Kelima, wanita mengelola usahatani secara *de facto* dan *de jure*. Dalam sistem *de facto*, suami bekerja jauh dari rumah untuk beberapa hari, bahkan bertahun-tahun sehingga istri bertanggungjawab selama suami pergi. Secara *de jure* wanita kepala keluarga bertanggungjawab penuh terhadap pengelolaan usahatani.

Dari pola usahatani di atas, diperoleh implikasi berikut: Apakah penelitian/teknologi yang dilakukan/diciptakan ditujukan pada komoditas yang ditanam pria atau wanita? Apakah penelitian lapangan dilakukan di lahan pria atau wanita? Apakah akan diciptakan teknologi yang sesuai untuk pria, wanita, atau pria dan wanita?

III. PENGARUSUTAMAAN GENDER DALAM USAHATANI

Di Indonesia publikasi tentang peranan wanita dalam berbagai bidang telah diterbitkan dalam bibliografi oleh Kantor Menteri Muda Urusan Peranan Wanita bekerjasama dengan LIPI pada tahun 1985 sebanyak 788 judul, kemudian tahun 1982 ditambah 525 judul. Bibliografi tersebut terdapat beberapa judul yang jelas-jelas mengungkapkan peranan wanita dalam usahatani sawah dengan publikasi terawal tahun 1975. Pada awal tahun 1980 dibentuk Pusat Studi Wanita (PSW) di semua Universitas yang ada di Indonesia. Kegiatannya antara lain mengimplementasikan KAG dalam program pembangunan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (1991) mereview publikasi peranan wanita dalam usahatani dalam buku "**Wanita Tani Nelayan Indonesia**", namun isi publikasi pada umumnya hanya mengemukakan pembagian peran, curahan waktu dan pengambilan keputusan, belum mampu menerangkan mengapa peran yang ada tersebut dilakukan gender dikaitkan dengan aspek lingkungan alam, sosial dan ekonomi.

Kementerian Pertanian mendukung implementasi Inpres No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional mengingat terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender di bidang pertanian akan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja pertanian. Dukungan tersebut ditunjukkan melalui kegiatan yang responsif gender sejak awal dirintis tahun 2000 terutama melalui: (1) Proyek-proyek Pinjaman dan Hibah Luar Negeri (PHLN), seperti Proyek Peningkatan Pendapatan Petani Kecil (P4K) dan *Farmer Empowerment Through Agricultural Technology and Information Project (FEATI)*, *Agriculture Research Management (ARM)*, *The Participatory Development Agriculture in Rainfield (PIDRA)* dan proyek-proyek lainnya; Kegiatan pilot proyek PUG melalui dana PHLN ini dilanjutkan pada tahun 2001 hingga 2003, disamping itu juga dilakukan pelatihan, mengadakan seminar dan lainnya. Pada tahun 2003 telah diterbitkan Buku Pedoman Umum Pengarusutamaan Gender dalam penyusunan rencana aksi pembangunan pertanian dan Buku Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Pertanian.

Ketidakberhasilan pemerhati/peneliti peranan wanita dalam mengemukakan analisa sosio-budaya dalam menerapkan konsep gender tampaknya disadari oleh banyak pihak dan akhirnya lahirlah konsep *Socioeconomics And Gender Analysis (SEAGA)* yang pada Bulan Mei 2000 disosialisasikan oleh Badan Litbang Pertanian kepada wakil wakil peneliti dari seluruh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) dan LPTP di seluruh Indonesia (Universitas Gajah Mada dan Badan Litbang Pertanian, 2000). Singkatan SEAGA sebetulnya *redundance* karena dalam analisis gender sudah terkandung aspek sosial ekonomi, bahkan aspek lingkungan alam dan waktu yang menerangkan mengapa terdapat perbedaan peran gender antar wilayah. Penekanan kata sosial dan ekonomi dalam SEAGA sebaiknya ditanggapi secara positif sehingga dalam implementasi analisis gender aspek sosial dan ekonomi yang menyebabkan perbedaan peran wanita dan pria dalam keluarga maupun masyarakat benar-benar dikaji sebagai faktor yang mempengaruhi peran gender. Kendala implementasi analisis gender secara garis besar mencakup sosialisasi yang belum berhasil/efektif dan latar belakang ilmu sosial dan kepekaan terhadap gejala sosial yang belum memadai.

Sosialisasi konsep gender dirancang untuk tingkat pengambil keputusan sampai pada tingkat penyuluh lapangan. Penyebarluasan PUG di tingkat daerah dilakukan melalui sosialisasi secara bertahap yaitu pada tahun 2004 di sepuluh provinsi, tahun 2005 di tujuh provinsi, dan tahun 2006 di delapan provinsi serta pada tahun 2007 dilakukan sosialisasi di tiga provinsi. Disamping itu juga turut berpartisipasi aktif dalam berbagai seminar, lokakarya maupun pelatihan-pelatihan. Upaya mengimplementasikan PUG dilakukan melalui rencana aksi pada kegiatan “Profil Desa Model Pengarusutamaan Gender” pada tahun 2006 oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP). Namun walaupun para *stakeholder* atau *decision maker* tersebut diundang secara khusus, mereka enggan menghadiri dan hanya menunjuk staf yang tidak mempunyai peran dalam pengambilan keputusan untuk mewakili. Sosialisasi yang dilakukan Badan Litbang Deptan dievaluasi (Suhaeti dan Basuno, 2005) dengan responden alumni dari delapan BPTP yang telah mendapat sosialisasi melalui pelatihan pelatih utama, pelatih dan staf peneliti yang jumlah masing-masing 18, 124 dan 416 orang. Diperoleh hasil bahwa fasilitator kurang memahami materi SEAGA sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman peserta pelatihan. Kurangnya pemahaman tersebut menyebabkan semua alumni tidak mampu mewujudkan jaringan kerjasama di masing-masing wilayah, tidak mampu menyebarluaskan di masing-masing unit kerja dan kurang optimalnya pelatih utama dalam membentuk jaringan ditingkat regional.

Demikian halnya dalam bidang penelitian pertanian, yang diberikan pelatihan SEAGA juga hanya diwakili peneliti. Walaupun wakil-wakil peneliti tersebut diharapkan mensosialisasikan pengetahuannya ditingkat daerah masing-masing namun mereka tidak mempunyai *power* bahkan untuk peneliti yang sudah mengikuti SEAGA mempunyai kesempatan terbatas dalam mengimplementasikan ilmu yang dimilikinya. Dengan belum hadirnya para pemegang kekuasaan dalam sosialisasi gender maka kesadaran mereka akan pentingnya memahami konsep gender juga diragukan apalagi membawa misi gender dalam setiap kegiatan pembangunan atau mengarusutamakan gender (*gender mainstreaming*).

Konsep gender menekankan perlunya penjelasan dari aspek sosial, maka pelaksana program atau proyek perlu memiliki latar belakang ilmu sosial atau dibekali pengetahuan ilmu sosial. Kurangnya pemahaman para fasilitator tentang materi SEAGA sangat mungkin disebabkan mereka tidak mempunyai latar belakang ilmu sosial, terbukti peneliti di Badan Litbang Pertanian yang mempunyai latar belakang ilmu sosial sangat terbatas. Contohnya di Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP), dari 99 peneliti jumlah peneliti yang berlatar belakang ilmu sosial tidak sampai 20%, dimana peneliti berlatar belakang ilmu sosial yang bisa diandalkan justru lebih banyak berkiprah diluar PSE. Disamping itu diperlukan juga kepekaan terhadap gejala sosial yang timbul di wilayah program atau proyek.

Permasalahan mendasar penyebab terbatasnya dampak PUG terhadap kualitas pembangunan pertanian dilaporkan kembali oleh Suhaeti dan Basuno (2009) yaitu: (1) rendahnya kesadaran para perencana pembangunan pertanian dalam implementasi berbagai produk peraturan pemerintah, termasuk instruksi presiden dalam kaitannya

dengan PUG. (2) Keterbatasan tingkat pemahaman para perencana pembangunan pertanian terhadap filosofi dan konsep dasar PUG. (3) keberfihakan para perencana dalam penyediaan dana untuk memfasilitasi para *focal point* PUG di setiap unit kerja. (4) orientasi berfikir para perencana yang bersifat jangka pendek, sehingga prioritas untuk melakukan PUG relatif rendah. (5) koordinasi *focal point* antar unit kerja yang dalam pelaksanaan PUG relatif masih rendah karena salah satu penyebabnya adalah keterbatasan dana.

Berbagai penelitian berperspektif gender yang penulis lakukan selama dua dasa wara lebih (hampir seperempat abad) secara garis besar dikemukakan dalam (Tabel 3) Penelitian mencakup komoditas ternak ruminansia kecil yaitu kambing dan domba (kado), ruminansia besar yaitu sapi potong dan sapi perah serta padi di wilayah irigasi dan lahan rawa. Dari seluruh komoditas yang telah diteliti, penelitian yang telah mengimplementasikan kerangka analisis gender diikuti dengan kaji tindak disertai monitoring dan evaluasi adalah untuk komoditas kado di Jawa Barat, komoditas sapi potong di wilayah timur Indonesia dan padi di wilayah irigasi Bah Bolon dan di lahan rawa. Penelitian tersebut adalah kegiatan yang dilakukan atas kerjasama dengan proyek asing yang mengharuskan alokasi sebagian dana proyek untuk kegiatan PUG yang disebut dengan *Gender budgeting*. Penelitian lainnya baru sampai pada tahap analisis profil kegiatan, akses dan pengambilan keputusan yang belum sampai menjelaskan aspek lingkungan alam, sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kegiatan gender maka dalam buku terbitan pertama ini akan dikemukakan implementasi PUG dalam komoditas ruminansia kecil yaitu kado yang telah diinisiasi sejak tahun 1983 dan terus mendapat perhatian hingga tahun 1998.

Usahaternak kambing dan domba merupakan salah satu strategis penting dalam meningkatkan sumber pendapatan bagi wanita sekaligus mampu meningkatkan status keluarga petani khususnya keluarga petani gurem. Penelitian “Gender dalam Usahaternak Ruminansia Kecil: Kambing dan Domba” ini telah diimplementasikan jauh sebelum adanya INPRES No. 9 tahun 2000. Informasi dalam buku ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan PUG di perdesaan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Tabel 3. Kegiatan Penulis dalam Penelitian Berperspektif Gender di Bidang Pertanian

Collaboration with	Year	Title
SR – CRSP (Small ruminant collaborative research support program)	1983 - 1990	Thesis Magister science “ Women’s role in household farming: Small ruminant” 34 papers about women with small ruminant in various aspect. 18 papers were published in international meeting, journal, seminar (one of those was got award during the “ Asian Australian Animal Production “ congress in 1992. Thailand-Bangkok.
Agriculture Research Management Project (ARMP)	93	Peranan Wanita dalam sistem usahatani ternak di Jawa dan Bali (women’s role in farming system in Java and Bali)
Australian International Development Assistance Bureau (AIDAB)	93	Pengembangan terpadu Peranan Wanita tani di propinsi Sumatera Utara (Daerah Irigasi Bah Bolon, komoditas padi). Integrated development of women’s role in North Sumatra
International Rice Research Institute (IRRI)	95	Ecological deterioration, Gender and Class linkage
Agriculture Research Management Project (ARMP) In Collaboration with IPB-Bogor	96	Studi identifikasi kebutuhan Gender dalam Usahaternak dan pengembangan Kelembagaan petani Ternak di pedesaan. (Identification Study on Gender’ needs in livestock and farmers’ Institution in Villages)
Japan International Cooperation Agency (JICA)	96	The Socio Gender Analysis, for Long Term Survey, JICA project-Type Technical Cooperation Improvement of Dairy Farming Technology in Indonesia
Integrated Swamp Development Project (ISDP)	97-2000	Women’s Role in Farming System Technology Adaptation (FSTA) in Integrated Swamp Development Project (ISDP)
Agriculture Research Management Project (ARMP) in Collaboration with Pajajaran University	98	Empowerment model of small ruminant through the role of women in increasing the family income
ANZDEC New Zealand	99	Impact Study Eastern Island Small Holder Farming Sistem and Livestock Development Project
PT. Spektra Matrika Indah	99	Studi dampak Ground Water Development Project (GWDP)
Agriculture Research Management Project (ARMP) in Collaboration with Pajajaran University	99	Evaluation Study : Empowerment model of small ruminant through the role of women in increasing the family income
UNI EROPA	2006	Local strategies and policies to enhance women participation and coordination in Fire management (FM) and sustainable natural resources Management (SNRM).
UNI EROPA	2007	Progress on action research trough Gender Mainstreaming to enhance women participation and coordination in Fire management (FM) and sustainable natural resources Management (SNRM).

3.1. Implementasi Pengarusutamaan Gender dalam Usahaternak Kambing dan Domba

Implementasi PUG perlu disesuaikan dengan mata wanita dalam pembangunan, sehingga terlebih dahulu perlu diidentifikasi kebutuhan kaum wanita, kesempatan yang ada untuk meningkatkan daya kerja, meningkatkan akses dan kontrol terhadap sumberdaya, manfaat/keuntungan program dan kesempatan mengungkapkan pendapat serta mengidentifikasi kebutuhannya. Uraian berikut menyajikan berbagai informasi tentang usahaternak kado sebagai mata wanita dalam pembangunan dimana usahaternak kado layak sebagai strategi pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan sumber daya wanita.

Pengembangan usahaternak kado ditujukan untuk meningkatkan produksi sekaligus menciptakan lapangan kerja bagi wanita di pedesaan, mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan petani dan memelihara kelestarian lingkungan (Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat, 1984). Usahaternak yang sesuai dikembangkan menurut beberapa ahli adalah ruminansia kecil (kado), karena cepat memberikan hasil sehingga lebih cepat masuk akal dalam perhitungan petani (Sayogyo dalam Penny dan Ginting, 1984: ix), cocok bagi daerah berpenduduk padat dimana luas lahan pertanian semakin sempit (Vink, 1984:193), mudah dipasarkan dengan biaya pemeliharaan murah karena dapat memanfaatkan hasil samping usahatani serta daya adaptasi tinggi dengan resiko rendah (Knipscheer, 1983:74). Hingga saat ini pengembangan kado sebagai salah satu ternak unggulan, dilaporkan terdistribusi di berbagai pulau atau provinsi di seluruh wilayah Indonesia. Luasnya penyebaran populasi komoditas tersebut membuktikan bahwa di berbagai wilayah di tanah air memiliki tingkat kecocokan yang baik untuk pengembangan, baik kecocokan dari segi vegetasi, topografi, iklim, atau bahkan dari sisi sosial-budaya setempat. Tabel 4 mencerminkan penyebaran dan keluar masuk kambing di 11 provinsi sementara Tabel 5 menyajikan informasi pengeluaran maupun pemasukan domba di provinsi yang sama.

Tabel 4. Pengeluaran dan Pemasukan Kambing di beberapa Provinsi di Indonesia

Provinsi	Tahun									
	2005		2006		2007		2008		2009	
	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2
Riau	0	14.063	40	1.098	364	5.219	0	42.000	0	44.100
Jambi	17.701	22.528	7.828	9.161	8.241	11.339	901	930	0	0
Sumsel	1.174	2.723	2830	524	107.444	5.936	0	0	0	0
Bengkulu	20.558	7.000	15.060	4.502	12.447	5.454	0	0	0	0
Lampung	127.892	500	261.566	1.000	170.142	26.688	169.520	30.635	169.520	30.635
Jabar	102.026	120.454	262070	454.479	102.448	81.585	67.738	63.233	0	0
Jateng	132.824	48.770	178.305	45.128	157.919	45.780	0	15.743	0	0
DI Yogyakarta	36.635	14.682	27.366	35.740	38.320	9.916	49.888	13.354	50.979	13.488
Kalsel	2.834	6.870	5.065	6.330	619	3.514	6.801	15.059	0	0
Sulteng	2.146	26.622	12.162	0	5.019	450	13.803	24.299	9.923	0
Banten	30.193	17.706	34.550	33.908	29.348	47.361	0	0	0	0

Keterangan : 1 = Pengeluaran; 2 = Pemasukan

Tabel 5. Pengeluaran dan Pemasukan Domba di Beberapa Provinsi di Indonesia

Provinsi	Tahun										
	2005		2006		2007		2008		2009		
	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
Riau	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jambi	113	655	83	685	56	1.949	4.691	6.943	0	0	0
Sumsel	1.352	1.822	0	21.000	2.235	2.551	0	0	0	0	0
Bengkulu	1.263	520	1.052	281	1.147	258	0	0	0	0	0
Lampung	14.396	0	18.499	0	0	311	4.648	0	4.648	0	0
Jabar	178.539	247.682	203.963	24.282	546.232	474.228	236.222	30.059	0	0	0
Jateng	58.222	41.837	97.679	23.255	67.826	20.476	0	9.295	0	0	0
DI Yogyakarta	5.019	90.683	4.223	70.591	9.213	100.093	13.062	86.032	13.300	86.892	0
Kalsel	24	0	79	416	0	573	306	842	0	0	0
Sulteng	2.980	0	0	108	0	0	306	2	0	0	0
Banten	28.621	17.416	24.794	22.653	27.354	44.167	0	0	0	0	0

Keterangan : 1 = Pengeluaran ; 2 = Pemasukan

Usahaternak kado memiliki prospek yang bagus berdasarkan fakta berikut: (1) Eksistensi usahaternak oleh masyarakat Indonesia di berbagai daerah. (2) Peluang pengembangan ternak kado sangat terbuka dan terus berkembang karena kebutuhan masyarakat dalam negeri terhadap kado untuk kebutuhan konsumsi, kebutuhan Hari Raya ledul Qurban, maupun untuk Aqiqah. (3) Potensi pasar akan terus berkembang sejalan dengan pesatnya pertumbuhan penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi yang berasal dari protein hewani. (4) Peluang usahaternak kado untuk dapat menembus pasar mancanegara.

Eksistensi ternak kado di Indonesia didukung fakta bahwa Indonesia termasuk dalam sepuluh besar negara di Asia yang merupakan sentra ternak kambing dan domba (Tabel 6). Posisi pada peringkat sepuluh, tampak kurang menggembirakan namun jika berfikir positif hal ini merupakan peluang untuk meningkatkan populasi agar mampu merebut peringkat yang lebih baik.

Tabel 6. Sepuluh Negara Terbesar di Asia yang Merupakan Sentra Populasi Ternak Kambing Domba

Benua	Jumlah (juta ekor)		Rasio		Persentase dunia (%)	
	Kambing	Domba	Kambing	Domba	Kambing	Domba
China	149,4	136,4	1	0,91	17,3	
India	125,7	65,0	1	0,51	14,6	6,0
Pakistan	56,7	27,1	1	0,48	6,6	2,5
Bangladesh	56,4	1,6	1	0,02	6,5	0,2
Nigeria	53,8	33,9	1	0,63	6,2	3,1
Sudan	43,1	51,1	1	1,19	5,0	4,7
Iran	25,3	53,8	1	2,13	2,9	5,0
Ethopia	21,8	25,0	1	1,15	2,5	2,3
Mongolia	20,0	18,4	1	0,92	2,3	1,7
Indonesia	15,8	8,4	1	0,53	1,8	0,8
Dunia	861,9	1078,2	1	1,25		

Sumber : FAOSTAT (2008)

Asia memberikan sumbangan terbesar untuk populasi kambing (59,7%) dan domba (42,0%) yang diikuti oleh Afrika masing-masing 33,8% untuk kambing dan 26,7% untuk domba (Tabel 7). Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan negara-negara lain akan berusaha meningkatkan populasi ternak dan perlu diperhitungkan oleh Indonesia agar tidak sampai tertinggal.

Tabel 7. Populasi Ternak Kambing dan Domba di Berbagai Benua di Dunia

Benua	Jumlah (juta ekor)		Rasio		Persentase dunia (%)	
	Kambing	Domba	Kambing	Domba	Kambing	Domba
Asia	514,4	452,3	1	0,9	59,7	42,0
Africa	291,1	287,6	1	1,0	33,8	26,7
Northern America	3,0	6,9	1	2,3	0,4	0,6
Central America	9,0	8,1	1	0,9	1,0	0,8
Caribbean	3,9	3,1	1	0,8	0,5	0,3
South America	21,4	73,1	1	3,4	2,5	6,8
Europe	18,0	133,9	1	7,4	2,1	12,4
Oceania	0,9	113,1	1	119,2	0,1	10,5
Dunia	861,9	1078,2	1	1,25		

Sumber : FAOSTAT (2008)

Tidak hanya populasi ternak di Indonesia yang perlu ditingkatkan tetapi kualitasnya pun juga harus ditingkatkan karena rata-rata karkas kado di Indonesia tergolong rendah yaitu setelah Bangladesh dan Ethiopia (Tabel 8). Rendahnya karkas menyebabkan produksi daging sama dengan negara yang jumlah ternak dipotong lebih rendah yaitu Mongolia.

Tabel 8. Produksi Daging di Sepuluh Besar Negara, Jumlah Ternak yang dipotong dan Rata-rata Karkas.

Negara	Daging (Juta)	Jumlah ternak yang dipotong (Juta ekor)	Rata-rata karkas (kg)
China	1,8	133,3	13,7
India	0,5	47,8	10,0
Nigeria	0,3	21,3	12,7
Pakistan	0,3	15,4	17,0
Bangladesh	0,2	30,0	7,0
Sudan	0,2	14,5	13,0
Iran	0,1	7,6	14,0
Indonesia	0,1	6,6	10,0
Ethopia	0,1	7,6	8,5
Mongolia	0,1	4,4	12,0

Sumber : FAOSTAT (2008)

Bangsa-bangsa di Timur Tengah memberikan kesempatan kepada Indonesia untuk menjadi pemasok kado ke negeri mereka yang sebelumnya pemasok utamanya di jazirah itu adalah Malaysia. Kesempatan ini menurut Rano (2013) harus dimanfaatkan dalam usaha meningkatkan agribisnis kado semaksimal mungkin walaupun sudah diperoleh peningkatan produksi kambing (Tabel 9) dan domba (Tabel 10), karena agribisnis tersebut masih menghadapi sejumlah kendala, diantaranya ketidaktersediaan industri perbibitan yang dapat diandalkan yang merupakan bagian penting untuk menghasilkan ternak yang berkualitas. Perilaku peternak yang menjual kado jantan berkualitas karena harganya lebih mahal dari pada kado betina, diantaranya menjadi faktor penyebab kualitas kado di kalangan peternak rendah, menyebabkan keturunan kado generasi selanjutnya menjadi kurang baik, yang akhirnya menghilangkan kesempatan para peternak untuk memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar.

Kendala lain adalah kecukupan pakan (*feed sufficiency*), karena rata-rata skala kepemilikan domba sudah cukup tinggi bahkan sampai 25 – 50 ekor maka perlu jaminan ketersediaan pakan, terutama dari rumput-rumputan segar mengingat tingginya alih fungsi dan kepemilikan lahan serta pakan alternatif dari konsentrat harganya sudah melonjak dari Rp. 900/kg menjadi Rp 2.500/kg. Masalah ketersediaan pakan memerlukan keikutsertaan Pemerintah Provinsi dalam melakukan rehabilitasi lingkungan agar tersedia sumber pakan ternak.

Hingga kini Visi dan Misi Kementerian Pertanian terkait usahaternak kado juga masih merupakan salah satu komoditas yang terus dikembangkan karena memiliki daya saing, berkerakyatan dan berkelanjutan dalam rangka mendorong mewujudkan perekonomian nasional yang sehat. Kementerian Pertanian juga memandang ternak kado mampu menciptakan peluang ekonomi untuk meningkatkan pendapatan, membantu menciptakan lapangan kerja, dan melestarikan serta memanfaatkan sumberdaya alam pendukung peternakan (Rano, 2013).

Tabel 9. Eksistensi Ternak Kambing di Indonesia

Uraian	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Populasi (ekor)	13.409.277	13.789.954	14.470.214	15.147.432	15.655.140
Produksi daging (ton)	50.603	65.014	63.615	66.027	68.293
Pemotongan Kambing (ekor)	2.451.584	2.661.779	3.596.448	2.887.871	3.129.504
Konsumsi daging kambing perkapita (kg)	-	-	0,26	0,05	-

Sumber: Statistik Peternakan 2010 (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

Tabel 10. Eksistensi Ternak Domba di Indonesia

Uraian	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Populasi (ekor)	8.327.022	8.979.849	9.514.184	9.605.339	10.471.991
Produksi daging (ton)	47.328	75.177	56.852	47.029	54.175
Pemotongan Kambing (ekor)	1.228.277	1.598.651	1.713.189	1.597.416	1.643.830

Sumber: Statistik Peternakan 2010 (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan)

Sumbangan pendapatan ternak kado di Jawa Barat rata-rata sebesar 19% dari total pendapatan keluarga dengan kisaran 14% di Garut, 17% di Cirebon dan 29% di Bogor (Knipscheer dkk., 1983). Ditekankan bahwa usahaternak kado merupakan usaha tambahan atau sampingan dimana Istri memegang peranan yang paling penting diantara anggota keluarga (Sabrani 1981). Uraian diatas mengindikasikan bahwa usahaternak kado sangat potensial untuk dikembangkan melalui pemberdayaan wanita sesuai dengan kriteria matra wanita dalam pembangunan, selanjutnya dikemukakan matra wanita dalam rancangan proyek dengan terlebih dahulu mengemukakan keikutsertaan wanita dalam usahaternak kado yaitu : profil kegiatan, profil akses dan kontrol.

3.2. Profil Kegiatan

Kegiatan dalam usahaternak kado merupakan kegiatan produktif/ ekonomi karena hasil usaha akan memberikan pendapatan berupa *cash* dari hasil penjualan ternak dan bentuk natura yaitu pupuk kandang. Kegiatan usahatani ternak kambing/domba terdiri dari kegiatan rutin yaitu menyediakan pakan hijauan (Foto 3), konsentrat dan minum dan non-rutin yaitu membersihkan kandang, memandikan ternak, merawat ternak sakit, mengawinkan dan merawat ternak melahirkan serta mengolah kotoran menjadi pupuk. Peran fisik gender dalam pemeliharaan ternak kado disajikan pada (Tabel 11), dari ke tiga laporan mengindikasikan bahwa wanita memiliki peran yang dominan dalam pemeliharaan rutin dibanding pria terutama dalam pemberian pakan sedangkan dalam kegiatan non rutin kecuali memandikan dan mengawinkan ternak wanita berperan penting dan mengalokasikan waktu lebih besar dibanding pria. Tren yang sama dijumpai pada keluarga yang suaminya bekerja secara komuter diluar daerah dan janda (Homzah dkk., 1998:19) maupun keluarga yang suaminya adalah petani yang bekerja di luar daerahnya Mulyadi dkk. (1993:20) dan Wahyuni (1989:69). Data diatas menjawab pertanyaan *Who does what*, sedangkan pertanyaan *why* bisa dijelaskan melalui data curahan waktu dalam profil kegiatan sehari-hari dan kondisi lingkungan alam serta sosial ekonomi.

Tabel 11. Peran Fisik Gender dalam usahaternak Kado

Kegiatan	Mugniesyah <i>et al.</i> (1996:93) Kambing Tegalan		Wahyuni (1989: 69) Domba perkebunan karet		Homzah <i>et al.</i> (1998:19) Domba Tegalan*)		Natasukarya <i>et al.</i> (1993:20) Kambing Lahan kering/perkebunan	
	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria
Kegiatan rutin								
Memcari rumput	2,0	39,27	18,0	48,0	73,27	26,36	23,0	67,23
Memberikan rumput	2,62	6,92	6,0	15,0	5,86	2,36	14,2	0,97
Pengadaan pakan tambahan			4,5	5,7	-	-	7,24	0
Memberikan air minum	1,45	2,07	-	-	0,27	0,03	-	0,32
Sub total	6,07	48,26	28,5	68,7	79,40	28,75	44,44	68,52
Kegiatan non rutin								
Membersihkan kandang	3,50	3,18	57,3	5,4	2,45	1,40	8,84	0,52
Memandikan ternak	0,38	2,76	-	-	0	0,31	3,10	1,38
Merawat ternak sakit	0,12	0,23	-	-	0,07	0,05	1,46	0,1
Merawat kelahiran	0,13	0,79	-	-	0,02	0,04	0,66	0,41
Mengawinkan ternak	1,99	0,01	-	-	-	-	0,50	2,39
Mengolah kotoran menjadi pupuk	0,50	5,09	-	-	0,51	0,59	2,79	0,69
Sub total	6,62	12,06	57,3	5,4	3,05	2,09	17,35	5,40
Total	12,69	60,32	85,8	74,1	82,45	31,14	61,79	73,92
Persentase	17	83	54	46	73	27	46	54

Note: Curahan waktu dalam jam per bulan

*) responden adalah keluarga yang suaminya bekerja secara komuter di luar daerah dan janda.

Foto 3. Pencarian dan Penyediaan Pakan Hijauan untuk Kado



3. 3. Profil Akses dan Kontrol

a. Profil Akses

Akses adalah hak untuk memakai atau mempergunakan sedangkan kontrol adalah pengawasan, pemilikan, pengaturan dan penguasaan. Mencermati keikutsertaan wanita dalam kegiatan pemeliharaan ternak sebanyak 17 hingga 73% dari total waktu yang dicurahkan untuk pemeliharaan, mereka mestinya memiliki akses sebesar waktu yang dicurahkan. Variasi data lengkap tentang pendapatan dari usahaternak kado tidak diperoleh lengkap dari beberapa penelitian, namun berikut ini dikemukakan data (Wahyuni, 1989) yang melaporkan bahwa usahaternak kado menyumbang 7% dari total pendapatan (Tabel 12).

Tabel 12. Pendapatan dari Usahaternak Kado

Sumber pendapatan	Rp
Jumlah anak lahir	62.760
Perbedaan harga ternak dewasa	15.834
Penjualan anak umur > 1 tahun	23.146
Pupuk	20.809
Total	119.652
Total pengeluaran keluarga	1.068.304
Pengeluaran/kapita/bulan	18.581
Pengeluaran/kapita/bulan setara beras (kg) Harga beras Rp.325,-	36,4
Sumbangan pendapatan usahaternak (%)	17
Curahan waktu istri dalam usahaternak (%)	39
Sumbangan pendapatan istri dari usahaternak VS pengeluaran keluarga (%)	7

Sumber: Wahyuni (1989)

Keterangan: Jumlah ternak yang dipelihara 7,4 ekor (0,625 satuan ternak)

Sumbangan pendapatan dari usahaternak kado pada masing-masing lapisan dikemukakan pada (Tabel 13) menunjukkan bahwa pada lapisan keluarga gurem sumbangan pendapatan usahaternak sangat berarti (19%) dibanding keluarga lapisan bukan gurem. Hal ini dikarenakan pengeluaran keluarga lapisan bukan gurem lebih besar karena pendapatan dari usahaternak kado pada ke dua lapisan relatif sama. Berdasarkan curahan waktu istri dalam kegiatan usaha ternak ruminansia kecil maka sumbangan pendapatan istri dari usahaternak kado terhadap seluruh pendapatan keluarga pada masing-masing lapisan adalah 7 dan 4% (Tabel 14).

Tabel 13. Sumbangan Usahaternak kado pada masing-masing Lapisan Pemilikan Lahan Terhadap Seluruh Pengeluaran Keluarga

Lapisan	Pendapatan dari Ternak Ruminansia Kecil (Rp)	Total Pengeluaran Keluarga (Rp)	Sumbangan Pendapatan ternak ruminansia Kecil terhadap total pengeluaran Keluarga (%)
Gurem	119.482	744.753	19
Bukan Gurem	120.333	1.491.855	11
Rataan	119.659	882.206	17

Sumber: Wahyuni (1989)

Tabel 14. Sumbangan Pendapatan Istri Peternak pada Tiap Lapisan Pemilikan Lahan terhadap Usahaternak Kado

Lapisan	Prosentase curahan waktu istri dalam kegiatan usaha ternak Ruminansia Kecil	Pendapatan dari ternak Ruminansia Kecil (Rp)	Sumbangan Pendapatan istri dari usahaternak Ruminansia kecil (Rp)	Sumbangan Pendapatan istri dari usahaternak terhadap seluruh pendapatan keluarga (%)
Gurem	43	119.482	46.195	7
Bukan Gurem	24	120.333	33.708	4
Rataan	39	119.659	43.698	6

Sumber: Wahyuni (1989)

Menyimak lebih rinci sumber pendapatan dari usahaternak kado dijumpai keluarga lapisan gurem memperoleh pendapatan dari perbedaan harga ternak dewasa yang artinya mereka tidak menjual ternak yang dipelihara (Tabel 15).

Tabel 15. Sumber Pendapatan dari Usahaternak Kado

Lapisan	Sumber pendapatan				Total
	Jumlah anak lahir	Perbedaan harga ternak dewasa	Perjualan ternak umur > 1 tahun	Pupuk	
Gurem	61.850	15.834	23.187		119.482
Bukan Gurem	66.400	-	24.333		120.333
Rataan	62.760	10.833	23.146	20.809	119.652

Sumber: Wahyuni (1989)

Keterangan:

- Pendapatan dari jumlah anak yang lahir dihitung dengan menimbang berat hidup anak yang lahir pada tahun penelitian. Dari berat hidup ini kemudian dikalikan dengan setengah harga per kg daging dipasaran (tahun 1987 harga daging kambing / Kg = Rp. 2.400,-)

- Pendapatan dari ternak dewasa dihitung dari selisih perbedaan harga antara tahun sebelumnya dengan harga pada tahun penelitian
- Penjualan kontan merupakan hasil penjualan ternak yang lahir dalam tahun penelitian.
- Pendapatan dari pupuk dihitung dengan menimbang pupuk per karung (25 Kg = Rp. 1.000,-) ataupun pikul (40 Kg = Rp. 1.200,-) yang digunakan oleh peternak ditambah jumlah pupuk yang dijual selama satu tahun.

Faktor yang menjelaskan mengapa peternak dalam lapisan gurem tidak menjual ataupun menyembelih ternaknya adalah status ternak yang dipelihara (Tabel 16). Hanya 42% keluarga peternak gurem berstatus sebagai pemilik, sehingga mereka tidak berkuasa penuh untuk menjual ternaknya sesuai keinginan mereka. Alasan lain untuk tidak menjual ataupun menyembelih ternak adalah “menunggu saat dimana mereka benar-benar memerlukan uang”. Salah satu “saat” yang dianggap penting bagi mereka (terutama keluarga peternak lapisan gurem) adalah selamatan khitanan.

Tabel 16. Status Kepemilikan Ternak Kado Menurut Lapisan Pemilikan Lahan

Status Pemilikan	Lapisan kepemilikan lahan	
	Gurem (%)	Bukan Gurem (%)
Pemilik	42	8
Menjual	25	8
Menyembelih	8	-
Menjual+ menyembelih	4	-
Tidak menjual maupun menyembelih	4	-
Penggaduh	8	-
Menjual	4	-
Menyembelih	-	-
Menjual+ menyembelih	-	-
Tidak menjual maupun menyembelih	4	-
Pemilik + penggaduh	29	-
Menjual	13	-
Menyembelih	-	-
Menjual+ menyembelih	-	-
Tidak menjual maupun menyembelih	16	-
Pemilik + menggaduhkan	21	82
Menjual	13	75
Menyembelih	4	8
Menjual+ menyembelih	-	-
Tidak menjual maupun menyembelih	4	-
Total	100	100

Sumber: Wahyuni (1989)

Mencermati penggunaan uang dari usahaternak kado ternyata sangat bervariasi (Tabel 17), sebagian besar peternak menggunakan penghasilan dari usahaternak ruminansia kecil untuk memenuhi kebutuhan pangan (25%), kemudian pendidikan (16%),

membeli bibit baru (10%), sandang (8%), kesehatan (2%), pemakaman (2%) dan papan (2%). Fakta ini menunjukkan bahwa usahaternak kado dapat dijadikan strategi dalam program ketahanan pangan.

Tabel 17. Penggunaan Uang dari Usahaternak Kado

Penggunaan Uang	Rataan (%)
Pangan	25
Pendidikan	16
Kesehatan	2
Pemakaman	2
Membeli bibit ternak	10
Papan	2
Sandang	8
Selamatan khitanan	25
Biaya pemakaman	2
Tidak menjual	8
Total	100

Sumber: Wahyuni (1989)

Akses wanita terhadap informasi usahaternak kado tercermin pada (Tabel 18), dimana mayoritas memperoleh informasi dari orang tua. Usahaternak kado bukan merupakan hal baru bagi wanita mengingat mayoritas orangtua mereka memelihara ternak, merekapun tidak terlepas dalam membantu orangtua memelihara ternak. Ketika mereka berkeluarga, dimana para suami umumnya memperoleh ternak untuk bekal masa depan maka merekapun terlibat secara langsung dalam memelihara ternak.

Tabel 18. Akses Wanita Terhadap Informasi Terkait Usahaternak Kado

Sumber informasi (% frekuensi)	Suradisastra (1993)	P4N dan puslitbangnak (1993:64)	Natasukarya (1993) ^a	Natasukarya (1993) ^b
Suami		34	0	33
Tetangga		7	7	10
Orang tua	40	10	7	60
Kelompok tani	17	18	3	13
Pertemuan desa	14			
Koran/ artikel	11			
PPL	18	31	9	18

Sumber: Wahyuni (1989)

Peran orangtua dan suami dalam mendiseminasikan pengetahuan berternak kado didukung informasi bahwa mayoritas orangtua mereka pernah memelihara ternak kado dan mereka menyatakan pernah membantu memelihara ternak (Tabel 19). Selain orangtua, saudara yang umumnya tinggal di satu desa dan para tetangga juga memelihara ternak

maka mereka juga merupakan tempat untuk belajar berternak, terlebih mayoritas para suami diberi bekal ternak saat membentuk keluarga baru.

Tabel 19. Proses Sosialisasi Wanita Tentang Berternak Kado

Sosialisasi	Wahyuni (1989:88)	Suradisastra, K. and Wahyuni. (1990:106)
%.....	
Orang tua pernah memelihara ternak	-	70
Membantu orang tua memelihara ternak	-	67
Melihat tetangga memelihara ternak	-	87
Melihat saudara memelihara ternak	-	78
Anak sejak dini diajar mengurus ternak	60	-
Anak kelak diberi ternak untuk bekal masa depan	71	-

Terlepas dari proses sosialisasi yang mereka peroleh, wanita memiliki motivasi bahwa berusahaternak kado merupakan sumber untuk memperoleh tambahan pendapatan (70-88%), merupakan sarana menabung, memanfaatkan hasil samping usahatani dan untuk memanfaatkan waktu luang (Tabel 20). Fakta tersebut menunjukkan potensi usahaternak kado sebagai sumber pendapatan perlu dimanfaatkan dalam upaya memperoleh pendapatan tambahan sekaligus memanfaatkan waktu luang.

Tabel 20. Motivasi Keikutsertaan Wanita dalam Usahaternak Kado

Motivasi (%frekuensi)	Sri Wahyuni and Mark Gaylord (1985:5) Perkebunan	Suradisastra, K. and Sri Wahyuni. (1990:107) Kering/tegalan	3) Sri Wahyuni and R. Gatenby (1985:1276) Perkebunan	Rata- rata
	Memperoleh tambahan pendapatan	77	70	
Menabung	63		73	68
Memanfaatkan hasil samping usahatani	30	87	35	51
Ternak Kambing/domba mudah dipelihara	17		19	18
Untuk memanfaatkan waktu luang	57	68	65	63
Mengikuti perintah suami	20		23	22
Ikut-ikutan tetangga	3	21	4	9

Sumber: Wahyuni (1989)

b. Profil Kontrol

Pembagian tanggungjawab/kontrol dalam mengatur pemeliharaan rutin seperti mencari rumput untuk pakan, memberi pakan dan minum serta membersihkan tempat pakan dan minum merupakan kegiatan rutin dalam memelihara ternak kado. Kegiatan rutin lain adalah pengawasan untuk mengetahui apakah ada ternak sakit terlebih jika keracunan makanan yang apabila tidak segera ditolong akan menyebabkan kematian. Bagi ternak yang bunting dan sudah dekat waktunya melahirkan juga sangat perlu diawasi karena sewaktu melahirkan memerlukan pertolongan yaitu tempat untuk melahirkan anak, bantuan membersihkan lendir anak selanjutnya memberikan jamu-jamuan pada induk yang baru melahirkan. Pengawasan juga diperlukan pada induk yang dikandung dengan anak yang masih menyusui, karena sering terjadi kasus anak terinjak oleh induk dan menyebabkan kematian. Bagi ternak betina dewasa, pengawasan diperlukan terhadap timbulnya birahi sehingga ternak dapat dikawinkan pada saat yang tepat dan pembuahan dapat dicapai. Jika saat birahi lalai diawasi berarti akan menghambat proses reproduksi ternak karena harus menunggu siklus birahi berikutnya yaitu 21 hari kemudian. Mengingat pentingnya pengawasan terhadap ternak ini, maka tugas pengawasan perlu diatur dan diputuskan siapa yang harus bertanggungjawab, sebelum seluruh anggota keluarga mengerjakan kewajiban utama masing-masing.

Perencanaan usaha di wilayah perkebunan didominasi oleh istri (61%), di lahan kering oleh istri sendiri (36%) sedangkan di lahan tegalan oleh istri dan suami secara setara (Tabel 21). Fakta ini menunjukkan tendensi peranan penting istri atau wanita dalam mengusahakan ternak kado, terlebih data menunjukkan bahwa dalam memutuskan pencarian rumput dan pengawasan tendensi istri dominan sangat jelas. Kegiatan non rutin seperti saat penjualan ternak, cara menjual dan harga penjualan juga perlu diputuskan dalam keluarga.

Keputusan saat penjualan ternak umumnya didasarkan pada keperluan keluarga, diantaranya saat keluarga memerlukan uang kontan untuk membiayai sekolah anak, ada anggota keluarga yang sakit sehingga memerlukan uang banyak untuk pengobatan, untuk mengadakan selamatan atau bahkan untuk memperbaiki rumah. Ditemukan beberapa kasus dimana peternak tidak mau menjual ternaknya meskipun ternak tersebut sudah mencapai umur pasar yang ideal, melainkan menunggu saat-saat tertentu misalnya Hari Raya Idul Adha atau Qurban dengan alasan bahwa pada saat itu harga ternak relatif tinggi. Waktu penjualan ternak dalam berbagai agroekosistem didominasi oleh istri, terlebih pada wilayah tegalan dengan suami yang bekerja secara komuter, sebanyak 70% istri dominan dalam memutuskan waktu penjualan ternak.

Cara penjualan ternak diantaranya melalui pedagang perantara atau blantik lokal, dibawa sendiri ke pasar hewan pada hari pasar, melalui kelompok tani ternak atau dijual pada tetangga dan saudara, 67% cara menjual ternak diputuskan oleh suami sendiri, karena menjual ternak ke pasar memerlukan tenaga untuk menuntun ternak dari rumah ke jalan desa, selanjutnya dinaikkan kendaraan sampai di pasar hewan dimana terjadi tawar menawar hingga tercapai kesepakatan harga. Demikian juga penjualan ternak melalui blantik maupun kelompok tani ternak, banyak dilakukan oleh pria/suami.

Tabel 21. Pengambilan Keputusan dalam Proses Produksi Ternak Kado di Berbagai Wilayah

Proses Produksi Ternak	Wahyuni (1989; 85) Perkebunan							ARMP & Puslitbangnak (1993:50-51) Kering						
	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
Perencanaan usaha ternak	2	4	10	61	23	-	-	36	8	16	16	24	-	-
Pengaturan tgg kerja mencari rumput	1	1	11	16	37	34	-	17	33	17	0	33	-	-
Pengawasan ternak	-	-	46	54	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Waktu menjual ternak	2	8	42	18	30	-	-	29	12	29	24	6	-	-
Cara menjual ternak	-	2	9	14	75	-	-	24	24	12	29	12	-	-
Penggunaan uang dari hasil usaha ternak	-	3	13	61	16	-	-	53	5	16	21	5	-	-

Tabel 21. Lanjutan

Proses Produksi Ternak	Hamzah dkk. (1998:21) Tegalan (komuter)							Suradisastra dan Wahyuni (1990: 105) Kering/tegalan						
	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
Perencanaan usaha ternak	0	40	50	10	0	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pengaturan tgg kerja mencari rumput	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pengawasan ternak	10	0	30	60	0	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Waktu menjual ternak	0	10	20	70	0	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Cara menjual ternak	-	-	-	-	-	-	-	9	-	-	-	-	-	-
Penggunaan uang dari hasil usaha ternak	0	10	40	50	0	-	-	61	-	-	-	-	-	-

Keterangan: 1=Istri; 2=Istri & Suami dominan; 3=Istri & Suami setara; 4=Suami; 5=Istri & Anak; 6=Suami & Anak

Penggunaan uang dari hasil penjualan ternak berkaitan dengan waktu menjual ternak, karena sebelum menjual ternak tentunya sudah diketahui dan disepakati akan digunakan untuk apa uang dari hasil penjualan ternak tersebut, ternyata di wilayah kering dan tegalan sebanyak 50% dan 61% istri memutuskan sendiri penggunaan uang dari hasil penjualan di wilayah perkebunan dan tegalan dimana suami bekerja secara migrasi komuter masing-masing sebanyak 53% dan 50% istri dominan dalam memanfaatkan uang hasil penjualan ternak kado. Fakta ini sekali lagi mendukung kesimpulan sebelumnya dimana usahaternak kado sangat sesuai untuk strategi pemberdayaan wanita di perdesaan.

Temuan lain yang penting dikemukakan adalah bahwa baik wanita lapisan keluarga gurem maupun bukan gurem memiliki nilai persepsi yang tinggi terhadap usahaternak kado, bahkan keluarga bukan gurem mempunyai nilai lebih tinggi dari pada keluarga gurem karena mereka lebih berorientasi ekonomi (Tabel 22).

Tabel 22. Karakteristik Wanita, Persepsi dan Motivasi terhadap Usahaternak Kado

Lapisan	Pendidikan (tahun)	Pengalaman Pelihara Ternak Rk	Persepsi terhadap Usahaternak kado	Motivasi terhadap Usahaternak kado
Gurem	2,2	6,2	33,7	7,7
Bukan Gurem	2,1	4,6	34,1	8,3
Rataan	2,2	5,8	33,8	7,8

Intisari uraian dalam bab 3 adalah 8 (delapan) poin penting untuk dipertimbangkan dalam penentuan kebijakan terkait pemberdayaan wanita melalui ternak kado yaitu:

- (1) Wanita dari keluarga petani lapisan gurem, di wilayah kering/tegalan dan wanita yang memiliki suami bekerja secara migrasi komuter lebih banyak terlibat dalam kegiatan usahaternak kado, lebih berperan dalam memdidik anak-anaknya berkaitan dengan usahaternak dan lebih berkuasa terhadap ternak yang diusahakan.
- (2) Jalinan komunikasi isteri keluarga peternak lapisan bukan gurem berkaitan dengan usahaternak lebih luas dibandingkan dengan isteri peternak dalam lapisan gurem.
- (3) Wanita dalam lapisan keluarga petani gurem maupun bukan gurem mempunyai persepsi positif terhadap keikutsertaan wanita dalam usahaternak kado yang dipandang sebagai suatu budaya yang patut dilestarikan karena dapat meningkatkan status sosial keluarga, di sisi lain ternak kado mudah dipelihara.
- (4) Wanita lapisan gurem mencurahkan waktu lebih lama dalam memelihara ternak ruminansia kecil dan motivasi keikutsertaan dalam pemeliharaan lebih berorientasi ekonomi dibandingkan dengan wanita dalam lapisan keluarga petani bukan gurem.

- (5) Wanita dalam lapisan keluarga petani gurem memberikan sumbangan pendapatan berasal dari usahatani ternak ruminansia kecil yang lebih besar dari pada isteri keluarga lapisan petani bukan gurem, dimana sumbangan ini besar artinya (7%) bagi pendapatan keluarga dibanding dengan sumbangan isteri keluarga petani lapisan bukan gurem (4%) terhadap pendapatan keluarga.
- (6) Wanita merupakan potensi sumberdaya manusia yang penting dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui ternak kado.
- (7) Usahatani ternak kado merupakan budaya yang patut dilestarikan dan mempunyai prospek cerah sebagai salah satu sumber pendapatan dan pengembangan peternakan serta memperbaiki sumberdaya alam melalui pemanfaatan pupuk yang dihasilkan. Pupuk dapat dimanfaatkan untuk usahatani tanaman pangan yang selanjutnya hasil samping usahatani tanaman pangan bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak kado.
- (8) Wanita hendaknya diikutsertakan dalam pelayanan penyuluhan pertanian, khususnya dalam upaya peningkatan produksi ternak ruminansia kecil. (8) Pengembangan usahatani ruminansia kecil memiliki prospek cemerlang di wilayah marginal dan diutamakan bagi keluarga petani lapisan gurem.

IV. PEMBERDAYAAN WANITA MELALUI USAHATERNAK KAMBING - DOMBA

Telah dikemukakan pada Bagian I bahwa alat dalam mengimplementasikan KAG adalah melalui profil kegiatan, akses dan kontrol, faktor-faktor yang mempengaruhi dan analisis daur proyek. Profil kegiatan, akses dan kontrol serta faktor-faktor yang mempengaruhi telah dikemukakan pada Bagian II dan III. Uraian berikut menyajikan strategi pemberdayaan wanita melalui usahaternak kado yaitu dalam meningkatkan atau memperbaiki akses wanita terhadap teknologi usahaternak kado melalui peningkatan pengetahuan teknis dan kelembagaan.

4.1. Peningkatan Pengetahuan Teknis

Berdasarkan profil kegiatan, peranan fisik utama wanita dalam usahaternak kado yaitu dalam hal pakan, pembersihan kandang dan reproduksi maka wanita diberikan pengetahuan terhadap ketiga aspek tersebut. Langkah pertama diteliti pengetahuan yang dimiliki Istri peternak sampel tentang pakan, manajemen pembersihan kandang dan reproduksi kemudian mereka diberi pengetahuan tentang ketiga aspek tersebut melalui pertemuan bulanan. Pengetahuan yang diberikan berpedoman pada **“Kumpulan Peragaan dalam Rangka Penelitian Ternak Kambing Domba di Pedesaan”** yang dibuat oleh pakar pakan, manajemen dan pemuliabiakan dengan editor Ludgate (1989) yang diterbitkan dalam 4 (empat) bahasa yaitu Sunda, Jawa, Indonesia dan Inggris.

Lokasi penelitian dilakukan di Jawa Barat, Kabupaten Bogor, Desa Cinangka-Kecamatan Ciampea dengan terlebih dahulu mengumpulkan informasi **“Baseline Data”** oleh Wahyuni *et al.* (1990) mencakup data demografi dan sosial ekonomi. Desa Cinangka berjarak 4 Km dari Kota Kecamatan Ciampea dan 18 Km dari Kota Bogor. Total penduduk berjumlah 6 201 orang terdiri dari 3 149 perempuan dan 3 052 laki-laki dan 1 400 kepala keluarga (KK), setiap 55-60 dikelompokkan dalam satu Rukun Tetangga (RT) dan setiap 5 RT digabung dalam satu Rukun Warga (RW). Luas desa 345 Ha, mayoritas sawah yang diolah secara intensif (64%), tegalan (12%), pemukiman (11%) selebihnya dijumpai tempat penggembalaan umum, kolam ikan dan fasilitas umum. Mayoritas penduduk (53%) bermatapencaharian sebagai buruh tani, kemudian pedagang (28%) dan hanya 14% yang bermatapencaharian utama sebagai petani, selebihnya adalah tukang kayu, penjahit, tukang potong rambut dan pegawai negeri sipil (PNS). Jumlah KK yang memelihara kado sebanyak 291 (21%) dengan total ternak yang dipelihara 867ekor sehingga skala pemeliharaan adalah 3 ekor.

Sebanyak 30 istri peternak kambing dan domba dipilih secara *snowballing* yaitu satu diantara 5 keluarga peternak dengan harapan wanita tersebut ke depan dapat mendeseminasikan pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan kepada tetangganya sesama peternak. Para istri peternak selanjutnya diberi pengetahuan teknis berternak kado melalui pertemuan bulanan oleh satu tim peneliti terdiri dari pakar ilmu pakan,

managemen kandang, reproduksi dan sosiologi serta ekonomi mulai bulan Oktober 1990 sampai dengan September 1991. Tempat pertemuan dalam memberikan pelatihan berpindah-pindah di tiga kelompok peternak yaitu kelompok Mekar Jaya, Harapan Jaya dan Harapan Maju dengan maksud agar mereka bisa saling berkunjung. Disamping istri peternak, selama pelatihan hadir juga istri kepala desa dan istri kepala LKMD yang masing-masing diberikan buku pedoman teknologi yang dianjurkan sebagai bahan pelatihan. Garis besar aspek teknologi yang diberikan dikemukakan pada Tabel 23, dengan materi teknologi 9 aspek.

Tabel 23. Aspek Teknologi dan Materi yang Diberikan dalam Pelatihan

Aspek teknologi	Materi
Pakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah dan kualitas hijauan sebagai pakan 2. Penyediaan air minum dan garam.
Perkandangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan tempat penampungan kotoran di bawah kandang 2. Keberadaan <i>pit</i> saluran di sekeliling kandang untuk mengalirkan urine dan air hujan
Reproduksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menaksir umur ternak 2. Mengenal gejala birahi 3. Mengetahui lama masa birahi 4. Mengenal tanda-tanda kebuntingan 5. Mengetahui lama masa kebuntingan

Sumber : Sri Wahyuni dan A. Suprianto (1990)

Evaluasi perubahan pengetahuan terhadap para istri peternak terkait teknologi pakan dan managemen kandang dilakukan pada pagi hari sebelum pertemuan di sore hari yang sama, tim peneliti memonitor dan mengevaluasi kandang yang dimiliki responden. Evaluasi/penilaian mencakup ketersediaan kualitas dan jenis pakan hijauan yang disediakan peternak, apakah peternak menyediakan air dan garam, apakah peternak membersihkan kandang dan menyediakan selokan dibawah kandang. Hasil monitoring dan evaluasi disampaikan dan didiskusikan saat pertemuan di siang/sore hari untuk memperoleh informasi lengkap. Penilaian terhadap aspek pakan dan managemen kandang dilakukan dengan parameter berikut (Tabel 24).

Tabel 24. Nilai dan Parameter Aspek Manajemen Pakan dan Kandang

Nilai	Kriteria Jenis Hijauan
0	ternak hanya diberi rumput atau hijauan hasil samping usahatani
1	ternak diberi rumput dan hijauan hasil samping usahatani
2	ternak diberi rumput dan leguminosa
3	ternak diberi rumput dan makanan penguat (konsentrat)
4	ternak diberi rumput, hijauan hasil samping usahatani dan makanan penguat (konsentrat)
Kriteria Kualitas Hijauan	
0	hijauan tua dan kering
1	hijauan sedang tetapi sudah kering
2	hijauan muda tetapi sudah kering
3	hijauan segar tetapi sudah kering
4	hijauan medium tetapi kering
5	hijauan segar dan muda
Ketersediaan Tabung Bambu untuk Garam	
0	tidak ada tabung bambu untuk tempat garam
1	tersedia tabung bambu untuk tempat garam tetapi kosong, tidak diisi garam
2	tersedia tabung bambu untuk tempat garam dan air garam
3	tersedia tabung bambu untuk tempat garam dan diisi garam bata.
Ketersediaan Air dalam Kandang	
0	tidak disediakan ember untuk tempat air
1	disediakan ember untuk tempat air tetapi kosong tidak diisi air
2	disediakan ember untuk tempat air dan diisi air kotor
3	disediakan ember untuk tempat air tetapi diisi air agak kotor
4	disediakan ember untuk tempat air dan diisi air bersih
Ketersediaan pit	
0	tidak tersedia
1	tersedia pit tetapi kotor
2	tersedia pit dalam keadaan agak bersih
3	tersedia pit dalam keadaan bersih
Kebersihan Kandang	
0	kotor dan basah
1	kotor tetapi kering
2	agak bersih tetapi basah
3	agak bersih tetapi kering
4	bersih dan kering

Sumber : Sri Wahyuni dan A. Suprianto (1990)

Pelatihan memberi dampak positif terhadap pengetahuan ibu-ibu peternak, diperoleh hasil perbedaan nyata ($P = 0,01$) antara nilai pengetahuan manajemen sebelum program pertemuan dan setelah satu tahun program berjalan (Tabel 25). Akan tetapi nilai tersebut tidak dipengaruhi oleh kehadiran mereka dalam pertemuan pelatihan ($R_s = 0,011$). Terdapat 2 (dua) fakta yang diduga mempengaruhi yaitu rumah peternak yang hadir dalam pelatihan berdekatan dengan yang tidak hadir sehingga mereka memiliki banyak peluang untuk mendiskusikan hal-hal yang dibicarakan dalam pertemuan. Fakta tersebut sesuai dengan yang diinginkan program dan diharapkan ibu peternak yang bukan responden juga memperoleh informasi dari ibu peternak yang hadir, namun selama penelitian belum dilakukan evaluasi antara peserta dan non-peserta pelatihan.

Tabel 25. Perubahan Nilai Penerapan Manajemen Teknologi Pakan dan Kandang

Tahun	Jenis Hijauan	Kualitas Hijauan	Penyediaan air	Penyediaan Garam	Dasar Kandang	Saluran Kandang
1990	0,50	1,82	0,13	0,04	2,52	1,95
1991	0,82	2,17	0,39	3,69	2,86	3,73

Sumber : Sri wahyuni dan A. Suprianto (1990)

Pengetahuan tentang reproduksi ternak yang dimiliki para istri sebelum pelatihan diperoleh melalui survei data dasar, mereka diwawancara memakai kuisioner terstruktur yang meliputi tanda-tanda birahi, lamanya siklus birahi, tanda-tanda kebuntingan, lamanya masa kebuntingan, tanda-tanda kelahiran, membantu kelahiran, perawatan setelah kelahiran dan perawatan anak yang baru lahir. Jawaban mereka dibandingkan dengan materi yang diberikan kemudian dinilai dengan pedoman sebagai berikut (Tabel 26).

Pengetahuan ibu peternak kado tentang aspek reproduksi sebelum memperoleh pelatihan cukup bagus dalam hal mengenali tanda-tanda birahi (74%), tanda-tanda kebuntingan (66%) dan lamanya kebuntingan (63%) namun hanya 20% yang mengetahui lama birahi (Tabel 27). Mayoritas ibu-ibu (66%) sudah mengetahui tanda-tanda birahi dan tanda-tanda kebuntingan, tetapi mereka hanya bisa mengetahui tanda kebuntingan yang sudah lanjut / tua, tidak pada awal atau kebuntingan dini. Setelah memperoleh pelatihan ternyata pengetahuan ibu-ibu peternak meningkat kecuali tentang lama birahi yang nilainya tetap. Hal ini dijelaskan oleh para ibu peternak bahwa mereka memang bisa mengenali tanda-tanda birahi tetapi untuk mengenali kapan persisnya birahi dimulai masih sulit sehingga untuk menyatakan kapan lama birahi yang tepat mereka ragu-ragu. Keraguan tersebut salah satu penyebab kurang tepatnya dilakukan perkawinan sehingga menyebabkan rendahnya tingkat kebuntingan, terlebih jika peternak tidak memiliki pejantan dalam kandang yang berarti mereka akan kehilangan satu siklus perkawinan akhirnya anak kambing yang diharapkan lahirpun tidak tercapai.

Tabel 26. Nilai dan Parameter Aspek Reproduksi

Nilai	Tanda-tanda Birahi
0	Tidak tahu
1	Jawaban benar hanya 1 kriteria
2	Jawaban benar sebanyak 2 kriteria
3	Jawaban benar sebanyak 3 kriteria
Siklus Birahi	
0	Tidak tahu
1	Jawaban Salah
2	Mendekati kebenaran (7 – 13 hari, 26- 31 hari)
3	Jawaban benar (14 – 25 hari)
Tanda-tanda Kebuntingan	
0	Tidak tahu
1	Jawaban benar hanya satu kriteria
2	Jawaban benar 2 kriteria
3	Jawaban benar 3 kriteria
Lamanya Kebuntingan	
0	Tidak tahu
1	Jawabanya salah
2	Jawaban mendekati benar (6 – 7 bulan)
3	jawaban benar (5 bulan)

Sumber : Sri wahyuni dan A. Suprianto (1990)

Tabel 27. Perbandingan Pengetahuan Ibu-ibu tentang Aspek Reproduksi Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Tahun	Tanda Birahi		Lama Birahi		Tanda Kebuntingan		Lamanya Kebuntingan	
	(%)	Nilai	(%)	Nilai	(%)	Nilai	(%)	Nilai
1990	74	0,76	20	1,3	66	1,3	63	2,00
1991	81	1,31	20	1,3	75	1,4	81	2,07

Sumber: Dwi Priyanto., Sri Wahyuni dan B. Tiesnamurti (1992)

Perubahan manajemen pakan dan perkandangan yang diimplementasikan ternyata tidak mempengaruhi alokasi waktu yang dicurahkan dalam pemeliharaan ternak (Tabel 28), demikian pula dalam pembagian kerja dalam keluarga (Tabel 29). Fakta ini menunjukkan bahwa manajemen pemeliharaan yang dilakukan efisien.

Tabel 28. Perbandingan Alokasi Waktu dalam Usahaternak Kado Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Tahun	Mencari hijauan	Mengangkut hijauan	Menyediakan pakan	Menyediakan air	Membersihkan kandang
1990	26	3	6	5	14
1991	16	6	7	5	18

Sumber: Sri Wahyuni dan Suparyanto, 1992

Tabel 29. Pembagian Kerja dalam Usahaternak Kado Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Tahun	Suami	Istri	Anak
1990	123,83	64,09	61,93
1991	115,63	44,23	68,84

Sumber: Sri Wahyuni dan Suparyanto, 1992

Aspek kesehatan merupakan bagian penting dalam usahaternak kado karena usahaternak kado di Pulau Jawa mayoritas diusahakan di lokasi padat penduduk namun secara sosial *acceptable* karena kado mudah ditenakkan dan secara ekonomi *profitabel*. Peternak memiliki cara tersendiri dalam mengenali dan mengatasi masalah penyakit yang menyerang ternak mereka, maka mereka diasumsikan belum perlu diberi teknologi tentang pengobatan penyakit sebaliknya telah dilakukan penelitian untuk mengetahui pengetahuan peternak (suami dan istri) tentang penyakit apa saja yang mereka ketahui, persepsi mereka tentang penyakit apa yang paling menakutkan, tingkat “bahaya” penyakit bagi ternak lain dan bagi manusia (*zoonosis*). Peternak melaporkan 4 (empat) jenis penyakit yang sering dialami yaitu penyakit korengan (*scabies*), penyakit mata (*pink eye*), mencret (*diarrhea*) dan keracunan (*poisoning*) dimana penyakit korengan dan mata pada kado dilaporkan menular kepada manusia (Tabel 30), korengan yang dimaksud peternak adalah *anthrax* yang sangat berbahaya bagi manusia.

Tabel 30. Pengetahuan dan Persepsi Suami dan Istri Keluarga Peternak terhadap penyakit Ternak Kado

No	Nama penyakit	Penyakit paling menakutkan		Penyakit paling berbahaya		Penyakit menular ke manusia	
		Suami	Istri%.....	Suami	Istri	Suami	Istri
1	Scabies	27	10	0	0	53	33
2	Pink eye	0	0	0	0		10
3	Diarrhea	0	3	0	0	3	0
4	Poisoning	17	7	0	12	3	0

Sumber: Wahyuni, S. (1992). *The Sociology of Animal Health: A Comparison of Knowledge Between Men and Women*

Lebih rinci ditanyakan penyebab, tanda-tanda, cara mengobati dan mencegah masing-masing penyakit (Tabel 31), ternyata mayoritas mereka mengetahui penyebab dan tanda-tanda penyakit serta mengobati dan mencegah penyakit yang ada dengan bahan-bahan lokal berupa rempah-rempah dan tanaman disekitar mereka yang berjumlah 38 macam yang dikemukakan pada Lampiran 1 (Wahyuni *et al.*, 1991). Pengetahuan ini sangat penting bagi pengembangan obat hewan ternak dengan bahan tradisional atau herbal.

Tabel 31. Pengetahuan Suami dan Istri keluarga Peternak Tentang Penyebab, Tanda-tanda, Cara Mengobati dan Mencegah Penyakit pada Kado

Penyakit	Scabies		Pink eye		Diarrhea		Poisoning	
	Suami (%)	Istri (%)	Suami (%)	Istri (%)	Suami (%)	Istri (%)	Suami (%)	Istri (%)
Penyebab	27	43	27	7	63	43	27	27
Gejala	27	17	50	26	30	13	33	13
Mengobati	43	30	57	30	67	57	23	33
Pencegahan	23	10	30	30	30	7	0	33

Sumber: Wahyuni,S. (1992). *The Sociology of Animal Health: A Comparison of Knowledge Between Men and Women*

4.2. Identifikasi Kebutuhan Gender dalam Pengembangan Kelembagaan Petani Ternak

Identifikasi peran gender dalam usahaternak kado di Jawa Barat diteliti lebih detail oleh Mugniesyah *et al.* (1996) dengan fokus untuk mengetahui kebutuhan gender dalam pengembangan kelembagaan petani ternak. Diperoleh hasil usahaternak kecil masih dikelola secara belum profesional atau baru pada tahap *“family based economy”*, dicirikan oleh tingginya penggunaan tenaga kerja keluarga. Secara analisis input-output usahaternak kado dengan pendekatan *etis* menunjukkan hasil merugi namun dari hasil pendekatan *emik* melalui PRA hampir semua peternak mengemukakan bahwa usahaternak kado merupakan alternatif pendukung ekonomi keluarga/rumahtangga di perdesaan. Hal itu didukung situasi eksternal dimana pasar bagi komoditi ternak sangat tinggi, karenanya peternak mengemukakan kebutuhan mereka yang dominan pada sisi persediaan (penyuluhan, modal, teknologi) dalam rangka meningkatkan skala usahaternak.

Konsekuensi usahaternak *‘family based economy’* adalah penyerapan tenaga kerja keluarga lebih tinggi dibanding tenaga kerja luar keluarga, dimana yang terakhir ini terpaksa dilakukan oleh peternak kaya karena mereka mempunyai diversifikasi usaha dan tidak ada tenaga kerja keluarga yang bisa melakukan kegiatan pencarian pakan hijauan. Secara kuantitatif terbukti bahwa sepanjang menyangkut pakan hijauan untuk ternak kado, pencarian pakan hijauan dan manajemen curahan waktu wanita relatif dominan dibanding pria. Menyangkut produksi, yakni penjualan dan pengaturan keuangan hasil penjualan menunjukkan bahwa wanita juga berperan secara dominan.

Keterlibatan wanita dalam kegiatan usahaternak menjadikan wanita memiliki akses terhadap berbagai sumberdaya yang berhubungan dengan pengembangan usahaternak. Akan tetapi akses mereka masih relatif lebih rendah dibandingkan pria, khususnya dalam partisipasi mereka dalam kelembagaan, karena dalam kenyataan menunjukkan bahwa nilai-nilai gender masih kuat mempengaruhi kalangan pelaku yang mengintroduksi program pengembangan usahaternak. Sekalipun demikian, wanita turut menikmati manfaat/konsekuensi usahaternak yang dikelola mereka, terbukti bahwa kontrol mereka terhadap hasil penjualan produksi menunjukkan pola isteri dan suami setara dan istri dominan.

Nilai-nilai gender masih kuat mempengaruhi pola intervensi yang dilakukan beragam kelembagaan formal 'atas desa' terbukti bahwa penerima stimulan selalu bias pria, namun karena usahaternak merupakan ekonomi berbasis keluarga maka wanita merasa stimulan yang diterima suami juga berimbas pada mereka. Disamping kebutuhan akan stimulan yang dapat meningkatkan skala usaha, wanita peternak sebagaimana suaminya membutuhkan dukungan eksternal berupa informasi dan teknologi yang dapat memperlancar pengelolaan usaha serta akses terhadap kredit/modal dari lembaga seperti KUD.

Berdasarkan analisis gender, disimpulkan "intervensi program usahaternak" dapat memenuhi kebutuhan praktis gender, namun demikian belum semua mampu meningkatkan kebutuhan strategis gender. Temuan tersebut dapat mendukung terbentuknya kelembagaan peternak, karena peternak wanita cukup aktif dalam mendukung pengembangan usahaternak.

4.3. Model Pemberdayaan

Merespon kebutuhan gender terhadap kelembagaan yang menunjang usahaternak, diimplementasikan KAG di wilayah dimana suami memiliki mobilitas yang tinggi dalam mencari nafkah diluar usahataniannya sehingga wanita (istri) mengerjakan hampir semua pekerjaan usahatani ternak domba agar diperoleh teknologi yang tepat guna (*appropriate technology*) untuk pengguna (*user*) dalam hal ini wanita. Model pemberdayaan usahatani ternak domba melalui peran wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga diujicobakan di Desa Cibunar, Malangbong, Garut pada tahun 1998-1999 (Homzah *et al.*, 1998).

Hasil implementasi KAG menunjukkan permasalahan dalam pengembangan usahaternak domba bagi wanita di pedesaan adalah berkaitan dengan teknologi usahatani ternak dan kelembagaan yang masih bersifat tradisional yang perlu diberdayakan sesuai dengan kondisi ekonomi yang dihadapi. Temuan tersebut menunjang laporan sebelumnya sehingga dilakukan identifikasi situasi dan potensi usahaternak domba yang diusahakan oleh kaum wanita dan disusun model intervensi secara partisipatif. Intervensi program ditujukan kepada wanita ibu rumahtangga masyarakat pedesaan yang ditentukan secara *purposive*, diberikan secara bertahap kepada 10 (sepuluh) orang dengan kriteria penerima bantuan adalah wanita yang mengusahakan/ pernah mengusahakan ternak domba dengan keadaan sosial ekonomi rendah. Penguasaan lahan peternak mayoritas (90%) termasuk petani gurem dengan penguasaan lahan < 0,5 ha.

Pelaksanaan model intervensi/pemberdayaan peranan wanita dilakukan dengan tahapan sebagai berikut : (1) Identifikasi potensi, (2) Penyusunan model, (3) Urun rembung model, (4) Monitoring dan evaluasi pemberdayaan (partisipatif-gender), (5) Uji coba model pemberdayaan peran ibu tani, peran wanita dan (6) Diseminasi model pemberdayaan untuk wilayah lain.

Hasil identifikasi potensi menunjukkan istri mencurahkan tenaga kerja untuk memelihara domba sebanyak 82,47 jam per bulan (72,5%) sedangkan suami 31,3 jam per bulan 27,5% dari total waktu pemeliharaan dimana mencari rumput memerlukan curahan waktu terbanyak (73,27 jam per bulan). Kontribusi usahaternak domba sebesar Rp 248.518 (90%) dari total pendapatan keluarga (Rp 273.964) dimana lahan kering memberikan pendapatan Rp 25.964. Dari seluruh pendapatan bersumber dari usahatani di lahan kering istri memberikan kontribusi 60,77% sedangkan suami 39,23%. Pengambilan keputusan dalam usahaternak domba didominasi oleh istri, terutama dalam penjualan ternak (70%), disusul pengawasan (60%), penggunaan uang hasil penjualan ternak (50%) namun dalam perencanaan usahaternak mayoritas istri (50%) berperan setara dengan suami, 40% didominasi suami dan hanya 10 istri yang memutuskan perencanaan usahaternak sendiri.

Penyusunan model pemberdayaan dilakukan secara partisipatif, mengikutsertakan para istri yang menerima bantuan ternak (10 orang) dan yang akan menerima perguliran ternak (10 orang), diperoleh kesepakatan setiap istri mendapat bantuan satu ekor domba betina produktif yang sudah bunting (1,5 sampai 3,5 bulan) dan menggulirkan induk setelah anak domba disapih. Teknis penerimaan dan perguliran ternak tertuang dalam surat perjanjian resmi yang memuat 10 pasal yaitu kedudukan, kepemilikan domba, pembagian hasil, pemindahtanganan, hak, kewajiban, sanksi pelanggaran, kewajiban pelanggar dan perguliran ternak.

Pelaksanaan model dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yang dikemukakan pada (Tabel 32) dimana setiap pendekatan dimonitor dan dievaluasi untuk memperoleh umpan balik selama proses pelaksanaan model.

Tabel 32. Pendekatan Pelaksanaan Model

No	Kegiatan	Materi intervensi	Pelaksanaan
1	Peningkatan keterampilan teknis berternak	Bibit, pakan, pemeliharaan, perkandangan, pengendalian/ penanggulangan penyakit	FGD (5kali) dan Wawancara Individu
2	Peningkatan dinamika kelompok	Tujuan/fungsi kelompok, kepemimpinan, kekompakan dan kelompok sebagai wadah belajar	FGD (2 kali) dan Wawancara Individu
3	Penyadaran gender	Status dan peran suami/istri, pekerjaan rumahtangga dan nafkah dan kontribusinya	FGD (2kali)

Sumber : Homzah *et al.* (1989)

Peningkatan pembinaan teknis secara umum belum memberikan hasil memuaskan karena tingkat adopsi masih rendah (Tabel 33) sehingga masih diperlukan pembinaan secara intensif terutama terkait kesehatan, pakan dan reproduksi.

Tabel 33. Evaluasi Tingkat Pengetahuan Teknis Wanita Peserta Pemberdayaan

No	Pengetahuan Teknis	Implementasi Teknologi (%)
1	Bibit/reproduksi	31
2	Pakan	38
3	Tata laksana	56
4	Perkandangan	35
5	Kesehatan	16

Sumber : Homzah *et al.* (1989)

Peningkatan dinamika kelompok memberikan hasil peningkatan 6,92% (Tabel 34) tertinggi pada pengembangan dan pemeliharaan kelompok yang menunjukkan kemauan anggota secara serius dalam berkelompok.

Penyadaran gender dilakukan secara bertahap sebanyak 4 (empat) fase yaitu: (1) Mengulang kembali (*refresh*) kegiatan yang telah diberikan; (2) Melakukan pemberdayaan secara partisipatif dengan fasilitasi tim peneliti dimana peserta bisa langsung berdiskusi dan konsultasi dengan jawaban dan tanggapan yang langsung diberikan oleh tim peneliti. (3) Mengevaluasi *output* dengan indikator implementasi pengetahuan teknis dan (4) mengevaluasi *output* kontribusi peran istri dalam pendapatan keluarga.

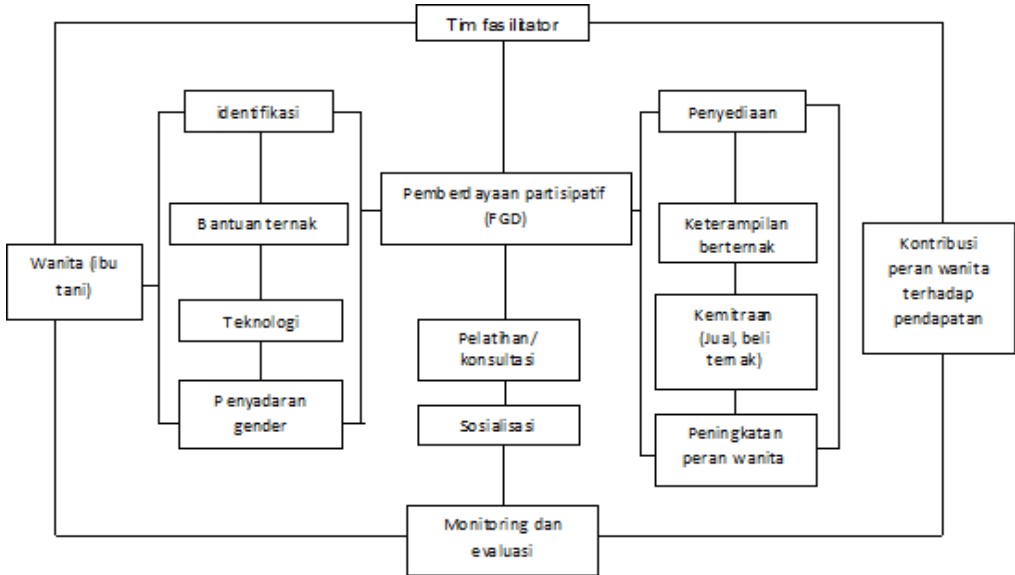
Tabel 34. Hasil Evaluasi Dinamika Kelompok

No	Kriteria	Max	Pretest	%	Posttest	%	^ %
1	Struktur kelompok	46	36	78,26	38	78,26	8,70
2	Fungsi tugas	22	16	72,72	18	81,81	4,55
3	Pengembangan dan pemeliharaan kelompok	24	19	79,16	22	91,66	12,50
4	Suasana kelompok	32	29	85,29	31	96,87	11,58
5	Tekanan kelompok	6	4	66,69	4	66,67	0
Jumlah		130	104	80,00	113	86,92	6,92

Sumber : Homzah *et al.* (1989)

Seluruh kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan dituangkan dalam model pemberdayaan, selanjutnya disosialisasikan kepada seluruh anggota kelompok dan tokoh masyarakat setempat untuk memperoleh masukan sebelum diimplementasikan. Hasil

sosialisasi, sumbang saran dan perbaikan dijadikan model pemberdayaan (Bagan 7) yang diimplementasikan untuk selanjutnya dilakukan monitoring dan evaluasi pada tahun berikutnya.



Bagan 7. Model Pemberdayaan Peran Wanita (Homzah *et al.*, 1989)

4.4. Evaluasi Model Pemberdayaan

Monitoring dan evaluasi pemberdayaan (partisipatif-gender) ditingkatkan dengan menjalin kerjasama dinas pertanian dan instansi terkait setempat dengan menekankan bahwa ternak domba pada keluarga petani dapat dikembangkan sebagai salah satu aset untuk mengatasi dampak langsung dari kenaikan harga pangan. Perlu disosialisasikan bahwa kontribusi wanita dalam pemeliharaan ternak domba di pedesaan yang kurang disadari dan dihitung secara ekonomi sehingga wanita diberi penghargaan yang layak sebagai mitra sejajar dengan kaum pria. Sebagai pengakuan terhadap peran wanita dalam usahaternak kado ini maka wanita perlu diberi *mode of production* untuk transformasi mencapai kesejahteraan keluarga menuju transformasi sosial.

Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan metode *Parsicipation Rural Appraisal* (PRA) dan kaji partisipasi desa melalui teknik *Focus Group Discussion* (FGD). Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara menggunakan kuisioner terstruktur (untuk menangkap data kauntitatif) dan *indepth interview* dengan analisis penghayatan (*verstehen*) untuk menggali data kualitatif. Teknik analisis penelitian adalah studi evaluasi terhadap model pemberdayaan dengan membandingkan dampak proyek sebelum dan sesudah (*before and after*).

Hasil evaluasi dalam hal produktivitas ternak, perkembangan peserta dan perguliran menunjukkan bahwa : (a) Dilihat dari jumlah anak yang dilahirkan oleh satu ekor induk (*litter size*) rata-rata 1,6 ekor dengan tingkat kematian anak (*mortality rate*) 13,3 %, (b) Peserta kegiatan bertambah 100% pada perguliran I dan 50% pada *dropping* tahun ke II, (c) Sistem perguliran berjalan lancar karena ada sistem pengawasan berlapis antar anggota kelompok peserta, antara ketua dan anggota kelompok.

Hasil evaluasi dalam hal potensi gender menunjukkan bahwa: (a) Bantuan ternak domba mampu menyerap tenaga kerja wanita sebesar 46,7% (tertinggi dibandingkan dengan usaha lainnya), (b) Bantuan ternak domba mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga sebesar 18,39% dibandingkan dengan sebelum mengikuti kegiatan.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Model pemberdayaan ini telah diuji coba dan menunjukkan hasil yang baik dilihat dari produktivitas ternak, perkembangan peserta, sistem perguliran, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan
2. Hasil evaluasi model dengan analisa SWOT menunjukkan :
 - a. Kekuatan : model ini memberikan investasi sosial yang besar disamping dampak rll terhadap pendapatan dan penyerapan tenaga kerja
 - b. Kelemahan : karena sifat model yang lebih banyak ditentukan oleh masyarakat sendiri, maka masyarakat yang rentan terhadap kepercayaan (*trust*) akan mudah diselewengkan oleh program ini
 - c. Peluang : merupakan salah satu alternatif penanggulangan beban ekonomi masyarakat desa dalam keadaan krisis, sekaligus mengikat kohesi sosial dan memperkuat lembaga sosial.
 - d. Kendala : kualitas SDM masyarakat desa yang rendah, memerlukan komitmen yang tinggi dari fasilitator dan tingginya beban kerja wanita sering menghambat proses sosialisasi model.
3. Dari hasil evaluasi model, telah disusun modul yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk para pengguna (*users*)
4. Modul yang disusun telah didiseminasikan ditingkat kabupaten melalui saresahan dan menunjukkan adanya respon yang baik dari para peserta.

PENUTUP

Buku ini merupakan intisari penelitian tentang kambing dan domba (kado) di Jawa Barat. Berawal dari hasil survei data dasar (*base line survey*) oleh Sabrani *et al.*, 1982 yang melaporkan pentingnya peranan wanita dalam usahaternak kado dilengkapi informasi Knipscheer *et al.* (1983) tentang besarnya sumbangan pendapatan usahaternak kado terhadap pendapatan rumahtangga yaitu sebanyak 14 % di Garut, 29% di Bogor dan 17% di Cirebon. Motivasi keikutsertaan wanita dalam usahaternak kado dilaporkan oleh Wahyuni dan Gaylord (1985) yaitu untuk memperoleh pendapatan (88%), sebagai tabungan 73%, memanfaatkan waktu luang 65% dan 34% untuk memanfaatkan hasil samping usahatani.

Informasi lebih lengkap tentang besarnya sumbangan wanita dalam usahaternak kado dan warisan sosiobudaya yang melatarbelakangi keikutsertaan mereka dikemukakan dalam tesis Wahyuni (1989) dengan meramu 3 teori yaitu: (1) Teori substruktur (Levy, 1975) mencakup differensiasi peranan, alokasi waktu dan integrasi/ekspresi; (2) Teori Timmer (1982) tentang faktor yang mempengaruhi peranan wanita (sumberdaya alam, kelembagaan dan warisan budaya), dan (3) Teori “aksi” Parsons (Soekanto, 1982) mencakup *personality system* (motivasi dan persepsi) dan *social system* (adat istiadat dan nilai-nilai). Peranan wanita sebagai anggota keluarga yang “bekerja” diukur dari curahan waktu (Pujiwati, 1984) dalam unit rumahtangga (keluarga) dengan memperhatikan strata wanita (lapisan gurem, memiliki lahan seluas maksimal 3000 m² dan bukan gurem >3001m²). Dilaporkan: (1) wanita lapisan gurem lebih banyak mengalokasikan waktu, lebih berkuasa atas ternaknya, lebih berperan dalam mendidik anak dan mencurahkan waktu lebih lama dari pada wanita lapisan bukan gurem. (2) Usahaternak kado hanya melibatkan tenaga kerja keluarga 2,6 orang untuk 7 ekor ternak. (3) Seluruh wanita berpersepsi positif terhadap ternak kado yang dapat meningkatkan status sosial dan perlu dilestarikan. (4) Sumbangan pendapatan usahaternak kado terhadap pendapatan keluarga 19% untuk lapisan gurem dan 11% untuk lapisan bukan gurem dimana wanita lapisan gurem menyumbang 7% sedangkan bukan gurem 4%. Disimpulkan wanita merupakan potensi sumberdaya penting dalam meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus pengembangan usahaternak kado secara nasional, terutama melalui keluarga petani gurem disertai pelayanan penyuluhan.

Peran wanita dalam usahaternak kado selanjutnya ditingkatkan melalui penelitian aksi di Kabupaten Bogor dengan memberikan pengetahuan tentang teknologi pakan, manajemen kandang dan reproduksi selama satu tahun oleh satu tim peneliti dibidang teknis pakan, manajemen kandang, reproduksi dan sosiologi (Wahyuni dan Suparyanto, 1992). Teknologi diberikan langsung kepada para istri peternak dalam pertemuan pelatihan setiap bulan, hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan mereka dengan curahan waktu yang tidak berbeda yang artinya usahaternak dilakukan secara lebih efisien. Seluruh penelitian di atas dilakukan selama bekerjasama dengan SR CRSP, dihasilkan sekitar 30 makalah terkait peran wanita dalam berbagai aspek usahatani ternak ruminansia kecil (Lampiran 1), 18 makalah diterbitkan dalam jurnal dan seminar internasional. Tiga makalah

mendapatkan penghargaan di tingkat internasional, **pertama** “*Re-Evaluation of Outreach Pilot Project Farmers*” telah mendapatkan *travel award* untuk dipresentasikan di *Asian Farming System Association* (AFSA) di Sri Lanka pada 5 Oktober 1992. Makalah **ke dua** “*Women and Small Ruminant Production in Indonesia: A case Study in West Java*” sebagai *best paper* dalam *Congres AAAP (Asian Australian Animal Production)* VI pada 29 November 1992 di Kasetsart University. Thailand-Bangkok. Makalah **Ke tiga** “*gender issues for Small Ruminant Development*” sebagai makalah undangan (*invited paper*) dalam *workshop Ruminansia Kecil* di Institut Pertanian Malaysia bekerjasama dengan IDRC – CRDI Canada di Kuala Lumpur bulan Desember 1993.

Penelitian peranan wanita dalam usahaternak kado diperluas ke Jawa Tengah dan Bali (Mulyadi *et al.*, 1993), diperoleh *trend* hasil senada yang menguatkan temuan sebelumnya maka dilanjutkan dengan studi identifikasi kebutuhan gender dalam usahaternak dan pengembangan kelembagaan petani ternak di pedesaan (Mugniesyah, 1996) disimpulkan wanita memiliki akses dan kontrol yang sama dengan pria terhadap hasil usahaternak namun wanita memperoleh akses lebih rendah dibandingkan pria dalam memperoleh penyuluhan dan pelayanan kredit. Disarankan untuk menunjang pembangunan peternakan diperlukan intervensi program sesuai keikutsertaan wanita dalam pemeliharaan ternak.

Model intervensi program yang sesuai dengan wanita diteliti melalui metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD) dan *indepth interview*. Intervensi program dilakukan di Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, diberikan kepada wanita yang mengusahakan ternak dengan kondisi sosial ekonomi rendah dengan dana dari ARMP bekerjasama dengan Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian dan Lembaga Penelitian Universitas Pajajaran. Diterapkan 3 (tiga) model intervensi yaitu : (1) Peningkatan keterampilan teknis berternak; (2) Peningkatan dinamika kelompok dan (3) Penyadaran Gender. Disimpulkan bahwa wanita sangat potensial untuk diberdayakan melalui peningkatan dan motivasi penyadaran gender secara partisipatif. Pemberdayaan dilakukan dengan investasi modal ternak dan intervensi sosial yaitu perubahan sikap mental dan kelembagaan sosial. Hasil evaluasi menunjukkan produktivitas meningkat, mortalitas ternak menurun dengan sistem perguliran lancar berkat pengawasan antar anggota, anggota dan ketua kelompok dan ketua kelompok dengan fasilitator. Bantuan ternak menyerap tenaga kerja wanita 46,7% (dibanding usaha lain) dan meningkatkan pendapatan keluarga sebesar 18,39%.

Disimpulkan intervensi pemberian ternak memberikan dampak sosial dan ekonomi yang positif dengan catatan dibangun *trust* yang tinggi serta komitmen aparat yang kuat melalui diseminasi yang efektif. Usahaternak kado dimungkinkan bagi petani gurem, di wilayah marginal pada wanita kepala rumahtangga (*women headed household*) diintegrasikan dengan pengembangan tanaman pangan melalui intensifikasi pekarangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2012. Statistik Indonesia. Katalog BPS: 1101001.
- Badan Litbang Pertanian dan Pusat Studi Wanita Universitas Gajah Mada. 2000. Modul Lokakarya Peningkatan Pemahaman Gender dalam penelitian dan pengembangan Pertanian. Yogyakarta, 12-19 Maret.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 1991. Wanita Tani Nelayan Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2011 dan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Pembangunan Manusia Berbasis Gender.
- Boserup, E. 1984. Peranan Wanita dalam perkembangan ekonomi. Yayasan Obor Indonesia Jakarta.
- Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat. 1984. Laporan Tahunan. Bandung
- Ekajati, E. S. 1984. Masyarakat Sunda dan Kebudayaan. Girimukti Pasaka.
- Hamzah, M. dan Darwis. 1984. Profil wanita pedesaan di Sulawesi Selatan rekaman observasi di Kabupaten Dati II Takalar dan Kabupaten Dati II Polmas. Galang (3):37-44.
- Harjodjo dan Yulfida. 1981. Wanita pedesaan, perubahan sosial dan kesempatan kerja. Cakrawala, 13(1) 1981; 46-57.
- Harjono, J. 1985. Lapangan kerja untuk wanita di pedesaan. Sebuah studi kasus di Jawa Barat. Prisma No. 10, Th XIV.
- Herman, S., Y. Supriatna, and I.G. Ismail. 1988. Women participation in a smallholder crop-livestock production system; A case in transmigran area, Baturmarta, Indonesia. Paper presented at the WIRFS network Orientation and planning Workshop, May 2-11, 1988. Los Banos, Philippines, 24 p.
- Homzah, S., M. Sulaeman., M. Sulistyati., T. Maryati dan S. Wahyuni. 1998. Model Pemberdayaan Usahatani Ternak Domba Melalui Peran Wanita untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga. Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran Bekerjasama dengan Badan Litbang Pertanian melalui ARMP.
- Homzah, S., M. Sulaeman., M. Sulistyati., T. Maryati dan S. Wahyuni. 1999. Studi Evaluasi : Model Pemberdayaan Usahatani Ternak Domba Melalui Peran Wanita untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga. Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran Bekerjasama dengan Badan Litbang Pertanian melalui ARMP.
- Ismail, I.G., A. Semali., P.W. Orchard and Rachmad Rachman. 1986. An Atlas of Environmental Ruminant Population Characteristic of Java. A Multivariate Analysis Approach. Balitnak – Bogor.

- Kantor Menteri Muda Urusan Peranan Wanita. 1981. Hasil Lokakarya Nasional Peranan Wanita dalam pembangunan Desa. Jakarta, 84 p.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik. 2011. Indikator Pembangunan Gender. Jakarta.
- Knipscheer, H.C. , John De Boor and T.D. Soejana. 1983. The Economic Role of Sheep and Goat in West Java. Bull of Economics Role of Sheep and Goat in West Java. Vol XIX No. 3.
- Laksono , P.M. 1981. Peranan Wanita dalam pengambilan keputusan bertransmigrasi: Kasus Sumberejo. Lokakarya Nasional peranan wanita dalam pembangunan desa : 57-58.
- Levy, MJ. 1949. The family revaluation of modern China . Oetagoni Books. New York.
- Ludgate., P.J. 1989. Kumpulan Peragaan Dalam Rangka Penelitian Ternak Kambing dan Domba di Pedesaan. 2nd edition. Balitnak/SR-CRSP. Bogor.
- Moran, F.E. 1982. Human adaptability an introduction to ecological anthropology. Westiew Press Inc 5500.
- Morgan , D.H.J. 1975. Social theory and the family. Routledge and Kegan Paul. London and baston.
- Mugniesyah, S.S.M., S. Wahyuni, T. Sumarti, D. Priyanto dan Saharudin. 1996. Studi Identifikasi Kebutuhan Gender dalam Usaha Ternak dan Pengembangan Petani Ternak di pedesaan. Laporan Penelitian. Lembaga penelitian Institut Pertanian Bogor Bekerjasama dengan Badan Litbang Pertanian melalui ARMP.
- Mugniesyah, S. S. 2001. Penerapan Gender Analisis Pathway (GAP) dalam Pembangunan Pertanian dan Kehutanan. Pusat Studi Wanita. Lembaga Penelitian- IPB. Bogor
- Muthalib dan J. Aisah. 1982. Dampak industrialisasi terhadap posisi tenaga kerja wanita di Indonesia. Sumberdaya Manusia1(1) 1982;25-27.
- Natasukarya A. M., S. Wahyuni, S. Rachmawati, A. Suparyanto dan Sukarsih. 1993. Peranan Wanita dalam Sistem Usahatani Ternak. Proc. Pengolahan dan Komunikasi hasil penelitian peternakan di pedesaan. Balitnak-Puslitbangnak-Bogor.
- Natasukarya A. M., A. Suparyanto, S. Wahyuni, S. Rachmawati, Sukarsih dan Sorta.S.S. 1993. Peranan Wanita dalam Sistem Usahatani Ternak di Jawa dan Bali.
- Penny D.H. and M. Ginting. 1984. Pekarangan, Petani dan Kemiskinan. Gajahmada University Press. Jogyakarta.
- Priyanto, D., S. Wahyuni and B. Tiesnamurti. 1992. Women's Knowledge of Small Ruminant Breeding and Reproduction. Proc. International Seminar. Livestock and Feed Development in the Tropics. Agric. Univ. of Wageningen - Nederland and Universitas Unibraw - Malang, Indonesia. pp. 513 - 520.

- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan . 1988. Lokakarya Peranan Wanita dalam sistem Usahatani . Kerjasama antara PSP-LP IPB dan Puslitbangtan, 30 p.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. 1988. Rangkuman hasil rapat peranan wanita dalam sistem Usahatani. Pusat Penelitian dan pengembangan Tanaman Pangan bekerjasama dengan PSP-LP IPB. 17 p.
- Rachman, H.P.S. dan B. Rachman. 1988. Telaahan curahan kerja ibu rumah tangga pedesaan Jawa Barat. Prosiding Patanas, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Litbang Pertanian: 261-267.
- Rano. 2013. Agribisnis Kambing dan Domba .<http://www.saungdomba.com/artikel-domba-garut/100-domba-dan-kambing-tetap-prospektif> . (diunduh. 4 Maret 2013)
- Rekayati, Lana. 1983. Peranan buruh tani wanita dibanding pria dalam menciptakan pendapat rumah tangga. Media Leknas. LIPI, 2(3) 1983: 16-26.
- Remi dan Tati. 1984. Peranan wanita di sektor informal pedesaan Galang (3) 1984; 14-16.
- Sabrani, M., P. Sitorus, M. Rangkuti, Subandriyo, I. W. Mathius, T.D. Soedjana dan A. Semali. 1982. Laporan Survey Baseline Ternak Kambing dan Domba. Balai Penelitian Ternak, Puslitbang Peternakan, Bogor
- Sajogyo, P. 1973. Usaha perbaikan gizi keluarga . Hasil survey Evaluasi proyek UPGK< LPSP-IPB , Bogor.
- Sajogyo, P. 1981. Beberapa aspek pokok yang perlu diperhatikan dalam proses peningkatan peranan wanita di pedesaan dan pengambilan keputusan . Suatu Analisa Sosial Ekonomi . Lokakarya Nasional Peranan Wanita dalam pembangunan Desa;52-54.
- Sajogyo, P. 1983. Peranan Wanita dalam perkembangan masyarakat desa . C.V Rajawali – Yayasan ilmu-ilmuSosial . Jakarta.
- Sajogyo, P. 1984. Wanita dan Kerja . Seminar Nasional Wanita Indonesia. Fakta dan Citra. Yayasan ilmu-ilmu Sosial Jakarta- institute Pertanian Bogor.
- Sajogyo, P. 1986. Indikator pemerataan pendapatan dan pemilikan. Laporan penelitian Monitoring dan Evaluasi pembangunan Pedesaan PSP-IPB.
- Sajogyo, P. 1987. Strategi meningkatkan peranan ekonomis wanita dan status sosialnya dalam masyarakat berpenghasilan rendah(khususnya pada masyarakat pedesaan). Lokakarya Status Sosial dan Peranan Ekonomis Wanita dalam Masyarakat Berpenghasilan Rendah, 1987 di Klaten.
- Sajogyo, P. and Thelman paris. 1987. Integrating women's concerns in rice farmingsystem research. IRR, Los Banos, Philipina. 16 p.
- Shortell,T. 2012. Durkheim's Theory of Social Class. Department of Sociology, Brooklyn College, CUNY. <http://www.brooklynsoc.org/courses/43.1/durkheim.html>

- Sihombing , Betsy, 1981. Peranan wanita dalam pembangunan dan pedesaan Irian jaya . Lokakarya Nasional Peranan Wanita dalam Pembangunan Desa :1981; 62-63.
- Siwi, S.S., I.G. Ismail , and Sutjipto Ph. 1981 . Identityng the role and needs of rural women in Indonesia farming systems. WIRFS Network Orientation and Planning Workshop. Los Banos . Philippines. 13 p.
- Slamet, M. 1986. Materi Kuliah Sekolah Pasca Sarjana. Jurusan Penyuluhan Pembangunan. IPB-Bogor.
- Suhaeti, R.N. dan Edi Basuno. 2004. Gender Mainstreaming in Research and Development Program Within The Indonesian Agency for Agricultural Research and Development. Soca 4 (3) 320-327.
- Suhaeti, R.N. dan E. Basuno. 2009. Penyusunan Model Penanggulangan Kemiskinan yang Responsif Gender di Wilayah Perdesaan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian dengan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. IPB. Press.
- Suradisastra, K. and S. Wahyuni . 1989. The Significant Role of Women in Small Scale sheep Farming Activities in West Java. Procc. of The First National Workshop on Women in Rice Farming System in Indonesia. AARD-IRRI. pp. 101-108.
- Suradisastra, K.i and S. Wahyuni. 1993. The Gender Gab in Small Ruminant Production in West-Java: I. Gender's Physical Contribution. Journal of Juanda Univ. Vol 1 # 5.
- Tohir, K.A. 1983. Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani di Indonesia. Bina Aksara. Jakarta.
- Universitas Indonesia. 1991. Materi Pelatihan Membuat Penelitian Berperspektif Gender. Jakarta. 23 November – 2 Desember. PSIP-UI. Depok.
- Vink, G.J. 1984. Dasar-dasar Usahatani di Indonesia. Yayasan Obor Indonesia.
- Wahyuni, S. 1992. The Sociology of Animal health: A Comparison of Knowledge Between Women and Men. Pross. Sixth. AAAP Animal Science Congress. The Animal Husbandry Association of Thailand. Dep. Anim. Sci. Kasetsart Univ. Bangkok. Vol III. pp. 84.
- Wahyuni, S. and A. Suparyanto. 1992. Changes in Women's Small Ruminant Management and Impact of Family Labour Patterns. Proc. International Seminar. Livestock and Feed Development in the Tropics. Agric. Univ- of Wageningen - Nederland and Unibraw - Malang, Indonesia. pp. 506 - 512.
- Wahyuni, S. 1989. Peranan Wanita dalam Usahatani Ternak Keluarga Cabang Ruminansia Kecil. Thesis. Program Studi Sosiologi Pedesaan. Fakultas Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. 139 pp.

- Wahyuni, S., A. Suparyanto, D. Priyanto and Isbandi. 1992. Women Focussed Strategy in Increasing Small Ruminant Production. Recent Advances in Animal Production. Proc. of the Sixth AAAP Animal Science Congress. The Animal Husbandry Association of Thailand. Dep. Anim. Sci. Kasetsart Univ. Bangkok. Vol III. pp. 84.
- Wahyuni, S., T.B. Murdiati., Beriajaya., H.S. Rumantyo, A. Suparyanto., D. Priyanto., Isbandi dan E. M. Mundy. 1991. The Sociology of Animal Health: Traditional Veterinary Knowledge in Cinangka, West Java. Baliknak-Bogor. Working Paper SR CRSP No 127.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Publikasi Penulis

1. Wahyuni, S. and Elizabet JuarJni. 1983-Women's Role in Small Ruminant Production Process in Cirebon, West-Java. *Majalah Ilmu dan Peternakan*. Puslitbangnak - Bogor. Vol I.No. 6. pp 247 - 250.
2. Wahyuni, S. and Ruth M. Gatenby.1985. The Role of Women in Small-Ruminant Production. A Case Study in Ciburuy-West Java. *Proc. 3th AAAP. Anim. Sci. Congress*. Seoul-Korea. pp 1275 - 1277.
3. Wahyuni, S., Mark Gaylord and H.C. Knipscheer. 1987. Women's decision-making Role in Small Ruminant production. The Conflicting views of husband and wives. *Agricultural Administration*. Elsevier Applied Science Publisher. Crown House, Linton Road, Barking, Essex 16118JU, England.
4. Wahyuni, S.1990.Women's Role in Farming Systems: Time and Power Allocation in Small-Ruminant Production Process. *Proc. Procc. of The First National Workshop on Women in Rice Farming Systems in Indonesia*. AARD-IRRI. pp. 91-100. Puslitbangtan - Bogor. Tgl 5-6 April.
5. Wahyuni, S. Patrick J. Ludgate and Michael F. Nolan. 1990. Dissemination of Small-Ruminan Production Information in OPP Villages in the Bogor District of West Java-Indonesia. *Proc. of the 13th Annual Conference of the Malaysian Society of Animal Production*. Malacca-Malaysia. MSAP-MARDI.
6. Suradisastra, K. and S. Wahyuni. 1989. The Significant Role of Women in Small Scale sheep Farming Activities in West Java. *Procc. of The First National Workshop on Women in Rice Farming Sistem in Indonesia*. AARD-IRRI. pp. 101-108.
7. Suradisastra, K. and S. Wahyuni. 1993. The Gender Gab in Small Ruminant Production in West-Java: I. Gender's Physical Contribution. *Journal of Juanda Univ*. Vol 1 # 5.
8. Wahyuni, S., P.J. Ludgate and K. Suradisastra.1990. Group Dynamic Study With Outreach Pilot Project Farmers In The Bogcr District of West Java. *Majalah Ilmu dan Peternakan -Pusat Penelitian Peternakan Bogor*. Vol IV, No. 3. pp 329-333.
9. Wahyuni, S. and A. Suparyanto. 1992. Changes in Women's Small Ruminant Management and Impact of Family Labour Patterns. *Proc. International Seminar. Livestock and Feed Development in the Tropics*. Agric. Univ- of Wageningen - Nederland and Unibraw - Malang, Indonesia. pp. 506 - 512.
10. Dwi Priyanto, S. Wahyuni and B. Tiesnamurti. 1992. Women's Knowledge of Small Ruminant Breeding and Reproduction. *Proc. International Seminar. Livestock and Feed*

Development in the Tropics. Agric. Univ. of Wageningen - Nederland and Unibraw - Malang, Indonesia. pp. 513 - 520.

11. Wahyuni, S., A. Suparyanto, D. Priyanto and Isbandi. 1992. Women Focussed Strategy in Increasing Small Ruminant Production. Recent Advances in Animal Production. Proc. of the Sixth AAAP Animal Science Congress. The Animal Husbandry Association of Thailand. Dep. Anim. Sci. Kasetsart Univ. Bangkok. Vol III. pp. 84.
12. Wahyuni, S. 1992. The Sociology of Animal Health: A Comparison of Knowledge Between Men and Women. Recent Advances in Animal Production. Proc. of the Sixth AAAP Animal Science Congress. The Animal Husbandry Association of Thailand. Dep. Anim. Sci. Kasetsart Univ. Bangkok. Vol III. pp. 85.
13. Wahyuni, S., R.M. Gatenby and M.F. Nolan. 1992. Women and small ruminant production in Indonesia. A Case Study in West Java. Animal Production and Rural Development. Proc of the Sixth AAAP Animal Science Congress. The Animal Husbandry Association of Thailand. Dep. Anim. Sci. Kasetsart Univ. Bangkok. Vol I. pp 301 - 312.
14. Wahyuni, S., 1992. Sosial Structure of Small Ruminant Farm Families and Production Techniques in Java. New Technology for Small Ruminant Production in Indonesia. SR-CRSP/RIAP. Winrock International Institute for Agric. Dev.
15. Wahyuni, S. et. al.,1992. The Sociology of Animal Health: Traditional Veterinary Knowledge in Cinangka, West Java, Indonesia. A Case Study. SR - CRSP Working Paper No. 127.
16. Wahyuni, S. et. al. 1992. Traditional Animal Health Care for Goat and Sheep in West Java: A Comparison of Three Villages. SR - CRSP Working Paper No. 139.
17. Wahyuni, S., R.M. Gatenby and M.F. Nolan. 1993. Re-Evaluation of OPP Farmers. Procc. of Workshop Advances in SR Research in Indonesia RIAP - SR/CRSP, Bogor.
18. Wahyuni, S.. 1993. Gender Issues for Small Ruminant Development. IPT- Malaysia and IDRC - CRDI Canada. Kuala Lumpur Malaysia.
19. Natasukarya A. M., S. Wahyuni, S. Rachmawati., A. Suparyanto dan Sukarsih. 1993. Peranan Wanita dalam Sistem Usahatani Ternak. Proc. Pengolahan dan Komunikasi hasil penelitian peternak di pedesaan. Balitnak-Puslitbangnak-Bogor.
20. Natasukarya A. M., A. Suparyanto, S. Wahyuni, S. Rachmawati., Sukarsih dan Sorta.S.S. 1993. Peranan Wanita dalam Sistem Usahatani Ternak di Jawa dan Bali.
21. Priyanto, D., S. Wahyuni and B. Tiesnamurti. 1992. Women's Knowledge of Small Ruminant Breeding and Reproduction. Proc. International Seminar. Livestock and Feed Development in the Tropics. Agric. Univ. of Wageningen - Nederland and Unibraw - Malang, Indonesia. pp. 513 - 520.

22. Suparyanto/ A., Natasukarya A. M., S. Wahyuni, Sukarsih dan Sorta.S.S. 1993. Studi Gender Sebagai dasar Pengembangan Usahatani Ternak di Pedesaan Sumenep.
23. Suradisastra, K. and S. Wahyuni. 1989. The Significant Role of Women in Small Scale sheep Farming Activities in West Java. Procc. of The First National Workshop on Women in Rice Farming Sistem in Indonesia. AARD-IRRI. pp. 101-108.
24. Wahyuni, S., S. Rachmawati dan A. Suparvanto. 1993. Kelumintuan Usahatani Ternak di DIY, suatu analisa dengan Kerangka Analisis Gender. Puslitbangnak Bogor.
25. Wahyuni, S. 1994. The Important of Improving the Sosial Factors for Small Ruminant Development. ISRN Newsletter. Vol 5 # 1. CRIAS-SR/CRSP, Bogor.
26. Wahyuni, S. 1994. Gender Analysis in Livestock Production: The Implication. Proc. Sem. of the sixth AAAP Congress. AAAP-ISPI, Denpasar-Bali.
27. Wahyuni, S. 1994 .Farmers' Indiginous Knowledge in Small Ruminant Production Sitem. Proc. Sem. of the sixth AAAP Congress. AAAP-ISPI, Denpasar-Bali.
28. Sinn, Rosalee and S. Wahyuni. 1995. Women, Gender Issues and Goal Development. Heifer Project International, 1015 South Lousiana, P.O. Box 808, Little Rock. Arkansas.

Lampiran 2. Bahan obat-obatan untuk Penyakit pada Ternak Kambing dan Domba

No	Nama bahan	Bagian	Nama penyakit
1	Asam	Buah	Batuk, kembung, keracunan dan memperlancar air susu
2	Bawang merah	Daging	Kurus, cacangan
3	Berenuk	Daun	Korengan (scabies)
4	Blendung (dadap batang berduri)	Daun	Korengan (scabies)
5	Bonteng (keimun)	Buah	Mencret, penyegar
6	Dadap	Daun	Batuk, kembung, menambah nafsu makan dan memperlancar air susu
7	Deduitan	Daun	Mencret, penyegar, cacangan, menambah nafsu makan
8	Duren	Daun	Kurus, cacangan
9	Huni	Daun	Mencret, penyegar, cacangan, menambah nafsu makan
10	Jambe (pinang)	Daun	Korengan (scabies), gatal, kurus, radang susu dan lumpuh
11	Jawer kotok	Daun	Kurus
12	Jengjing	Daun	Mencret
13	Kangkung	Daun	memperlancar air susu
14	Katuk	Daun	memperlancar air susu
15	Kecebong	Daun	Kembung
16	Keji beling	Daun	Mencret
17	Kekentutan (sembukan)	Daun	Kembung
18	Kelapa	Air	Korengan, mata, radang susu dan lumpuh
19	Ketepeng	Daun	Korengan (scabies)
20	Kihujan	Daun	Korengan (scabies)
21	Kipahit	Daun	Korengan (scabies)
22	Kunyit	Rimpang	Korengan (scabies) dan menambah nafsu makan
23	Lada	Biji	Kembung
24	Lempunyang	Daun, Rimpang	Batuk, mencret, menambah nafsu makan dan kurus
25	Merang padi	Batang	Korengan (scabies)
26	Nangka	Daun, buah	Kembung, mata, mencret
27	Nenangkaan (gendong anak)	buah	mata

28	Paci-paci	Daun	Korengan (scabies)
29	Pepaya	Daun	Kembung, memperlancar air susu
30	Petai	Daun	Korengan (scabies)
31	Picung		Korengan (scabies), digigit ular
32	Pisang batu	buah	Kembung, mencret, menambah nafsu makan dan kurus, influenza
33	Sembung	Daun	Kurus, mencret
34	Sereh kembang	Daun	Tulang patah, kutu
35	Singkong	Sikong peragian (Tape)	Korengan (scabies)
36	Tapak liman	Daun	Kurus
37	Teh	Daun	mata
38	Temu lawak	Rimpang	mencret

Sumber: Wahyuni dkk (1992). The Sociology of Animal Health: Traditional Veterinary Knowledge in Cinangka, West Java- Indonesia. SR-CRSP. Working paper No 127. BALITNAK. Bogor

INDEXS

A

Agribisnis, 70

Akses, 15, 18, 19, 44, 47

Alokasi, 58

Anatomi, 5, 6

B

Beban, 29

D

Dampak, 8, 23, 69

Dinamika, 63

E

Evaluasi, 21, 22, 25, 55, 63, 64, 68, 70, 71

Focus Group Discussion (FGD), 67

G

Gejala, 60

Gender, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 20, 21, 22, 26, 30, 33, 34, 35, 36, 37, 42, 60, 67, 68, 69, 71, 72, 73, 74, 75

Gender and Development (GAD), 3

I

Identifikasi, 16, 21, 22, 60, 62, 69

Implementasi, 4, 16, 20, 22, 37, 63

Intervensi, 61, 67

K

Kegiatan, 12, 16, 17, 18, 26, 33, 36, 42, 49, 62

Kegiatan reproduktif, 18

Kegiatan sosial, 17, 18
Kelembagaan, 20, 36, 60
Kesehatan, 5, 41, 47, 63
Kontrol, 18, 19, 44, 49

M

Managemen, 57
Model, 34, 61, 62, 64, 65, 67, 68, 71
Monitoring, 16, 62, 64, 71

P

Pakan, 43, 55, 57, 63
Parameter, 55, 57
Partisipasi kualitatif, 19
Partisipasi kuantitatif, 19
Peluang, 38, 65
Pemberdayaan, 4, 5, 11, 13, 61, 63, 64, 67, 68, 69, 71
Pencegahan, 60
Pendapatan, 16, 33, 44, 45, 46, 68, 69
Penelitian, 29, 31, 33, 35, 36, 54, 67, 68, 69, 70, 71, 73
Pengarusutamaan Gender, 4, 14, 30, 33, 34, 37
Pengarusutamaan Gender (PUG), 4, 33
Peran, 5, 6, 10, 20, 26, 42, 48, 64, 66, 68
Persepsi, 52, 59
Profil Kegiatan, 16, 17, 42
Program, 3, 4, 28, 71, 72

S

Sosial, 13, 15, 17, 35, 70, 71, 74, 75
Sosialisasi, 34, 48

Status, 3, 13, 46, 62, 71

Sumbangan, 4, 31, 41, 44, 45, 66

Sumberdaya, 19, 34, 69

T

Tabu, 7

Teknologi, 28, 30, 34, 55, 57, 63, 66

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan untuk semua pihak yang telah **membantu dalam proses pembuatan buku ini**, mohon maaf tidak disebutkan semuanya. Semoga bantuan yang diberikan mendapat limpahan berkah dari Allah S.W.T. Ucapan terimakasih secara khusus ditujukan kepada:

Editor:

Ibu Ir. Siti Sugiah Mugniesyah,MS., staf pengajar Departemen Sains Komunikasi dan pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB yang periode 1998-2002 menjabat Kepala PSW-IPB dan sebelumnya sebagai sekretaris eksekutif PSW, LP-IPB (1991-1993) di era Ibu Prof. Dr. Pudjiwati Sayogyo (Almarhum). Kini beliau tengah mengikuti Program Doktor (Program RONPAKU) pada SCEAS/ASAFAS, di Universitas Kyoto, Jepang. Penelitian bertemakan gender dan pembangunan telah dilakukan dengan berbagai kementerian termasuk Kementan, disamping sebagai instruktur dalam pelatihan studi gender dan capacity building. Beliau juga menerbitkan Buku Analisis Gender dalam Pembangunan Pertanian (Bapenas RI dan WSP II, 2001) Sustainable Agricultural in Rural Indonesia (2003) dan Pedoman Umum Pengarusutamaan Gender dalam Penyusunan Rencana Aksi Pembangunan Pertanian (Deptan 2004).

Beliau telah membulatkan tekad saya untuk menerbitkan buku ini melalui tutur katanya yang bijak **"terbitkan saja apa yang sudah dibuat, toh nanti bisa dilengkapi kalau ada yang kurang dan direvisi kalau masih ada yang belum sesuai. Kalau informasi yang sudah ada tidak diterbitkan sekarang, justru akan kadaluwarsa dan sia-sia"**.

Bapak Ir. Gde Aryantha Soethama, orang pertama tempat saya meminta bantuan ketika hendak memulai membuat buku ini, beliau seorang sarjana peternakan (teman semasa kuliah di Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan – Universitas Udayana-Bali) yang juga Sastrawan terkenal dengan berbagai penghargaan yang telah diperoleh dari novel-novel dan cerita pendek di berbagai media. Terimakasih sudah membuatkan *"Lay Out"* buku ini.

Kepala Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian- Bogor.

Ibu Dr. Ir. Handewi P. Saliem, MS, atas fasilitas yang diberikan hingga buku ini berhasil diterbitkan.

Ketua Program Ruminansia Kecil, Balitnak – Bogor (Tahun 1982-2000):

- Dr. Marwan Rangkuti
- Dr. Tjeppy D. Soedjana
- Dr. Soebandriyo

Tim SR-CRSP:

- Dr. Henk C.Knipscheer
- Dr. L.C. Iniguez

- Dr. Mark Gaylord
- Dr. Patric J. Ludgate
- Dr. Michael F. Nolan
- Dr. Ruth M. Gatenby
- Seluruh Tim Peneliti SR-CRSP, Balitnak - Bogor

Pimpinan Proyek ARMP:

- Dr. Endang S. Tohari

Keluarga tercinta:

- Martin
- Yos Maryo, Meliza dan Myesha
- Yan Benedict dan Rizka
- Ruth Marya
- Hayna Hasanah

Last but not least :

Ibunda Tercinta, Hj. Sulina Sekarboedhi